

**ANALISIS PENGARUH PRODUK DOMESTIK BRUTO, INFLASI DAN
UPAH MINIMUM REGIONAL TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN
DI INDONESIA PERIODE 2002-2016**

Oleh:

M. SATRIO ALRIDHO
NIM 51.14.3.023

Program Studi
EKONOMI ISLAM



FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul

**ANALISIS PENGARUH PRODUK DOMESTIK BRUTO, INFLASI DAN
UPAH MINIMUM REGIONAL TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN
DI INDONESIA PERIODE 2002-2016**

Oleh:

M. SATRIO ALRIDHO

NIM. 51.14.3.023

Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Islam (S.E)
Pada Program Studi Ekonomi Islam

Medan, 22 Oktober 2018

Pembimbing I

Dr. Marliah, M.A
NIP. 197601262003122003

Pembimbing II

Nur Ahmadi Bi Rahmani, M.Si
NIB. 1100000093

Mengetahui,**Ketua Jurusan Ekonomi Islam**

Dr. Marliah, M.A
NIP. 197601262003122003

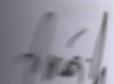
Skripsi berjudul "Analisis Pengaruh Produk Domestik Bruto, Inflasi dan Upah Minimum Regional Terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia Periode 2002-2016".
 W. Yenni Al Ridho, NIM. 51143023 Ekonomi Islam telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada tanggal 11 Januari 2019. Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Islam (S.E) pada Prodi Ekonomi Islam

Medan, 14 November 2019
 Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
 Prodi Ekonomi Islam UIN-SU
 Sekretaris,


Dr. Yenni Samri Juliati Nst, M.A
 NIP. 197907012009122003
 Anggota

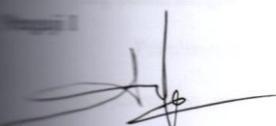

Rahmi Syahriza, S.Th.I.M.A
 NIP. 19850103201101 2 011

Pembimbing II


Dr. Nur Hafidzah, M.A
 NIP. 19760126200312 2 003


Nur Ahmadi Bi Rahmani, M.Si
 NIB. 1100000093

Penguji II


Dr. Yenni Samri Juliati Nst, M.A
 NIP. 197907012009122003


Dr. Yenni Samri Juliati Nst, M.A
 NIP. 197907012009122003

Mengetahui,
 Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
 UIN Sumatera Utara Medan


Dr. Andri Soemitra, MA
 NIP. 19760507 200604 1 002

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : **M. Satrio Al Ridho**
NIM : 51.14.3.023
Jurusan : Ekonomi Islam
Alamat : Desa Sisumut, Kec. Kota Pinang, Kab. Labuhan Batu
Selatan.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul "**Analisis Pengaruh Produk Domestik Bruto, Inflasi dan Upah Minimum Regional Terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia Periode 2002-2016**" benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan didalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 22 Oktober 2018

Yang membuat pernyataan,



M. Satrio Al Ridho
NIM.51.14.3.023

ABSTRAKSI

Skripsi berjudul “Analisis Pengaruh Produk Domestik Bruto, Inflasi dan Upah Minimum Regional di Indonesia Tahun 2002-2016” atas nama M. Satrio Al Ridho. Dibawah bimbingan ibu Dr. Marliyah, M.A dan Bapak Nur Ahmadi Bi Rahmani, M.Si.

Pengangguran terjadi disebabkan karena adanya kesenjangan antara penyediaan lapangan kerja dengan jumlah tenaga kerja yang mencari pekerjaan. Pengangguran juga bisa terjadi meskipun jumlah kesempatan kerja tinggi akan tetapi terbatasnya informasi, perbedaan dasar keahlian yang tersedia dari yang dibutuhkan atau bahkan dengan sengaja memilih untuk menganggur. Ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi tingkat pengangguran, salah satunya adalah faktor makroekonomi. Dalam penelitian ini, faktor makroekonomi yang digunakan adalah Produk Domestik Bruto, Inflasi dan Upah Minimum Regional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Produk Domestik Bruto, Inflasi dan Upah Minimum Regional di Indonesia Tahun 2002-2016. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*). Teknik analisis data menggunakan model regresi linier berganda yang didukung dengan uji asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien determinasi (*R square*) variabel bebas terhadap variabel terikat adalah sebesar 0,761 atau 76,1%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Produk Domestik Bruto, Inflasi, dan Upah Minimum Regional dapat menjelaskan tingkat pengangguran di Indonesia sebesar 76,1% sedangkan sisanya 23,9% dijelaskan oleh faktor-faktor lain. Dari hasil uji signifikansi parsial variabel tingkat Produk Domestik Bruto didapat t_{hitung} sebesar $-1,365954 < 2,20099$ dari t_{tabel} sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Produk Domestik Bruto secara tidak signifikan mempengaruhi tingkat Pengangguran Indonesia. Sedangkan untuk variabel inflasi didapat nilai t_{hitung} sebesar $1,281432 < 2,20099$ dari t_{tabel} sehingga dapat disimpulkan inflasi tidak signifikan mempengaruhi tingkat pengangguran di Indonesia. Sementara variabel Upah Minimum Regional didapat nilai t_{hitung} sebesar $-5,402668 > 2,20099$, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Upah Minimum Regional signifikan mempengaruhi tingkat pengangguran di Indonesia. Sedangkan dari hasil uji signifikansi simultan, maka didapat nilai sebesar $0,761674 > 3,59$ dan juga dapat dilihat pada nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi (α) 5% atau $0,000258 < 0,05$ maka dapat diambil kesimpulan bahwa Produk Domestik Bruto, inflasi, dan Upah Minimum Regional secara bersama-sama mempengaruhi tingkat pengangguran di Indonesia.

Kata Kunci : Produk Domestik Bruto, Inflasi, Upah Minimum Regional, Pengangguran.

KATA PENGANTAR

BISMILLAH AR-RAHMAN AR-RAHIM

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT Tuhan Semesta Alam atas nikmat kesehatan, nikmat rezki dan kelapangan waktu yang telah diberikanNya kepada penulis sehingga terselesaikannya skripsi ini yang berjudul **“Analisis Pengaruh Produk Domestik Bruto, Inflasi dan Upah Minimum Regional Terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia Periode 2002-2016”**

Shalawat bermutiarkan salam senantiasa penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari zaman *jahiliyah* menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan yang disinari iman dan taqwa.

Penulisan skripsi ini merupakan tugas akhir sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU).

Terselesaikannya skripsi ini tentunya berkat bantuan dari banyak pihak yang telah ikut membantu secara moril dan materil. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih banya kepada pihak terkait dalam penyelesaian skripsi ini. terima kasih yang istimewa kepada kedua orang tuaku tercinta **Agus Subroto** dan

Afrida Sulwiyani yang selalu memberikan kasih sayang, dukungan, semangat beserta doa yang tak pernah putus untuk penulis. Kepada saudaraku Adinda **Riski Handayani**, dan Adinda **Rinanda Ramadani** atas semangat, dukungan dan doa hingga penulis dapat menyelesaikan studi di perguruan tinggi dengan rampungnya skripsi ini. Kalian semua adalah semangat hidupku.

Penulis juga ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak **Prof. Dr. Saidurrahman, M.A** selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Bapak **Dr. Andri Soemitra, M.A** selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara.
3. Ibu **Dr. Marliyah, M.A** selaku Ketua Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara dan Pembimbing Skripsi I yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan masukan dan bimbingan mulai dari awal pengerjaan sampai dengan selesainya skripsi ini.
4. Bapak **Nur Ahmadi Bi Rahmani, M.Si** selaku Pembimbing Skripsi II yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan masukan dan bimbingan mulai dari awal pengerjaan sampai dengan selesainya skripsi ini.
5. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang turut membantu dan memberi semangat kepada penulis sampai dengan selesainya skripsi ini.
6. Teman-teman jurusan **Ekonomi Islam stambuk 2014** yang menjadi teman berbagi selama menempuh jenjang pendidikan S1 dan lainnya yang tidak bisa

disebutkan namanya satu persatu, yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.

7. Rekan-rekan satu kost, **Sir Surya, Fahrozy, Imam, Amir, Muharri** dan lainnya yang senantiasa mengingatkan dalam kebaikan. Kumaktubkan nama kalian agar aku selalu ingat bahwa kita pernah mengukir cerita bersama di kost kecil kita.

Akhir kata, kepada Allah jugalah penulis memohon ampun dengan harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan bagi peneliti selanjutnya, terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan ini.

Wassalam,

Medan, 22 Oktober 2018

Penulis

M. Satrio Al Ridho
NIM. 51143023

DAFTAR ISI

| | |
|------------------------------------------------------------|-------------|
| PERSETUJUAN..... | i |
| PERNYATAAN..... | ii |
| ABSTRAKSI..... | iii |
| KATA PENGANTAR..... | iv |
| DAFTAR ISI..... | vii |
| DAFTAR TABEL..... | xii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xiii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Identifikasi Masalah..... | 7 |
| C. Pembatasan Masalah..... | 7 |
| D. Perumusan Masalah..... | 8 |
| E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... | 8 |
| F. Batasan Istilah..... | 9 |
| BAB II KAJIAN TEORI..... | 10 |
| A. Deskripsi Teori..... | 10 |
| 1. Pengangguran..... | 10 |
| a. Definisi dan Pengertian Pengangguran..... | 10 |
| b. Rumus Menghitung Tingkat Pengangguran..... | 11 |
| c. Beberapa Penyebab Terjadinya Pengangguran..... | 11 |
| d. Jenis dan Macam Pengangguran Berdasarkan Penyebabnya... | 12 |
| e. Jenis dan Macam Pengangguran Berdasarkan Cirinya..... | 15 |
| f. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pengangguran..... | 16 |
| g. Defenisi Pengangguran dalam Islam..... | 18 |
| h. Ajaran Islam Tentang Bekerja..... | 18 |
| 2. Produk Domestik Bruto (PDB)..... | 21 |

| | | |
|----|-----------------------------------------------------------------|----|
| a. | Defenisi dan Pengertian PDB..... | 21 |
| b. | Komponen dalam Perhitungan PDB | 22 |
| 1) | Pengeluaran Konsumsi..... | 22 |
| 2) | Pengeluaran Investasi..... | 22 |
| 3) | Perubahan Stok..... | 22 |
| 4) | Ekspor Barang dan Jasa | 23 |
| 5) | Impor Barang dan Jasa | 23 |
| c. | Metode Perhitungan PDB | 24 |
| 1. | Metode Penghitungan PDB (ADHB)..... | 24 |
| 2. | Metode Penghitungan PDB (ADHK)..... | 25 |
| 3. | Inflasi..... | 26 |
| a. | Defenisi dan Pengertian inflasi | 26 |
| b. | Penyebab Timbulnya Inflasi | 26 |
| 1) | Teori Kuantitas..... | 27 |
| 2) | Teori Keynes..... | 27 |
| 3) | Teori Strukturalis | 28 |
| c. | Penggolongan Inflasi..... | 28 |
| 1) | Penggolongan Inflasi berdasarkan tingkat keparahannya .. | 28 |
| 2) | Penggolongan Inflasi berdasarkan Penyebab Awal Terjadi | 29 |
| 3) | Penggolongan Inflasi berdasarkan Asal Inflasi..... | 30 |
| d. | Dampak Inflasi | 30 |
| 1) | Bagi Pelaku Ekonomi..... | 30 |
| 2) | Bagi Masyarakat..... | 31 |
| e. | Cara Mengatasi Inflasi | 31 |
| 1) | Kebijakan Moneter..... | 31 |
| 2) | Kebijakan Fiskal..... | 33 |
| 3) | Kebijakan Non Moneter dan Kebijakan Riil..... | 33 |
| f. | Inflasi dalam Islam | 34 |

| | |
|--------------------------------------------------------------------------|-----------|
| 4. Upah Minimum Regional (UMR)..... | 37 |
| a. Defenisi dan Pengertian Upah Minimum Regional | 37 |
| b. Upah dalam Islam | 41 |
| 1) Upah Disebutkan Sebelum Pekerjaan Dimulai | 42 |
| 2) Membayar Upah sebelum Keringatnya Kering..... | 43 |
| 3) Memberikan Upah yang Adil..... | 44 |
| 4) Memberikan Upah yang Layak..... | 45 |
| B. Hubungan Antara Variabel Dependen dengan Variabel Independen | 46 |
| 1. Pengaruh PDB Terhadap Tingkat Pengangguran | 46 |
| 2. Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran..... | 47 |
| 3. Pengaruh UMR Terhadap Tingkat Pengangguran | 47 |
| C. Kajian Terdahulu..... | 48 |
| D. Kerangka Teoritis..... | 59 |
| E. Hipotesa..... | 60 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 62 |
| A. Pendekatan Penelitian | 62 |
| B. Waktu dan Lokasi Penelitian | 62 |
| C. Jenis dan Sumber Data..... | 62 |
| D. Populasi dan Sampel | 63 |
| E. Defenisi Operasional..... | 64 |
| F. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data..... | 65 |
| 1. Observasi..... | 65 |
| 2. Dokumentasi | 65 |
| G. Analisis Data | 65 |
| 1. Analisis Regresi Linier Berganda | 66 |
| 2. Uji Hipotesis..... | 67 |
| a. Uji T | 67 |

| | |
|----------------------------------------------------|-----------|
| b. Uji F | 67 |
| c. Uji Koefisien Determinasi..... | 68 |
| 3. Uji Asumsi Klasik..... | 68 |
| a. Uji Normalitas..... | 68 |
| b. Uji Multikolinearitas..... | 69 |
| c. Uji Heterokedastisitas | 69 |
| d. Uji Autokorelasi | 70 |
| e. Uji Linearitas..... | 70 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 71 |
| A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian | 71 |
| B. Deskripsi Data Penelitian..... | 71 |
| 1. Pengangguran..... | 72 |
| 2. Produk Domestik Bruto..... | 74 |
| 3. Inflasi..... | 75 |
| 4. Upah Minimum Regional..... | 77 |
| C. Uji Persyaratan Analisis..... | 79 |
| 1. Statistik Deskriptif | 79 |
| 2. Uji Asumsi Klasik..... | 81 |
| a. Uji Multikolinearitas..... | 81 |
| b. Uji Autokorelasi | 82 |
| c. Uji Normalitas..... | 84 |
| d. Uji Linearitas..... | 85 |
| e. Uji Heterokedastisitas | 85 |
| 3. Analisis Regresi Berganda | 86 |
| 4. Uji Hipotesis..... | 88 |
| a. Uji t..... | 88 |
| b. Uji F | 91 |
| c. Uji Determinasi (R^2) | 92 |

| | |
|-------------------------------------------------------------------------|-----------|
| D. Pembahasan Hasil Penelitian | 93 |
| 1. Pengaruh PDB Terhadap Tingkat Pengangguran | 93 |
| 2. Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran | 95 |
| 3. Pengaruh UMR Terhadap Tingkat Pengangguran | 96 |
| 4. Pengaruh PDB, Inflasi dan UMR Terhadap Tingkat Pengangguran | 98 |
| | |
| BAB V PENUTUP | 99 |
| A. Kesimpulan | 99 |
| B. Saran..... | 100 |
| Daftar Pustaka | 101 |
| Lampiran-lampiran | |
| Riwayat Hidup | |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Hal |
|--------------------------------------------------------------|-----|
| Perkembangan Tingkat Pengangguran, PDB, Inflasi dan UMR..... | 4 |
| Penelitian Terdahulu | 48 |
| Statistik Deskriptif | 79 |
| Uji Multikolinearitas | 81 |
| Uji Autokorelasi | 83 |
| Uji Linearitas..... | 85 |
| Uji Heterokedastisitas | 86 |
| Uji Regresi Berganda | 86 |
| Uji t..... | 88 |
| Uji F | 91 |
| Uji Determinan (R^2) | 92 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Hal |
|------------------------|-----|
| Kerangka Teoritis..... | 59 |
| Uji Normalitas..... | 84 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengangguran merupakan masalah ketenagakerjaan yang dialami oleh banyak negara, termasuk di negara kita sendiri, Indonesia. Begitu seriusnya masalah ini sehingga dalam setiap rencana-rencana pembangunan ekonomi masyarakat, selalu dikatakan dengan tujuan menurunkan angka pengangguran, namun pengangguran tetap saja terjadi, baik di kota maupun di desa, yang disebabkan oleh kurangnya kesempatan kerja. Pengangguran yang tinggi berdampak langsung maupun tidak langsung terhadap kriminalitas dan juga masalah sosial politik yang juga semakin meningkat dengan jumlah angkatan kerja yang cukup besar, arus migrasi yang terus mengalir serta dampak krisis ekonomi yang berkepanjangan sampai saat ini, membuat persoalan tenaga kerja menjadi sangat besar dan kompleks. Disamping itu, pertumbuhan ekonomi yang terjadi sekarang tampak belum cukup untuk menyerap pertumbuhan angkatan kerja.

Pengangguran terjadi disebabkan karena adanya kesenjangan antara penyediaan lapangan kerja dengan jumlah tenaga kerja yang mencari pekerjaan. Pengangguran juga bisa terjadi meskipun jumlah kesempatan kerja tinggi akan tetapi terbatasnya informasi, perbedaan dasar keahlian yang tersedia dari yang dibutuhkan atau bahkan dengan sengaja memilih untuk menganggur.¹

Indonesia merupakan salah satu negara di Asia Tenggara yang dilintasi garis khatulistiwa dan berada di antara benua Asia dan Australia, serta antara Samudra Pasifik dan Samudra Hindia. Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 17.504 pulau kecil dan besar, dimana sekitar 6000 pulau tidak berpenghuni. Luas daratan Indonesia adalah 1.922.570 km² dan luas perairannya 3.257.483 km². Dengan populasi 270.054.853 jiwa pada tahun 2018, yang

¹Naf'an, *Ekonomi Makro; Tinjauan Ekonomi Syari'ah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h.136-137

menjadikan negara ini menjadi negara berpenduduk terbesar keempat di dunia. Sumber daya alamnya berupa minyak bumi, timah, gas alam, nikel, kayu, bauksit, tanah subur, batu bata, perikanan, emas dan perak dengan pembagian lahan terdiri dari tanah pertanian sebesar 10%, perkebunan sebesar 7%, padang rumput sebesar 7%, hutan dan daerah berhutan sebesar 62%, dan lainnya sebesar 14% dengan lahan irigasi seluas 45.970 km.

Indonesia ditinjau dari kerangka makro dan juga letak geografis yang strategis. Selain itu juga memiliki potensi ekonomi yang cukup besar, karena merupakan daerah yang memiliki potensi dalam bidang perkebunan dan pertanian yang dapat menghasilkan devisa bagi negara. Potensi inilah yang perlu dikembangkan dengan menambah segala daya kemampuan dan kemauan baik dari segi modal maupun ketenagakerjaan, khususnya produktivitas dan kesempatan kerja.

Fakta lain diketahui bahwa pada tahun 2028-2030 Indonesia akan menyambut bonus demografi, yaitu keadaan dimana jumlah penduduk usia yang produktif lebih banyak dari penduduk usia yang tidak produktif. Namun, apabila masalah pengangguran di negara ini tidak segera di atasi, maka bonus demografi dapat menjadi bencana. Dengan tingginya jumlah penduduk usia produktif, maka dibutuhkan lapangan pekerjaan yang banyak pula. Jika tidak, maka angka pengangguran akan semakin meningkat dan menurunkan tingkat produktivitas masyarakat. Terlalu banyak jumlah pengangguran juga dapat meningkatkan tindak kriminalitas, seperti kasus pembegalan dan perampokan.²

Berbicara tentang pengangguran pasti ada hal yang menyebabkannya terjadi, melihat dari penelitian yang sebelumnya ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengangguran, antara lain sebagai berikut:

1. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu ukuran dari hasil pembangunan yang dilaksanakan, khususnya dibidang ekonomi.

²Debi Tomika, "*Riau, Negeri Kaya dengan Masalah Penganggurannya.*", <https://www.tribunriau.com/riau-negeri-kaya-dengan-masalah-penganggurannya/>. Diunduh pada tanggal 25 Juli 2018.

Pertumbuhan tersebut merupakan gambaran tingkat pertumbuhan ekonomi yang terjadi. Dapat dilihat dari berbagai sektor ekonomi, seperti: pertanian, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, listrik, gas, air bersih, perdagangan, hotel dan jasa perusahaan, dan jasa-jasa dalam bentuk PDB atau PDRB.

2. Angkatan Kerja merupakan penduduk dalam usia kerja (berusia 15 tahun keatas) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut.
3. Upah Minimum Regional merupakan suatu standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pekerja di dalam lingkungan usaha atau kerjanya.
4. Inflasi merupakan kenaikan tingkat harga secara umum bagi barang dan jasa selama waktu periode tertentu. Inflasi juga merupakan fenomena ekonomi yang selalu menarik dibahas terutama berkaitan dengan dampaknya yang luas terhadap makro ekonomi agregat: pertumbuhan ekonomi, kesenjangan eksternal, daya saing tingkat bunga, dan bahkan distribusi pendapatan.
5. Investasi merupakan komponen *Gross Domestic Bruto* (GDP) yang paling mudah berubah. Jika pengeluaran terhadap barang dan jasa turun selama resesi, maka penurunannya biasanya berkenaan dengan jatuhnya dalam pengeluaran untuk berinvestasi. Biasanya investasi merupakan fungsi dari tingkat bunga riil.³

³Tedy Herlambang et al., *Ekonomi Makro: Teori, Analisis dan Kebijakan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), h.233

Tingkat pengangguran yang tinggi dapat membawa berbagai dampak pada proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Agar tidak terus berlanjut, pemerintah harus mengatasi masalah pengangguran. Karena masalah pengangguran adalah masalah yang sangat vital dan sensitif bagi kestabilan ekonomi dan keamanan di suatu negara. Pengangguran dapat membawa dampak yang sangat berbahaya jika tidak segera diatasi. Pengangguran berdampak dalam bidang ekonomi, sosial, maupun secara individu pada pelaku pengangguran tersebut.

Tabel 1.1
Tingkat Pengangguran Indonesia
Periode 2002-2016
(Persentase)

| Tahun | Tingkat Pengangguran (%) |
|-------|--------------------------|
| 2002 | 9,06 |
| 2003 | 9,50 |
| 2004 | 9,86 |
| 2005 | 10,26 |
| 2006 | 10,40 |
| 2007 | 9,11 |
| 2008 | 8,39 |
| 2009 | 7,87 |
| 2010 | 7,14 |
| 2011 | 6,56 |
| 2012 | 6,14 |
| 2013 | 6,24 |
| 2014 | 5,94 |
| 2015 | 6,18 |
| 2016 | 5,61 |

Sumber: Data Badan Pusat Statistik (diolah)

Pengangguran adalah bagian dari penduduk angkatan kerja yang belum mendapat pekerjaan atau sedang mencari kerja. BPS memperlihatkan jumlah pengangguran di Indonesia terus mengalami penurunan sejak tahun 2002 hingga tahun 2016. Pengangguran di Indonesia pada tahun 2002 mencapai jumlah 9,132 juta jiwa atau sebesar 9,06% dari total angkatan kerja mencapai jumlah 100,779 juta.

Dengan jumlah penduduk yang bekerja sebesar 91,647 juta jiwa dan jumlah setengah penganggur terpaksa sebesar 28,869 juta jiwa, selainnya jumlah setengah penganggur sukarela yang tidak diketahui jumlah pastinya. Pertumbuhan angkatan kerja di Indonesia menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun dan tidak terserap seluruhnya di dunia kerja sehingga menimbulkan adanya pengangguran yang jumlahnya mengalami penurunan dan kenaikan dari tahun 2002-2016. Berdasarkan data yang diperoleh terdapat penurunan angka pengangguran pada tahun 2003-2004. Lalu naik sejak 2005-2006, sedangkan untuk tahun berikutnya terus mengalami penurunan hingga sampai tahun 2016 selain pada tahun 2015 yang mengalami kenaikan sebesar 6,18%. Dan diketahui jumlah pengangguran tertinggi terjadi pada tahun 2006 sebesar 10,40% dengan jumlah 10,93 juta jiwa sedangkan jumlah pengangguran terendah terjadi pada tahun 2016 sebesar 5,61% dengan jumlah 7,02 juta jiwa.

Produk Domestik Bruto merupakan suatu indikator keberhasilan suatu negara dalam pencapaian pembangunan yang lebih baik, dimana apabila Produk Domestik Bruto negara tersebut setiap tahunnya mengalami peningkatan yang signifikan maka dapatlah dikatakan bahwa roda pembangunan negara tersebut sangat baik karena Produk Domestik Bruto yang tercermin gambarkan angka yang mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat secara luas serta penurunan kemiskinan dan pengangguran. Produk Domestik Bruto adalah nilai bersih barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi disuatu daerah dalam suatu periode. Sedangkan yang dimaksud dengan Produk Domestik Bruto perkapita adalah Produk Domestik Bruto dibagi jumlah penduduk. Produk Domestik Bruto sering digunakan sebagai indikator pembangunan. Semakin tinggi Produk Domestik Bruto perkapita suatu negara, maka semakin besar pendapatan warga negara tersebut. Hal ini berarti juga semakin tinggi Produk Domestik Bruto perkapita semakin sejahtera penduduk suatu negara. Dengan kata lain jumlah penduduk miskin akan berkurang.

Produk Domestik Bruto mempunyai pengaruh terhadap jumlah angkatan kerja yang bekerja dengan asumsi apabila nilai Produk Domestik Bruto meningkat, maka jumlah nilai tambah barang dan jasa akhir dalam seluruh unit ekonomi di suatu negara akan meningkat. Barang dan jasa akhir yang jumlahnya meningkat tersebut akan menyebabkan terjadinya peningkatan terhadap jumlah tenaga kerja yang diminta.⁴

Tabel 1.2
Tingkat Produk Domestik Bruto Indonesia

Periode 2002-2016
(Persentase)

| Tahun | Tingkat PDB (%) |
|-------|-----------------|
| 2002 | 4,5 |
| 2003 | 4,78 |
| 2004 | 5,03 |
| 2005 | 5,69 |
| 2006 | 5,5 |
| 2007 | 6,28 |
| 2008 | 6,06 |
| 2009 | 4,1 |
| 2010 | 6,2 |
| 2011 | 6,5 |
| 2012 | 6,3 |
| 2013 | 5,7 |
| 2014 | 5,1 |
| 2015 | 4,8 |
| 2016 | 5,0 |

Sumber: Data Badan Pusat Statistik (diolah)

Tabel tabel diatas terlihat bahwa Produk Domestik Bruto Indonesia dari tahun 2002-2016 dengan melihat indikator persentase pertumbuhannya mengalami kecenderungan berfluktuasi berupa naik dan turun. Dalam rentang waktu 15 tahun tersebut, Produk Domestik Bruto tertinggi terjadi pada tahun 2007 sebesar 6,28% berjumlah Rp 1.964.327,3 milyar dan Produk Domestik Bruto terendah terjadi pada

⁴Yeny Dharmayanti, "Analisis pengaruh PDRB Upah dan Inflasi terhadap Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1991-2009" dalam *Journal of Economic* Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang 2011, h.9

tahun 2004 sebesar 5,03% berjumlah Rp 1.656.516,8 milyar berdasarkan harga konstan 2000.

Inflasi merupakan salah satu indikator yang dapat menggambarkan tingkat kestabilan perekonomian di suatu negara. Tingkat inflasi yang tinggi menunjukkan ketidakstabilan ekonomi internal, hal ini menyiratkan bahwa pemerintah negara tidak mampu untuk menyeimbangkan perekonomian dan kegagalan dari Bank Sentral dalam melakukan kebijakan moneter yang tepat. Dengan inflasi yang tinggi, perusahaan menghadapi ketidakpastian dalam hal harga produk dan input. Oleh karena itu, dalam keadaan tersebut perusahaan multinasional akan menghindari atau mengurangi investasi di negara-negara yang memiliki inflasi yang tinggi. Ketika inflasi di suatu negara meningkat, maka akan membuat harga barang dan jasa menjadi lebih mahal, sehingga biaya input (bahan baku dan upah tenaga kerja) dari produksi menjadi meningkat. Kondisi seperti ini dapat menyebabkan pelaku usaha harus meningkatkan harga output sehingga daya saing menjadi lebih rendah. Selain itu, inflasi juga dapat mengakibatkan daya beli dari masyarakat menjadi rendah, permintaan terhadap barang dan jasa akan menurun, akibatnya kegiatan perdagangan lesu dan investor sulit untuk mendapatkan keuntungan. Hal ini dapat mengurangi daya tarik dari investor untuk menanamkan modalnya di negara tersebut.

Menurut Sadono Sukirno, kondisi perekonomian dengan tingkat inflasi yang tinggi dapat menyebabkan perubahan-perubahan output dan kesempatan kerja. Tingkat inflasi berdampak pada pengangguran. Bila tingkat inflasi tinggi, dapat menyebabkan angka pengangguran tinggi, ini berarti perkembangan kesempatan kerja menjadi semakin mengecil atau dengan kata lain jumlah tenaga kerja yang diserap juga akan mengecil. Dari sini terlihat bahwa pemerintah harus menjalankan kebijakan makro yang tepat, inflasi mempunyai pengaruh terhadap tingkat pengangguran. Apabila tingkat inflasi meningkat, maka harga-harga barang dan jasa juga akan ikut naik, selanjutnya permintaan akan barang dan jasa akan ikut turun, dan akan mengurangi permintaan terhadap tenaga kerja yang dibutuhkan, akibatnya akan

meningkatkan jumlah pengangguran. Sehingga inflasi mempunyai pengaruh yang negatif terhadap tingkat pengangguran.⁵

Tabel 1.3
Tingkat Inflasi Indonesia

Periode 2002-2016
(Persentase)

| Tahun | Tingkat Inflasi (%) |
|-------|---------------------|
| 2002 | 10,03 |
| 2003 | 5,06 |
| 2004 | 6,4 |
| 2005 | 17,11 |
| 2006 | 6,6 |
| 2007 | 6,59 |
| 2008 | 11,6 |
| 2009 | 2,78 |
| 2010 | 6,96 |
| 2011 | 3,79 |
| 2012 | 4,34 |
| 2013 | 5,47 |
| 2014 | 8,36 |
| 2015 | 3,35 |
| 2016 | 3,02 |

Sumber: Data Badan Pusat Statistik (diolah)

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat inflasi di Indonesia cenderung mengalami fluktuasi sejak tahun 2002-2016. Dan tingkat inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2005 sebesar 17,11%. Sedangkan tingkat inflasi terendah terjadi pada tahun 2009 sebesar 2,78%. Upah merupakan faktor utama yang dapat mendorong semangat kerja sehingga diharapkan produktivitas perusahaan akan semakin meningkat. Dan upah merupakan balas jasa atau penghargaan atas prestasi kerja dan harus dapat memenuhi kebutuhan hidup bersama keluarga secara layak sehingga dapat memusatkan tugas yang dipercayakan kepadanya. Dengan dipenuhinya hak pekerja

⁵ *Ibid.*,h.15-16

dalam pemberian upah yang selayaknya, dimungkinkan tidak akan terjadi masalah mengenai tuntutan upah oleh para pekerja.⁶

Kenaikan UMR dapat memicu para investor asing untuk memindahkan usahanya ke negara lain yang UMR-nya lebih murah. Hal tersebut dapat menimbulkan PHK besar-besaran di setiap wilayah. Kenaikan UMR ini juga akan berpengaruh terhadap kenaikan barang dan jasa (biaya produksi), sehingga produsen akan menaikkan harga barang yang telah di produksi agar memberi keuntungan guna menutupi atau membayar upah karyawannya bisa terpenuhi. Dan dari kenaikan barang dan jasa tersebut akan mendorong laju inflasi yang cukup tinggi. Apabila kita mengacu pada pasal ayat (2) Undang-undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pekerjaan dan hasil yang layak bagi kemanusiaan, dan juga melihat dari konteks permasalahan di negara berkembang, maka Indonesia tidak mungkin menyerahkan penetapan upah pekerja atau buruh kepada mekanisme pasar sebab di dalam pasar tenaga kerja masih terlihat ketidakseimbangan struktural.

Menurut Simanjuntak, setiap kenaikan tingkat upah akan diikuti oleh turunnya tenaga kerja yang diminta, yang berarti akan menyebabkan bertambahnya pengangguran. Demikian juga sebaliknya dengan turunnya tingkat upah, maka akan diikuti oleh kesempatan kerja, sehingga dapat dikatakan bahwa kesempatan kerja mempunyai hubungan timbal balik dengan tingkat upah. Upah mempunyai pengaruh terhadap jumlah angkatan kerja yang bekerja. Jika semakin tinggi tingkat upah yang ditetapkan, maka akan berpengaruh pada meningkatnya biaya produksi. Akibatnya untuk melakukan efisiensi, perusahaan terpaksa melakukan pengurangan tenaga kerja yang berakibat pada tingginya pengangguran.⁷

⁶Devanto dan Putu, “Kebijakan Upah Minimum Untuk Perekonomian Yang Berkeadilan: Tinjauan UUD 1945” dalam *Journal of Indonesian Applied Economics*. Vol. 5 No. 2 Oktober 2011, Brawijaya Malang, h. 270-272.

⁷Yeni Dharmayanti, *Analisis Pengaruh PDRB Upah dan Inflasi terhadap Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah tahun 1991-2009*, dalam *Journal of Economic Universitas Diponegoro Semarang* 2011, h.12

~~Jika kenaikannya terlalu besar bukan hanya berdampak pada inflasi tetapi juga penutupan lapangan usaha atau banyak perusahaan yang akan mengancam keluar dari Indonesia, ketika perusahaan benar keluar dari Indonesia banyak pegawai yang harus kehilangan pekerjaannya. Dan dengan kehilangan pekerjaan maka akan menimbulkan angka pengangguran yang lebih banyak lagi. Dan juga ketika UMR naik, pajak penghasilan pun ikut naik dan otomatis pendapatan berkurang untuk membayar pajak.⁸~~

Tabel 1.4
Tingkat Upah Minimum Regional Indonesia

Periode 2002-2016
(Rupiah)

| Tahun | Tingkat UMR (Rupiah) |
|-------|-------------------------|
| 2002 | 362.700 |
| 2003 | 414.700 |
| 2004 | 458.500 |
| 2005 | 507.697 |
| 2006 | 602.702 |
| 2007 | 672.480 |
| 2008 | 745.709 |
| 2009 | 841.530 |
| 2010 | 908.824 |
| 2011 | 988.892 |
| 2012 | 1.088.903 |
| 2013 | 1.296.908 |
| 2014 | 1.584.391 |
| 2015 | 1.790.342 |
| 2016 | 1.997.819 |

Sumber: Data Badan Pusat Statistik (diolah)

⁸Imelda Ayu, "Efek Kenaikan UMR Terhadap Perekonomian Indonesia", <https://www.kompasiana.com/imeldaayu/efek-kenaikan-umr-terhadap-perekonomian-indonesia>. Di akses pada 5 Juli 2018, pukul 22:17 wib.

Pada tabel diatas terlihat bahwa rata-rata tingkat Upah Minimum Regional Indonesia terus mengalami kenaikan setiap tahunnya sejak tahun 2002-2016. Peningkatan rata-rata tingkat Upah Minimum Regional disebabkan pertumbuhan ekonomi yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Di awali pada tahun 2002 sebesar Rp 362.700 yang merupakan jumlah terendah dan di akhiri pada tahun 2016 sebesar Rp 1.997.819 yang merupakan jumlah Upah Minimum regional tertinggi di Indonesia. Penentuan tingkat upah harus sesuai dengan hukum ekonomi pasar tenaga kerja, dan hal itu juga sesuai dengan UU No. 13/2003 tentang ketenagakerjaan yang mengatur sistem pengupahan dan upah minimum.

Pengangguran merupakan salah satu tolak ukur sosio ekonomi dalam menilai keberhasilan pembangunan yang dilakukan pemerintah disuatu wilayah. Banyak sekali masalah-masalah sosial yang bersifat negatif timbul akibat meningkatnya pengangguran. Pengangguran yang ada di Indonesia hingga tahun 2016 menunjukkan jumlah penduduk yang tergolong penganggur masih cukup tinggi yaitu 5,61%. Hal tersebut menunjukkan bahwa belum maksimalnya kebijakan pemerintah dalam menanggulangi masalah pengangguran. Diharapkan faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran seperti pertumbuhan ekonomi (PDB), Inflasi dan Upah Minimum Regional (UMR) dapat meminimalisir pengangguran yang terjadi di Indonesia.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, penulis tertarik memilih dan melakukan penelitian dengan judul : **“Analisis Pengaruh Produk Domestik Bruto, Inflasi dan Upah Minimum Regional Terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia Periode 2002-2016”**.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah bahwa adanya pengaruh Produk Domestik Bruto, Inflasi

dan Upah Minimum Regional terhadap pengangguran di Indonesia. Antara lain sebagai berikut:

1. Persentase tingkat pengangguran yang mengalami fluktuasi pada tahun 2002-2016.
2. Pertumbuhan Produk Domestik Bruto yang mengalami fluktuasi pada tahun 2002-2016
3. Adanya kenaikan Produk Domestik Bruto namun tingkat pengangguran menurun.
4. Persentase inflasi yang mengalami fluktuasi dari tahun 2002-2016
5. Adanya penurunan inflasi namun tingkat pengangguran meningkat.
6. Jumlah Upah Minimum yang selalu meningkat dari tahun 2002-2016.
7. Adanya kenaikan Upah Minimum Regional namun tingkat pengangguran juga meningkat.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup dari penelitian ini, maka penelitian ini dibatasi dengan batasan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran dibatasi pada 3 (tiga) faktor, yaitu Produk Domestik Bruto, Inflasi dan Upah Minimum Regional.
2. Pengangguran yang diteliti di wilayah negara Indonesia dalam kurun waktu 2002-2016.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Produk Domestik Bruto berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Indonesia?
2. Apakah Inflasi berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Indonesia?
3. Apakah Upah Minimum Regional berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Indonesia?
4. Apakah Produk Domestik Bruto, Inflasi dan Upah Minimum Regional berpengaruh secara simultan terhadap pengangguran di Indonesia?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi negara Indonesia
Sebagai alat tolak ukur untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran di Indonesia.
2. Bagi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian ilmu dan referensi di masa mendatang bagi mahasiswa program studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
3. Bagi peneliti selanjutnya
Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bahan kajian dan pemikiran untuk penelitian selanjutnya.

F. Batasan Istilah

Untuk lebih memperjelas para pembaca memahami judul tersebut, maka penulis memandang perlu menjelaskan istilah-istilah yang terdapat didalam judul tersebut, yakni:

1. Pengangguran merupakan jumlah tenaga kerja dalam perekonomian yang secara aktif mencari pekerjaan tetapi belum memperolehnya.
2. Produk Domestik Bruto merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi suatu wilayah dalam satu periode tertentu, yang ditunjukkannya atas harga berlaku, maupun atas dasar harga konstan.
3. Inflasi merupakan kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan (nilai unit perhitungan moneter) terhadap barang-barang/komoditas dan jasa.
4. Upah Minimum Regional merupakan suatu standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pekerja di dalam lingkungan usaha atau kerjanya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengangguran

a. Defenisi dan Pengertian Pengangguran

Pengangguran adalah jumlah tenaga kerja dalam perekonomian yang secara aktif mencari pekerjaan tetapi belum memperolehnya. Orang yang tidak sedang mencari kerja contohnya seperti ibu rumah tangga, siswa sekolah SMP, SMA, mahasiswa perguruan tinggi dan lain sebagainya yang karena sesuatu hal tidak/belum membutuhkan pekerjaan. Pengangguran atau tuna karya adalah istilah untuk orang yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari kerja, bekerja kurang dari dua hari selama seminggu, atau seseorang yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan yang layak. Pengangguran umumnya disebabkan karena jumlah angkatan kerja atau para pencari pencari kerja tidak sebanding dengan jumlah jumlah angkatan kerja yang ada dan yang mampu menyerapnya. Pengangguran seringkali menjadi masalah dalam perekonomian karena dengan adanya pengangguran, produktivitas dan pendapatan masyarakat akan berkurang sehingga dapat menyebabkan timbulnya kemiskinan dan masalah sosial lainnya.⁹

Pengangguran merupakan masalah ketenagakerjaan yang dialami banyak negara. Begitu seriusnya masalah ini sehingga dalam setiap rencana pembangunan ekonomi masyarakat selalu dikatakan dengan tujuan untuk menurunkan angka pengangguran. Luasnya pengangguran mencerminkan baik buruknya perekonomian. Indeks yang dipakai adalah tingkat pengangguran yang merupakan persentase jumlah orang yang sedang mencari pekerjaan terhadap jumlah orang yang

⁹Naf'an, *Ekonomi Makro; Tinjauan Ekonomi Syari'ah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h.131-132

menawarkan tenaga kerjanya. Namun kebijakan untuk memecahkan masalahnya harus dilihat pada yang menyebabkannya.¹⁰

b. Rumus Menghitung Tingkat Pengangguran

Untuk mengukur tingkat pengangguran pada suatu wilayah bisa didapat dari persentase membagi jumlah pengangguran dengan jumlah angkatan kerja. Seperti rumus berikut ini:¹¹

$$\text{Tingkat pengangguran} = \frac{\text{Jumlah yang menganggur}}{\text{Jumlah Angkatan kerja}} \times 100\%$$

c. Beberapa Penyebab Terjadinya Pengangguran:

Menjadi pengangguran bukanlah keinginan seseorang, namun keadaanlah yang terkadang memaksa mereka. Berikut beberapa penyebab terjadinya pengangguran:

1. Penduduk relatif banyak sedangkan kesempatan kerja/lapangan kerja relatif rendah. Jumlah yang cukup tinggi tetapi tidak diimbangi dengan lapangan kerja maka jumlah angkatan kerja tidak semua tertampung dalam dunia kerja.
2. Pendidikan dan keterampilan yang rendah. Pendidikan dan keterampilan yang rendah tidak dibutuhkan oleh pihak badan usaha karena dengan

¹⁰ Arfida BR, *Ekonomi Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), h.135

¹¹ Naf'an, *Ekonomi Makro; Tinjauan Ekonomi Syari'ah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014),

pendidikan yang rendah dan keterampilan yang rendah tidak akan meningkatkan produktifitas kerja dan hasil produksi.

3. Teknologi yang semakin maju yang belum terimbangi oleh kemampuan manusia. Teknologi dan kemampuan yang tinggi begitu cepat tidak diimbangi dengan kemampuan manusia untuk menguasai maka banyak badan usaha hanya menerima yang mampu menguasai teknologi tersebut. Bagi yang tidak menguasai teknologi tersebut akan tersingkir dalam persaingan kerja.
4. Pengusaha yang selalu ingin mengejar keuntungan dengan cara melakukan penghematan seperti penerapan rasionalisasi. Pengusaha hanya menerapkan berfikir rasionalis sehingga tenaga kerja dipaksa untuk bekerja seoptimal mungkin untuk mengejar target. Apabila tenaga kerja tidak bekerja sesuai dengan target maka tenaga kerja tersebut tidak diperlukan lagi.
5. Adanya lapangan kerja yang dipengaruhi oleh musim. Pekerjaan yang dipengaruhi musim dapat menimbulkan pengangguran seperti pertanian dan perkebunan. Setelah masa menanam selesai maka banyak tenaga kerja tinggal menunggu hasilnya. Untuk menunggu hasil mereka kebanyakan menganggur dan akan bekerja kembali apabila nanti musim panen telah tiba.¹²

d. Jenis dan Macam Pengangguran Berdasarkan Penyebabnya

Berdasarkan kenyataan yang ada, pengangguran terdiri atas empat jenis, yaitu sebagai berikut:

1) Pengangguran Siklis

Pengangguran siklis adalah pengangguran yang dihubungkan dengan turunnya kegiatan perekonomian suatu Negara atau keadaan sebuah Negara

¹²*ibid.*, h.132-133

mengalami resesi. Kegiatan perekonomian mengalami kemunduran, daya beli masyarakat menurun, salah satu contohnya adalah kasus yang menghebohkan pada tahun 2008 yaitu krisis global dimana terpuruknya perekonomian Amerika Serikat yang berimbas ke Negara-negara yang ada hubungan dengan Amerika Serikat seperti Indonesia. Pada masa resesi tingkat pengangguran siklis meningkat disebabkan beberapa hal, diantaranya orang akan banyak kehilangan pekerjaan meningkat dan diperlukan waktu yang lama untuk mendapatkan pekerjaan kembali karena kondisi perekonomian yang belum stabil.

2) Pengangguran Friksional / *Frictional Unemployment*

Pengangguran friksional adalah pengangguran yang muncul karena pencari kerja masih mencari pekerjaan yang sesuai, jadi ia menganggur bukan karena tidak ada pekerjaan. Pengangguran ini tidak menimbulkan masalah, dan tidak bisa diselesaikan dengan pertumbuhan ekonomi.

Pengangguran jenis ini terjadi karena kesulitan temporer dalam mempertemukan pemberi kerja dengan pelamar kerja. Kesulitan temporer ditimbulkan karena proses bertemunya pihak pelamar dengan penyedia pekerjaan yang tentunya perlu waktu untuk sesuai dengan target kerja. Pihak penyedia pekerjaan berharap kualitas kerja yang diperoleh dan sebaliknya pihak pencari kerja perlu waktu untuk dapat memutuskan pilihannya.

Pengangguran friksional juga diakibatkan adanya jarak dan kurangnya informasi. Pelamar pekerjaan tidak mengetahui adanya lowongan kerja dan pihak penyedia kerja kesulitan untuk mencari pekerja sesuai dengan syarat yang diharapkan.

3) Pengangguran Struktural / *Structural Unemployment*

Pengangguran struktural yaitu pengangguran yang muncul karena perubahan struktur dan komposisi perekonomian. Pengangguran struktural adalah keadaan di mana penganggur yang mencari lapangan pekerjaan tidak mampu memenuhi persyaratan yang ditentukan pembuka lapangan kerja.

Semakin maju suatu perekonomian suatu daerah maka akan meningkatkan kebutuhan akan sumber daya manusia yang memiliki kualitas yang lebih baik dari sebelumnya. Misalnya, adanya peralihan perekonomian dari sektor pertanian ke sektor industri. Peralihan dari pertanian ke industri perlu adanya penyesuaian, yang tentunya tentu mendapatkan pendidikan sesuai strukturnya.

Pengangguran struktural juga bisa diakibatkan karena penggunaan alat yang semakin canggih. Pekerjaan yang semula dilakukan banyak tenaga kerja, karena adanya peralatan canggih, maka tentu saja hanya memerlukan beberapa tenaga kerja.

Pengangguran ini sulit diatasi karena terkait dengan strategi pembangunan sebuah negara. Meskipun demikian, pengangguran jenis ini bisa diatasi dengan melakukan pelatihan agar tercipta tenaga kerja terampil.

4) Pengangguran Musiman / *Seasonal Unemployment*

Pengangguran yang terjadi karena faktor musim, misalnya para pekerja di industri yang mengandalkan hidupnya dari pesanan. Pengangguran jenis ini juga tidak menimbulkan banyak masalah. Meskipun belum ada bukti empirik yang mendukung, pengangguran yang muncul karena keterpurukan industri sebagian besar adalah pengangguran friksional dan struktural. Pengangguran friksional yang muncul di Indonesia tidak karena menganggur secara “sukarela” melainkan karena kondisi krisis ekonomi.¹³

e. Jenis dan Macam Pengangguran Berdasarkan Cirinya

Berdasarkan kepada ciri pengangguran yang berlaku, pengangguran dapat pula digolongkan sebagai berikut:

1) Pengangguran Terbuka (*Open Unemployment*)

Pengangguran ini tercipta sebagai akibat pertambahan lowongan pekerjaan yang rendah dari pertambahan tenaga kerja. Sebagai akibatnya

¹³ *Ibid.*, h.133-135

dalam perekonomian semakin banyak jumlah tenaga kerja yang tidak dapat memperoleh pekerjaan. Efek dari keadaan ini didalam suatu jangka masa yang cukup panjang mereka tidak melakukan sesuatu pekerjaan. Jadi mereka menganggur secara nyata dan sepenuh waktu, dan oleh karenanya dinamakan pengangguran terbuka. Pengangguran terbuka dapat pula wujud sebagai akibat dari kegiatan ekonomi yang menurun, dari kemajuan teknologi yang mengurangi penggunaan tenaga kerja, atau sebagai akibat dari kemunduran perkembangan suatu industri.

2) Pengangguran Tersembunyi (*Disguised Unemployment*)

Pengangguran ini terutama wujud di sektor pertanian atau jasa. Setiap kegiatan ekonomi memerlukan tenaga kerja, dan jumlah tenaga kerja yang digunakan tergantung kepada banyak faktor. Antara lain faktor yang perlu dipertimbangkan adalah: besar atau kecilnya perusahaan, jenis kegiatan perusahaan, mesin yang digunakan (apakah intensif buruh atau intensif modal) dan tingkat produksi yang dicapai. Dibanyak negara berkembang seringkali didapati bahwa jumlah pekerja dalam suatu kegiatan ekonomi adalah lebih banyak dari yang sebenarnya diperlukan supaya ia dapat menjalankan kegiatan dengan efisien. Kelebihan tenaga kerja yang digunakan digolongkan dalam pengangguran tersembunyi. Contoh-contohnya ialah pelayanan restoran yang lebih banyak dari yang diperlukan dan keluarga petani dengan anggota keluarga yang besar yang mengerjakan luas tanah yang sangat kecil.

3) Pengangguran Bermusim (*Seasoned Unemployment*)

Pengangguran ini terutama terdapat disektor pertanian dan perikanan. Pada musim hujan penyadap karet dan nelayan tidak dapat mengerjakan pekerjaan mereka dan terpaksa menganggur. Pada musim kemarau pula para pesawah tidak dapat mengerjakan tanahnya. Disamping itu pada umumnya para pesawah tidak begitu aktif di antara waktu sesudah menanam dan sesudah menuai. Apabila dalam masa di atas para penyadap karet, nelayan

dan pesawah tidak melakukan pekerjaan lain maka mereka terpaksa menganggur. Pengangguran seperti ini digolongkan sebagai pengangguran bermusim.

4) Setengah Menganggur (*Under Unemployment*)

Di negara-negara berkembang penghijrahan atau migrasi dari desa ke kota adalah sangat pesat. Sebagai akibatnya tidak semua orang yang pindah ke kota dapat memperoleh pekerjaan dengan mudah. Sebagian terpaksa menjadi penganggur sepenuh waktu. Di samping itu ada pula yang tidak menganggur, tetapi tidak pula bekerja separuh waktu, dan jam kerja mereka adalah jauh lebih rendah dari yang normal. Mereka mungkin hanya bekerja satu hingga dua hari seminggu, atau satu hingga empat jam sehari. Pekerja-pekerja yang mempunyai masa kerja seperti yang dijelaskan ini digolongkan sebagai setengah menganggur.¹⁴

f. Defenisi Pengangguran dalam Islam

Defenisi pengangguran sebagaimana yang ada dalam pemahaman ekonomi konvensional yang membatasi penganggur hanya pada pencari kerja yang tidak mendapatkan pekerjaan, adalah defenisi yang sangat sempit bila dilihat dari kaca mata ajaran Islam tentang kerja, dalam perspektif Islam kerja (*'amal*) menyangkut segala aktifitas kegiatan manusia baik yang bersifat *badaniah* maupun *rahaniah*. Yang dimaksud untuk mewujudkan atau menambahkan suatu manfaat yang dibolehkan secara Syar'i. Ketika seseorang tidak mau mempergunakan potensinya, maka itulah pengangguran yang amat membahayakan diri dan masyarakatnya.

Secara moral Islam, orang yang demikian adalah menganggur yang memikul dosa. Sedangkan yang terus memfungsikan potensinya baik modal, tenaga maupun pikirannya tidak termasuk kategori menganggur yang menyalahi ajaran Islam.

¹⁴Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 330-331.

Ketika seseorang tidak bekerja namun ia masih terus berfikir keras bagaimana bisa memproduktifitaskan dirinya sehingga bisa menghasilkan kerja yang produktif maka ia secara moral Islam memenuhi kewajiban kerja dalam Islam dan tidak menanggung dosa pengangguran.¹⁵

g. Ajaran Islam Tentang Bekerja

Dalam memenuhi kebutuhan hidup, islam mewajibkan manusia berusaha dengan bekerja menurut kemampuan yang ada pada dirinya untuk mendapatkan rezeki. Islam sangat menyukai umatnya untuk selalu meningkatkan semangat kerja guna mencapai kehidupan yang layak dan sejahtera dengan cara mempergunakan sebaik-baiknya peluang-peluang atau kempatn yang ada, tidak mudah putus asa jika ditimpa kegagalan dalam berusaha, disamping memohon pertolongan kepada Allah SWT. Keimanan yang kuat merupakan faktor penggerak dalam melahirkan budaya kerja yang pro aktif dan efektif untuk mewujudkan kesejahteraan dalam kehidupan di dunia dan akhirat. Rasulullah bersabda dari Rafi' bin Khadij tentang pekerjaan yang paling baik, yang berbunyi:¹⁶

عَنْ رَافِعِ بْنِ خَدِيجِ بْنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ؟ قَالَ:
عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ (رواه احمد)

Artinya: Dari Rafi' bin Khadi berkata bahwa nabi Muhammad SAW ditanya tentang usaha yang bagaimana dipandang baik?. Nabi menjawab: Pekerjaan seseorang dengan tangannya dan setiap perdagangan yang bersih dari penipuan dan hal-hal yang diharamkan. (HR. Ahmad).

Dari hadits ini dapat kita ketahui mengenai 2 hal, yaitu dapat dijelaskan sebagai berikut: عمل الرجل بيده maksud ungkapan ini ialah pekerjaan yang dilakukan seseorang dengan tangannya sendiri (tenaganya) sendiri, seperti tukang kayu, tukang

¹⁵Naf'an, *Ekonomi Makro; Tinjauan Ekonomi Syari'ah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), cet. Ke-1, h.137-138.

¹⁶Muhammad bin 'Abdullah Al Khatib At Tabrizi, *Masykatul Mashabih*, (Lebanon: Al Maktab Al Islami, 1985), jilid ke-2, h.847

batu, tukang besi, dan sebagainya. Pertanian (bertani, berkebun, nelayan dan sebagainya). كل بيع مبرور maksud ungkapan ini ialah perdagangan yang bersih dari tipu daya dan hal-hal yang diharamkan. Artinya tidak ada unsur penipuan seperti sumpah palsu untuk melariskan barang dagangannya dan barang yang diperdagangkan itu haruslah barang-barang yang diperolehkan menurut hukum agama dan hukum negara dengan transaksi memenuhi syarat serta rukunnya.

Masalah pengangguran dalam perspektif islam dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu:

1) Aspek Ekonomi

Untuk hidup kita harus makan, minum dan memenuhi kebutuhan fisik, mental dan spiritual lainnya. Untuk itu kita hendaknya bekerja, yaitu bekerja sesuai dengan yang dibolehkan islam dengan pekerjaan yang halal dan juga baik untuk dikonsumsi, dengan itu akan memperoleh pendapatan, dan pendapatan tersebut dapat memenuhi kebutuhan hidup.

Firman Allah dalam Q.S Ar-Ra'du ayat 11 :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia*”.

Dalam ayat ini dijelaskan Allah tidak akan mengubah apa yang ada pada kita, baik berupa nikmat dan kesehatan sampai kita yang mengubah apa yang ada pada diri kita sendiri, begitu juga dengan pengangguran. Orang yang menganggur berarti orang yang berhenti bergerak dan bekerja yang dapat mengakibatkan perekonomiannya buruk. Jika ingin ekonomi yang baik, maka harus berubah dengan berusaha dan bekerja.

2) Aspek Umur

Umur merupakan menjadi tolak ukur dalam mencari kerja, orang yang menganggur harus cepat bertindak karena umur berjalan terus. Dalam islam dianjurkan untuk bisa mengelola umur dengan baik agar umur dapat dimanfaatkan secara efektif dan intensif melakukan perbuatan-perbuatan yang baik (*'amilush shalihiin*).

3) Aspek Waktu

Menganggur sama artinya dengan membuang-buang waktu dan umur apabila belangsung lama, dalam islam sesuatu yang sia-sia atau mubazir tidak dibolehkan. Jadi antara menganggur dan pemanfaatan waktu memiliki hubungan untuk mencapai kesejahteraan. Orang yang menganggur adalah orang yang tidak biasa memanfaatkan waktunya.¹⁷

Allah berfirman dalam QS Al-Ashr ayat 1-3:

وَالْعَصْرُ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَّصَّوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَّوْا بِالصَّبْرِ (٣)

Artinya: *“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.”*

Dari ayat ini dijelaskan bahwa orang-orang yang merugi adalah orang yang tidak menggunakan dan memanfaatkan waktu yang luang untuk pekerjaan yang baik, dan tidak mengelola apa yang ada di bumi Allah ini. Dan orang yang beruntung adalah orang yang memanfaatkan waktu dan mengerjakan pekerjaan yang baik dan juga saling berwasiat antar sesama untuk berpegang pada kebenaran dan kesabaran, jadi orang yang merugi karena tidak dapat memanfaatkan apa yang telah diciptakan Allah di bumi ini. Utamakan ukhuwah, karena dengan ukhuwah kita bisa

¹⁷Z.A. Darza dan Gerado, *Al-Quran dan Iptek: Bekerjalah Dosa-dosa Anda Diampuni*, (Medan: USU Press,2009), h.64

mendapatkan banyak informasi. Dari situlah kita bisa memilih-milih pekerjaan yang halal dan cocok dengan keinginan kita.

2. Pertumbuhan Ekonomi

a. Defenisi dan Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan pendapatan nasional dengan meningkatnya pendapatan perkapita dalam suatu periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama atau suatu keharusan bagi kelangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan. Karena jumlah penduduk bertambah setiap tahun yang dengan sendirinya, menyebabkan kebutuhan konsumsi pun bertambah, maka dibutuhkan penambahan pendapatan setiap tahun. Selain dari sisi permintaan (konsumsi), dari sisi penawaran, pertumbuhan penduduk juga membutuhkan pertumbuhan kesempatan kerja. Pemenuhan kebutuhan konsumsi dan kesempatan kerja itu sendiri hanya bisa dicapai dengan peningkatan *output* agregat (barang dan jasa) atau PDB yang terus-menerus. Dalam pemahaman ekonomi makro, pertumbuhan ekonomi adalah penambahan PDB, yang berarti peningkatan pendapatan nasional.¹⁸

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu ukuran hasil pembangunan yang dilaksanakan khususnya dalam bidang ekonomi. Pertumbuhan tersebut merupakan rangkuman laju pertumbuhan dari berbagai sektor ekonomi, seperti: Pertanian, Pertambangan dan Pengalihan, Industri Pengolahan, Listrik, Gas dan Air bersih, Perdagangan, Hotel dan Restoran, Pengangkutan dan Komunikasi, Keuangan, Persewaan, Jasa Perusahaan dan Jasa-Jasa.¹⁹

Dalam islam pertumbuhan ekonomi mempunyai pengertian yang berbeda. Pertumbuhan ekonomi harus berlandaskan nilai-nilai islam, iman, taqwa dan

¹⁸Tulus T.H. Tambunan, *Perekonomian Indonesia: Beberapa Masalah Penting*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2001), h.40

¹⁹Badan Pusat Statistik No.9203.m.12, *Pendapatan Regional (PDRB) Provinsi Sumatera Utara tahun 1996-2000*, (Medan: BPS, 2000), h.7

konsistensi serta ketekunan untuk melepaskan segala nilai-nilai kemaksiatan dan perbuatan dosa. Hal tersebut tidak menafikan eksistensi usaha dan pemikiran untuk mengejar segala ketinggalan dan keterbelakangan yang disesuaikan dengan prinsip syariah.²⁰

Allah berfirman dalam QS Hud ayat 61:

وَأَلَىٰ تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ ۗ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ

Artinya: “Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)”.

Lafadz *ista'mara* dalam ayat berasal dari kata *imarah* bermakna makmur, yaitu pertumbuhan atau pun kebangkitan masyarakat dalam segala aspek kehidupan, dan inilah yang dimaksudkan pertumbuhan ekonomi. Lafadz *ista'mara* sebenarnya lebih umum dari pertumbuhan ekonomi, yaitu bukan hanya sekedar mengejar pertumbuhan materi, tetapi mencakup nilai-nilai spiritualisme, yaitu beribadah kepada Allah.²¹

Dalam pertumbuhan ekonomi ada beberapa faktor utama yang akan mempengaruhi pertumbuhan itu sendiri. Faktor- faktor tersebut adalah:

- 1) Sumber Daya yang dapat dikelola

²⁰Said Sa'ad Marthon, *Ekonomi Islam: Di Tengah Krisis Ekonomi Global*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2004), h.139

²¹*Ibid.*, h.141

Pertumbuhan ekonomi sangat membutuhkan sumber daya yang dapat digunakan dalam memproduksi aset-aset fisik seperti tanaman industri, mesin dan sebagainya untuk menghasilkan pendapatan. Dengan demikian proses pertumbuhan ekonomi tersebut dapat merubah sumber daya tersebut menjadi bentuk asset produktif yang dapat digunakan.

2) Sumber Daya Manusia

Dalam pertumbuhan ekonomi yang sangat berperan aktif adalah manusia, yang mana berperan untuk mengeksploitasi sumber daya yang ada, mengakumulasikan modal serta membangun institusi sosial ekonomi dan politik masyarakat. Dalam islam untuk mencapai pertumbuhan ekonomi membutuhkan kualitas profesional dan kualitas moral. Oleh karena itu menurut islam untuk dapat menjadi pelaku ekonomi yang baik, orang tersebut dituntut syarat-syarat berikut:

- a) Suatu kontrak kerja merupakan suatu janji dan kepercayaan yang tidak boleh dilanggar
- b) Seseorang harus bekerja maksimal ketika ia telah menerima gaji penuh
- c) Dalam islam kerja merupakan ibadah sehingga memberikan implikasi pada seseorang untuk bekerja secara wajar dan profesional.

3) Wirausaha

Wirausaha merupakan kunci dalam proses pertumbuhan ekonomi yang sangat menentukan dan sangat dibutuhkan, kelangkaan wirausaha bisa menyebabkan kurangnya pertumbuhan ekonomi walaupun faktor-faktor lain banyak tersedia.

4) Teknologi

Teknologi merupakan sumber terpenting pertumbuhan ekonomi, kemajuan teknologi mencakup dua bentuk, yaitu inovasi produk dan inovasi proses. Inovasi produk berkaitan dengan produk baru yang sebelumnya tidak ada, serta mengembangkannya. Sedangkan inovasi proses

merupakan penggunaan teknik-teknik baru yang lebih mudah dalam memproduksi produk-produk yang telah ada.²²

b. Pandangan Islam Terhadap Perancangan dan Pembangunan Ekonomi

Setiap usaha manusia merupakan perancangan, mengatur pada keinginan yang mengikuti garis dan jejak yang dikehendaki dari pandangan islam. Kehidupan di zaman modern lebih menginginkan segala sesuatu itu dilakukan sesuai rancangan. Semakin besar pekerjaan dan semakin banyak jumlah manusia yang terlibat, maka semakin lengkaplah rencana itu diatur. Tujuan perancangan adalah supaya masyarakat tidak hanya menunggu takdir, bukan berarti menolak takdir Allah.

Teori pembangunan ekonomi dapat dibagi menjadi dua, yaitu kapitalis dan marxis. Walaupun keduanya agak berbeda, tetapi dari sudut pandang islam keduanya sama terhadap manusia, masyarakat dan aktivitas ekonomi. Islam menganggap masalah pembangunan ekonomi bagian dari masalah pembangunan manusia. Fungsi utama islam ialah memandu pembangunan manusia kepada garis dan arah yang benar. Pendekatan islam terhadap pembangunan mempunyai asas falsafah yang terdiri dari *Tauhid* (Keesaan Allah), *Rububiyah* (peraturan dan penyusunan Allah dari segi kekuasaan menciptakan, memberi, menghidupkan, mematikan dan memandu kehidupan), *Khalifah* (Wakil Allah di bumi), dan *Tazkiyah* (Pensucian jiwa dan ketinggian akhlak).²³

c. Teori Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi

1) Teori Adam Smith

Adam Smith memaparkan tentang pembangunan dan pertumbuhan ekonomi dengan memandang kepada:

²²Azhari Akmal Tarigan, *Ekonomi dan Bank Syari'ah Pada Milenium Ketiga: Belajar Dari Pengalaman Sumatera Utara*, (Medan: IAIN Press dan FKEBI, 2002), h.36.

²³Surtahan Kastin Hasan, *Ekonomi Islam*, (Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia, 1990), h.86

- a) Adanya hukum alam. Ia sangat percaya dengan prinsip bahwa hanya individu sendirilah yang tahu akan kebutuhannya, tidak orang lain apalagi pemerintah. Ia beranggapan bahwa adanya kekuatan yang tidak kentara (*invisible hand*) menyebabkan setiap perekonomian akan memperlakukan individu sesuai dengan harapannya. Jadi apabila semua orang dibebaskan berusaha, maka akan memaksimalkan kesejahteraan mereka secara agregat.
- b) Peningkatan daya produktivitas tenaga kerja berhubungan dengan meningkatnya keterampilan pekerja, penghematan waktu dalam memproduksi barang, dan penemuan mesin yang sangat menghemat tenaga dan ini berasal dari pembagian kerja.
- c) Proses penumpukan (akumulasi modal). Menurut Adam Smith, proses akumulasi modal meningkat seiring dengan meningkatnya tabungan, dan dari tabunganlah asalnya investasi. Dengan demikian bila pendapatan naik sementara konsumsi relatif tetap maka tabungan akan semakin tinggi dan berdampak pada penyediaan modal yang semakin banyak untuk investasi.
- d) Tingkat keuntungan akan semakin menurun manakala tingkat persaingan semakin tinggi. Padahal persaingan berasal dari kemampuan investasi yang memajukan perekonomian.
- e) Petani, pengusaha dan produsen adalah merupakan agen pertumbuhan dalam perekonomian. Bila pertanian meningkat maka usaha industri dan perniagaan semakin meningkat dan tentu saja akan memberikan dampak yang bagus bagi perekonomian karena adanya rantai kebutuhan dan kepentingan.
- f) Proses pertumbuhan bersifat menggumpal (mengakumulatif), setiap peningkatan di bidang pertanian maka akan ada peningkatan di bidang industri dan perniagaan dan seterusnya sampai terjadi kelangkaan sumber daya sehingga perekonomian mengalami kondisi stasioner.²⁴

2) *Teori David Ricardo*

²⁴Iskandar Putong dan AN Andjaswati, *Pengantar Ekonomi Makro*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2008), h.130.

Ricardo membangun teorinya dengan melihat adanya hubungan antara pemilik tanah, kapitalis dan buruh. Menurutnya keseluruhan pendapatan nasional dibagikan menjadi tiga kelompok berupa sewa, keuntungan dan upah. Menurut Ricardo, suatu perekonomian memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Tanah (sumber daya alam) terbatas jumlahnya
- b) Tenaga kerja/penduduk meningkat atau menurun sesuai dengan tingkat upah batas minimal (tingkat upah alamiah)
- c) Akumulasi modal akan terjadi apabila tingkat keuntungan pemilik modal meningkat diatas tingkat keuntungan minimal untuk melakukan investasi.
- d) Kemajuan teknologi bersifat *given* (bagi beberapa kalangan ekonomi, diterjemahkan sebagai kemajuan teknologi yang selalu meningkat akan tetapi berhenti tanpa perkembangan yang berarti, terutama teknologi efisiensi pangan).
- e) Sektor pertanian yang dominan

Dengan terbatasnya luas tanah, maka pertumbuhan penduduk (tenaga kerja) akan menurunkan produk marjinal yang kita kenal dengan istilah *The law of diminishing returns*. Selama buruh yang dipekerjakan pada tanah tersebut bisa menerima tingkat upah di atas tingkat upah alamiah, maka penduduk (tenaga kerja) akan terus bertambah, dan hal ini akan menurunkan lagi produk marjinal tenaga kerja dan pada gilirannya akan menekankan tingkat upah ke bawah. Proses ini akan berhenti jika tingkat upah turun sampai tingkat upah alamiah, maka jumlah penduduk (tenaga kerja) menurun. Jadi dari segi faktor produksi tanah dan tenaga kerja ada suatu kekuatan dinamis yang selalu menarik perekonomian ke arah tingkat upah minimum, yaitu bekerjanya *the law of diminishing returns*.

Sedangkan peran akumulasi modal dan kemajuan teknologi adalah cenderung meningkatkan produktivitas tenaga kerja, artinya bisa memperlambat kerjanya *the*

law of diminishing returns yang pada gilirannya akan memperlambat pula tingkat hidup ke arah tingkat hidup minimal.²⁵

3) *Teori Harrod-Domar*

Harrod mensyaratkan pertumbuhan yang terjamin yaitu pertumbuhan pendapatan haruslah melaju dengan kecepatan setara dengan kecenderungan menabung dikalikan dengan produktivitas modal. Sedangkan menurut Domar, syarat pertumbuhan mantap pertumbuhan investasi haruslah melaju dengan kecepatan yang sama dengan kecenderungan menabung dan produktivitas modal.²⁶

4) *Teori Ibnu Khaldun*

Dalam karya Ibnu Khaldun *Muqaddimah* mengandung sejumlah besar pembahasan tentang prinsip-prinsip ekonomi, sebagian dari pembahasan ini benar-benar merupakan kontribusi asli Ibnu Khaldun kepada pemikiran ekonomi. Namun dia juga pantas mendapatkan pujian karena formulasi dan penjelasannya yang lebih terang dan elegan terhadap kontribusi yang diberikan oleh para ilmuwan terdahulu dan yang hidup pada zamannya di dunia muslim. Pandangan Ibnu Khaldun tentang prinsip-prinsip ekonomi sedemikian mendalam dan jauh ke depan, sehingga sejumlah teori yang dikemukakannya kira-kira enam ratus tahun yang lalu dapat dipandang sebagai pelopor dari sebagian formulasi modern yang lebih canggih dari teori-teori ini. Keseluruhan teori model Ibnu Khaldun dalam nasihatnya kepada raja sebagai berikut:

- a) Kekuatan kedaulatan (*al-mulk*) tidak dapat dipertahankan kecuali dengan mengimplementasikan syariah
- b) Syariah tidak dapat diimplementasikan kecuali oleh sebuah kedaulatan (*al-mulki*)

²⁵Lincolin Arsyad, *Ekonomi Pembangunan*, (Yogyakarta: STIE YKPN, 1997), Edisi ke-3 cet. 1, h.54

²⁶Iskandar Putong dan AN Andjaswati, *Pengantar Ekonomi Makro*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2008), h.131

- c) Kedaulatan tidak akan memperoleh kekuatan kecuali bila didukung oleh sumber daya manusia (*ar-rijal*).
- d) Sumber daya manusia tidak dapat dipertahankan kecuali dengan harta benda (*al-mal*)
- e) Harta benda tidak dapat diperoleh kecuali dengan pembangunan (*al-‘imarah*).
- f) Pembangunan tidak dapat dicapai kecuali dengan keadilan (*al-‘adl*)
- g) Keadilan merupakan tolak ukur (*al-mizan*) yang dipakai Allah untuk mengevaluasi manusia.
- h) Kedaulatan mengandung muatan tanggung jawab untuk menegakkan keadilan.

Nasihat ini, dalam ucapan Ibnu Khaldun sendiri terdiri dari delapan prinsip dari kebijakan politik, masing-masing dihubungkan dengan yang lain untuk memperoleh kekuatan, dalam sebuah alur daur dimana permulaan dan akhir tidak dapat dibedakan. Hal ini mencerminkan karakter dinamik dan lintas disiplin dari analisis Ibnu Khaldun. Ia bersifat lintas disiplin karena menghubungkan semua variabel politik dan sosio ekonomi yang penting, seperti syariah, otoritas politik, manusia, harga benda, pembangunan dan keadilan. Dalam sebuah daur perputaran interdependen masing-masing mempengaruhi yang lain dan gilirannya akan dipengaruhi oleh yang lain pula. Mengingat operasi ini terjadi dalam satu periode yang panjang, suatu dimensi dinamisme dimasukkan ke dalam seluruh analisis dan membantu menjelaskan bagaimana faktor-faktor politik, moral, sosial, dan ekonomi berinteraksi terus-menerus dan mempengaruhi kemajuan dan kemunduran atau jatuh dan banggunya suatu peradaban. Dalam analisis ini tidak berlaku *ceteris paribus* karena tidak ada variabel yang konstan (tetap).

Dari delapan model dinamik ini dua hubungan yang paling penting, yaitu pembangunan dan keadilan. Pembangunan sangat penting karena kecenderungan moral dalam masyarakat tidak ingin berhenti, mereka harus maju atau merosot. Pembangunan ini tidak hanya mengacu kepada pertumbuhan ekonomi, tetapi

meliputi semua aspek pembangunan kemanusiaan sedemikian rupa sehingga masing-masing variabel memperkaya faktor lain, sehingga memberikan kontribusi kepada kesejahteraan bagi manusia dan kemajuan negara.²⁷

5) *Teori Al-Maqrizi*

Al-Maqrizi merupakan seseorang muhtasib (pengawas pasar) yang memiliki pengetahuan tentang kondisi ekonomi pada ekonominya, adalah seseorang pengkritik keras pemerintahan Burji Mamluk (784-922/1382-1517). Ia menerapkan analisis Ibnu Khaldun dalam bukunya yang berjudul *Ighatsatul Ummah bi Kasyfil Gummah* (menolong rakyat dengan mengeluarkan sebab-sebab penyakitnya) untuk menentukan sebab-sebab yang menimbulkan krisis ekonomi di Mesir pada masa periode 806-808/1403-1406.

Ia mengidentifikasi bahwa administrasi politik telah menjadi sangat lemah dan korup pada masa periode *Circassian* (Burji Mamluk). Para pegawai pemerintah diangkat berdasarkan uang suap dan bukan karena kemampuannya. Untuk menutup uang suap, para pegawai pemerintah itu memberlakukan pajak opresif. Karena itu, insentif bekerja dan memproduksi sangat dirugikan dan hasil-hasil pertanian merosot. Krisis ini diperparah lagi dengan penurunan nilai mata uang lewat penggunaan *Fulus* (uang logam dari tembaga) yang berlebihan, atau uang diat, dengan tujuan menutup defisit anggaran negara. Semua faktor ini berpadu dengan kelangkaan bahan makanan yang menimbulkan inflasi tingkat tinggi, kemiskinan negara. Karena itu, Al-Maqrizi membentangkan determinan-determinan sosiopolitik dari krisis yang tengah menerjang sistem dengan menunjuk sejumlah variabel seperti korupsi, kebijakan pemerintah yang buruk, dan administrasi yang lemah.²⁸

6) *Teori Umar bin Khattab*

²⁷M. Umer Chapra, *Masa Depan Ilmu Ekonomi: Sebuah Tinjauan Islami*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), Trans. Ikhwan Abidin, h.126

²⁸*Ibid.*, h.143

Agar pengembangan ekonomi dapat melaksanakan peranannya dalam merealisasikan tujuan syariah, harus memiliki beberapa kriteria yang terpenting diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Pengembangan ekonomi dalam islam tidak akan dapat merealisasikan tujuannya jika terpisahkan dari sisi-sisi lain tentang pengembangan yang komprehensif yang menjadi tujuan politik syariah dalam merealisasikannya. Karena politik syariah mengenal pemisahan kehidupan ekonomi dari kehidupan sosial, kehidupan politik atau bidang-bidang akhlak. Harus berlandaskan pada aqidah yang satu dan metodenya bersumber dari syariah yang satu dan saling melengkapi untuk tujuan Allah dalam penciptaan manusia
- b) Merealisasikan kesejahteraan dan meningkatkan tingkat penghidupan umat adalah tuntutan dalam syariah, dan sebagai amanat yang harus dilaksanakan oleh pemerintah. Maka sesungguhnya pengembangan perekonomian dalam islam terdapat kesamaan dengan teori konvensional dalam bidang memperhatikan bidang material, seperti bertambahnya *income* yang hakiki bagi umat, pengembangan sumber-sumber ekonomi dengan bagus dalam mempergunakannya.
- c) Pengembangan ekonomi dalam islam mencakup semua rakyat, negara dan wilayahnya berdasarkan asas keterpaduan dan keseimbangan sesuai garis-garis perekonomian yang saling berkaitan dari sisi tujuan dan cara korelasi realitas kemampuan yang dimiliki dengan kemampuan dalam melaksanakan.
- d) Pengembangan ekonomi dalam islam adalah suatu kewajiban syariah dan ibadah yang mendekatkan seorang muslim kepada Allah jika dilakukannya dengan ikhlas karena-Nya.
- e) Pengembangan ekonomi yang berdampak pada bertambahnya pemasukan (*income*) itu menjadi tidak dibenarkan jika berakibat terhadap rusaknya nilai-nilai dan prinsip-prinsip islam.

- f) Pengembangan ekonomi pada masa Umar *Radiyah* anhu terfokus pada penanggulangan kemiskinan dan pemenuhan kebutuhan dasar bagi individu masyarakat.²⁹

Lingkungan pengembangan ekonomi adalah segala tuntutan non ekonomi dalam pengembangan ekonomi, yang tercermin pada asas dan tanah yang lazim untuk kesuksesan pengembangan ekonomi, yang tanpanya, maka upaya apa pun untuk merealisasikan pengembangan ekonomi akan mengalami kesulitan. Adapun yang dapat menopang lingkungan tersebut sebagai berikut: keshalehan ummat yang dapat dilihat dari aqidah dan syariah, dan pengaplikasiannya dalam segala aspek kehidupan, Kebaikan sistem pemerintah yang menghubungkan kebaikan antara rakyat dan pemerintah, Keadilan dalam hukum dan pembagian yang merata yang terbebas dari kedzaliman, Kebebasan dan Persamaan, Kebebasan dalam islam ada batasannya untuk merealisasikan manfaat kebebasan tidak menimbulkan kemudharatan bagi orang lain, keamanan dan ketenteraman masyarakat dari bahaya untuk pengembangan dan pembangunan ekonomi.

d. Faktor-faktor yang menentukan Pertumbuhan Ekonomi

Ada beberapa faktor penting yang dapat menentukan proses berjalannya pertumbuhan ekonomi, di antaranya adalah sebagai berikut ini:

- 1) Tanah dan kekayaan alam lainnya

Kekayaan alam suatu negara meliputi luas dan kesuburan tanah, keadaan iklim dan cuaca, jumlah dan jenis hasil hutan dan hasil laut yang

²⁹Juribah bin Ahmad Al-Haritsi, *Fiqh Ekonomi Umar bin Al-Khathab*, (Jakarta: Khalifa, 2006), Trans. Asmuni Solihan, h.393

dapat diperoleh, jumlah dan jenis kekayaan barang tambang yang terdapat. Kekayaan akan mempermudah usaha untuk mengembangkan suatu negara, terutama pada masa permulaan dari proses pertumbuhan ekonomi.

2) Jumlah dan mutu dari penduduk serta tenaga kerja

Penduduk yang bertambah dari waktu ke waktu dapat menjadi pendorong maupun penghambat kepada perkembangan ekonomi, penduduk yang bertambah akan memperbesar jumlah tenaga kerja, dan pertambahan tersebut memungkinkan negara untuk menambah produksi dan juga akan menambah pendidikan, latihan dan pengalaman kerja, keterampilan penduduk.³⁰

3) Barang-barang modal dari tingkat teknologi

Barang-barang modal dan tingkat teknologi sangat berpengaruh dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, apabila barang-barang modal saja yang bertambah, sedangkan tingkat teknologi tidak mengalami perkembangan, maka kemajuan ekonomi tidak akan tercapai karena produktivitas barang membutuhkan tingkat teknologi yang berkembang. Kemajuan teknologi menimbulkan efek positif dalam pertumbuhan ekonomi seperti:

- a) Kemajuan teknologi dapat mempertinggi keefesienan kegiatan memproduksi barang yang dapat menurunkan biaya dan meninggikan jumlah produksi.
- b) Kemajuan teknologi menimbulkan penemuan barang-barang baru yang belum pernah diproduksi sebelumnya, dapat menambah barang dan jasa yang dapat digunakan masyarakat.
- c) Kemajuan teknologi dapat meningkatkan mutu barang-barang yang diproduksi tanpa meningkatkan harganya.

4) Sistem sosial dan sikap masyarakat

³⁰Sadono Sukirno, *Makroekonomi: Teori Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 429

Sistem sosial dan sikap masyarakat dapat memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi dan juga dapat menghambat pembangunan ekonomi. Sikap masyarakat juga dapat memberikan dorongan yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi antara lain adalah sikap berhemat yang bertujuan untuk investasi, sikap membangun lapangan kerja, dan juga sikap untuk menambah pendapat atan dan keuntungan.³¹

3. Produk Domestik Bruto (PDB)

a. Defenisi dan Pengertian Produk Domestik Bruto

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan jumlah nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi di dalam negara dalam satu periode tertentu. Di dalam suatu perekonomian, di negara-negara berkembang, barang dan jasa diproduksi bukan saja oleh perusahaan milik penduduk negara tersebut tetapi oleh penduduk negara lain yang juga. Selain didapati produksi nasional diciptakan oleh faktor-faktor produksi yang berasal dari luar negeri. Dengan demikian PDB adalah nilai barang dan jasa dalam suatu negara yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik negara tersebut dan negara asing.³²

b. Komponen dalam Penghitungan Produk Domestik Bruto

Adapun lima komponen dalam Penghitungan Produk Domestik Bruto antara lain sebagai berikut:

³¹ *Ibid.*, h.432

³² M.Ridwan dkk., *Pengantar Mikro dan Makro Islam* (Bandung:Citapustaka Media,2013), h.119-120

1. Pengeluaran Konsumsi

meliputi belanja konsumsi rumah tangga dan konsumsi pemerintah.

2. Pengeluaran Investasi

Dinamakan pembentukan modal tetap Produk Domestik Bruto. Komponen ini menggambarkan keseluruhan pengeluaran yang dilakukan dalam negara atas barang-barang modal. Pengeluaran ini akan menyebabkan penambahan stok barang modal dalam perekonomian dan meningkatkan kemampuan negara untuk menghasilkan barang dan jasa di masa depan.

3. Perubahan Stok

Hal ini berarti adanya perubahan nilai barang simpanan di berbagai perusahaan di seluruh negara. Stok ini dapat berupa bahan mentah, barang setengah jadi dan barang jadi. Stok ini merupakan barang yang diproduksi dalam negeri tetapi belum dijual. Nilai perubahan dari stok ini yang dihitung dalam pendapatan nasional.

4. Ekspor Barang dan Jasa

Di sini hasil produksi dibeli oleh pihak luar negeri. Maka hasil dari ekspor ini dihitung dalam pendapatan nasional.

5. Impor Barang dan Jasa

Di sini penduduk dan perusahaan yang ada di Indonesia membuat pengeluaran untuk barang-barang yg diproduksi oleh negara lain. Kegiatan impor ini tidak menambah produksi nasional. Dalam penghitungan pendapatan nasional secara pengeluaran, yang dihitung adalah semua pengeluaran dalam

negeri termasuk pengeluaran untuk barang impor. Nilai impor ini mengurangi keseluruhan nilai pengeluaran.³³

PDB dapat dinyatakan atas harga berlaku, maupun atas dasar harga konstan. PDB dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan pembangunan di suatu wilayah dan sebagai dasar perencanaan pembangunan di masa yang akan datang. PDB atas dasar harga yang berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa dihitung menggunakan harga pada setiap tahun, dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedangkan PDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga pada satu tahun tertentu sebagai dasar dan dapat digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.³⁴

c. Metode Perhitungan Produk Domestik Bruto

Ada dua metode yang digunakan untuk menghitung PDB, yaitu :³⁵

1) Metode Penghitungan PDB atas Dasar Harga Berlaku (PDB adhb)

Ada tiga pendekatan metode yang dapat digunakan, yaitu:

a) Menurut Pendekatan Produksi

Menghitung nilai tambah seluruh kegiatan ekonomi dengan cara mengurangi biaya antara dari masing-masing total nilai produksi (output) tiap-tiap sektor atau subsektor.

| | | |
|----------------|-----|--------------------------------------|
| $Output_{b,t}$ | $=$ | $Produksi_t \times Harga_t$ |
| $NTB_{b,t}$ | $=$ | $Output_{b,t} - Biaya\ Antara_{b,t}$ |

³³ Khairina Tambunan, *Analisis Pengaruh Investasi, Operasi Moneter dan ZIS Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*, Dalam jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UINSU, h.17

³⁴ Badan Pusat Statistik No.12755.04.10, *Produk Domestik Bruto Menurut Penggunaan Kota Medan 2000-2009*, (Medan: BPS, 2009), h.2

³⁵ Indra Yuspiar, "*Metode Penghitungan Produk Domestik Bruto*", dalam disertasi Fakultas Ekonomi Universitas Padjajaran, Bandung, diunduh pada 15 oktober 2018, h.9-13

| | |
|-------------|----------------------------------------------------|
| Atau, | |
| $NTB_{b,t}$ | $= \text{Output}_{b,t} \times \text{Rasio } NTB_0$ |

Keterangan:

$\text{Output}_{b,t}$ = Output/nilai produksi bruto atas dasar harga berlaku tahun t

$NTB_{b,t}$ = Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku tahun ke t

Produksi_t = Kuantum produksi tahun ke t

Harga_t = Harga produksi tahun ke t

$\text{Rasio } NTB_0$ = Rasio NTB pada tahun dasar (0)

b) Menurut Pendekatan Pendapatan.

PDB Merupakan balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi.

| |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| $\text{PDB} = \text{Upah \& Gaji} + \text{Surplus Usaha} + \text{Penyusutan} + \text{Pajak Tak Langsung Neto.}$ |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

c) Menurut Pendekatan Pengeluaran.

PDB adalah penjumlahan semua komponen permintaan akhir.

| |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| $\text{PDB} = \text{Konsumsi rumah tangga} + \text{Konsumsi Pemerintah} + \text{PMTB}$ $\text{Perubahan stok} + (\text{Ekspor} - \text{Impor}).$ |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

2) Metode Penghitungan PDB atas Dasar Harga Konstan (PDB adhk)

Ada tiga pendekatan metode yang dapat digunakan, yaitu:

a) Revaluasi

Merupakan perkalian kuantum produksi tahun yang berjalan dengan harga tahun dasar, menghasilkan langsung PDB adhk.

Dalam rumus dapat dinyatakan sebagai berikut :

| | | |
|-----------------------|---|------------------------------------------------|
| Output _{k,t} | = | Produksi _t x Harga ₀ |
| NTB _{k,t} | = | Output _{k,t} x Rasio NTB ₀ |

b) Ekstrapolasi

Merupakan dengan cara mengalikan nilai tahun dasar dengan suatu indeks kuantum dibagi 100.

Dalam rumus dapat dinyatakan sebagai berikut :

| | | |
|-----------------------|---|-------------------------------------------------|
| Output _{k,t} | = | Output _{k,0} x (IKP _t /100) |
| NTB _{k,t} | = | Output _{k,t} x Rasio NTB ₀ |

c) Deflasi

Merupakan dengan cara membagi nilai pada tahun berjalan dengan suatu indeks harga dibagi 100.

Dalam rumus dapat dinyatakan sebagai berikut :

| | | |
|-----------------------|---|-------------------------------------------------|
| Output _{k,t} | = | Output _{b,t} / (IH _t / 100) |
| NTB _{k,t} | = | Output _{k,t} x Rasio NTB ₀ |

4. Inflasi

a. Defenisi dan Pengertian Inflasi

Secara umum inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus selama waktu tertentu. Definisi lain inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaikkan secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu yang lama. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau

mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain.³⁶ Definisi inflasi oleh para ekonom modern adalah kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan (nilai unit perhitungan moneter) terhadap barang-barang/komoditas dan jasa.³⁷ Sebaliknya jika yang terjadi adalah penurunan nilai unit perhitungan moneter terhadap barang-barang/komoditas dan jasa didefinisikan sebagai *deflasi* (deflation).

Inflasi timbul karena adanya tekanan dari sisi permintaan *demand-pull inflation* dan *cost-push inflation*. *Cost-push inflation* disebabkan oleh turunnya produksi karena naiknya biaya produksi (naiknya biaya produksi dapat terjadi karena tidak efisiennya perusahaan, nilai kurs mata uang negara yang bersangkutan jatuh, kenaikan harga bahan baku industri, adanya tuntutan kenaikan upah dari serikat buruh yang kuat, dan sebagainya. *Demand-pull inflation* dapat disebabkan oleh adanya kenaikan permintaan agregat (AD) yang terlalu besar atau pesat dibandingkan dengan penawaran produksi agregat.³⁸

b. Penyebab Timbulnya Inflasi

Secara garis besar, ada tiga kelompok yang memberikan teori penyebab timbulnya inflasi, yaitu:

1) Teori Kuantitas

Teori kuantitas menyoroti proses inflasi dari segi peranan jumlah uang yang beredar dan harapan (*expectation*) masyarakat tentang kenaikan harga di masa yang akan datang.

a. Peranan jumlah uang yang beredar

Dengan dilandasi pemikiran atas persamaan dari *Irving Fisher* inflasi diperoleh,

$$\boxed{M V = P T}$$

³⁶Budiono, *Ekonomi Moneter*, (Yogyakarta: Penerbit BPFE UGM, 2009), h. 167.

³⁷Adiwarman Karim, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2014), h. 135.

³⁸*Ibid*, h. 249.

Keterangan:

M : jumlah uang yang beredar

V : kecepatan uang beredar berpindah tangan

P : harga barang

T : jumlah barang yang diperdagangkan

- b. Harapan (expectation) masyarakat tentang kenaikan harga

Walaupun jumlah uang bertambah, jika masyarakat percaya atau mempunyai keyakinan bahwa harga barang dan jasa tidak akan naik, maka pertambahan pendapatan uang tersebut tidak akan dibelanjakan, tetapi disimpan untuk menambah kas atau berjaga-jaga. Sebaliknya jika masyarakat memiliki harapan, maka penambahan pendapatan akan menambah efektif sehingga mendorong terjadinya inflasi.

2) Teori Keynes

Menurut *Keyness*, inflasi terjadi karena perebutan perolehan barang dan jasa oleh masyarakat pelaku ekonomi (rumah tangga konsumsi) yang ingin memperoleh barang dan jasa lebih banyak dengan kredit, demikian juga investasi rumah tangga produksi memperluas usahanya dengan cara kredit. Sementara itu pemerintah dengan cara mencetak uang baru. Akibatnya, permintaan agregat/keseluruhan terhadap barang dan jasa melebihi jumlah barang dan jasa yang dihasilkan dan mengakibatkan kenaikan harga.

Contoh:

Di negara A kebutuhan akan bahan pangan sekitar kurang lebih 56.789.000 ton/tahun, sedangkan faktor produksinya hanya mampu menghasilkan 40.325.000 ton/tahun.

3) Teori Strukturalis

Menurut *teori strukturalis*, inflasi ditimbulkan oleh ketidakelastisan produsen dalam menghasilkan barang khususnya sektor pangan.

Contoh:

Di negara berkembang pertumbuhan produksi bahan makanan lebih lambat daripada pertumbuhan penduduk dan pendapatan perkapita. Sehingga harga bahan makanan meningkat.³⁹

c. Penggolongan inflasi

Inflasi digolongkan berdasarkan tingkat keparahannya, awal penyebab, dan asal dari inflasi.

1) Penggolongan Inflasi berdasarkan Tingkat Keparahannya

Inflasi berdasarkan tingkat keparahannya dibedakan menjadi 4, yaitu:

a. Inflasi Ringan (*Creeping Inflation*)

Inflasi dengan tingkat inflasi di bawah dari 10% per tahun

b. Inflasi Sedang (*Galloping Inflation*)

Inflasi dengan laju 10% sampai dengan 30% per tahun

c. Inflasi Berat (*High Inflation*)

Inflasi dengan laju 30% sampai dengan 100% per tahun

d. Inflasi Sangat Berat (*Hipper Inflation*)

Inflasi dengan laju lebih dari 100% per tahun.

2) Penggolongan Inflasi berdasarkan Penyebab Awal Terjadinya Inflasi

Penggolongan inflasi berdasarkan penyebab awal terjadinya inflasi di bagi menjadi dua, sebagai berikut:

A. Inflasi karena kelebihan permintaan efektif atas barang dan jasa (*Demand Pull Inflation*).

Permintaan efektif yang besar dari masyarakat tanpa di imbangi dengan penyediaan barang dan jasa akan menyebabkan keseimbangan

³⁹ Imsar, *Analisis Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia periode 1989-2016*, dalam jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UINSU, h.6-7

antara permintaan dengan penawaran terganggu, akibatnya harga barang naik. Dengan demikian, inflasi akan terjadi.

Demand pull inflation dapat terjadi karena beberapa hal berikut:

1. Terlalu banyak uang yang beredar di masyarakat karena terlalu banyak uang yang dialirkan oleh bank sentral.
2. Meningkatnya anggaran belanja negara dan ekspansi bisnis dapat meningkatkan permintaan barang secara keseluruhan, akhirnya memicu inflasi.
3. Konsumen lebih memilih membeli barang dalam jumlah yang lebih banyak dibandingkan untuk menabung.
4. Besarnya pajak diturunkan.
5. Inflasi karena naiknya biaya produksi.

B. Inflasi Akibat Desakan Biaya (*Cost Push Inflation*)

Inflasi dapat terjadi karena kenaikan biaya produksi perusahaan dengan harga pokok produksi naik dan menyebabkan hasil produksi berkurang sehingga harga barang naik.

3) Penggolongan Inflasi berdasarkan Asal Inflasi

Penggolongan Inflasi berdasarkan asal inflasi dibagi dua sebagai berikut:

B.A Inflasi berasal Dalam Negeri (*Domestic Inflation*)

Inflasi yang disebabkan pengaruh-pengaruh yang berasal dari dalam negeri, misalnya: Karena defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan melakukan percetakan banyak uang baru.

B.B Inflasi berasal Luar Negeri (*Imported Inflation*)

Inflasi yang disebabkan pengaruh-pengaruh yang berasal dari dalam negeri, misalnya: Karena kenaikan harga gandum yang di impor naik,

maka harga tepung terigu dan harga roti di dalam negeri ikut naik juga.⁴⁰

d. Dampak Inflasi

Inflasi berdampak positif maupun negatif. Inflasi ringan dapat berdampak positif, yaitu dapat:

1. Mendorong perkembangan ekonomi
2. Memperbesar laba
3. Mendorong pengusaha memperluas produksi
4. Meningkatkan pendapatan nasional
5. Memperluas kesempatan kerja

Sedangkan yang berdampak negatif, yaitu:

A. Bagi pelaku Ekonomi

Inflasi menyebabkan:

- 1) Pengusaha enggan melakukan investasi dan perluasan usaha, karena pada saat inflasi tingkat bunga akan tinggi. Dengan kondisi harga yang semakin meningkat pengusaha cenderung menginvestasikan pada usaha yang bersifat spekulatif.
- 2) Harga barang lebih mahal dan kegiatan ekspor akan terhambat
- 3) Neraca perdagangan defisit
- 4) Mengurangi devisa negara
- 5) Ketidakpastian ekonomi negara.

B. Bagi Masyarakat

Inflasi dapat merugikan masyarakat, antara lain:

- 1) Orang yang berpenghasilan tetap akan dirugikan karena gaji yang diterima akan mendapat barang/jasa lebih sedikit.

⁴⁰ *Ibid*, h.8-9

- 2) Orang bekerja di perusahaan gaji yang diterima akan mengikuti tingkat inflasi.
- 3) Harga-harga barang/jasa umum akan meningkat.
- 4) Permintaan luar negeri akan berkurang dan produksi dalam negeri akan menurun.
- 5) Pengurangan kesempatan kerja.
- 6) Pengangguran.
- 7) Masyarakat enggan menabung karena nilai uang semakin menurun.
- 8) Kelangkaan barang yang akan memperparah inflasi.⁴¹

e. Cara Mengatasi Inflasi

Untuk mengendalikan dan mengatasi inflasi yang semakin meningkat, pemerintah dapat menggunakan beberapa kebijakan sebagai berikut:

1. Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter adalah kebijakan pemerintah dibidang keuangan yang dilakukan oleh bank sentral/dewan moneter dengan tujuan mengukur jumlah uang yang beredar di masyarakat.

Kebijakan moneter dapat dilakukan dengan mengambil kebijakan diantaranya melalui:

a) Kebijakan Diskonto (*Discount Policy*)

Adalah kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah dengan cara menaikkan suku bunga.

⁴¹ *Ibid*, h.9-10

Contoh: Bank Indonesia memerintahkan bank umum agar mengurangi/mempersempit pemberian kredit kepada masyarakat dengan cara menaikkan bunga pinjaman. Sehingga uang yang beredar akan menurun.

b) Operasi Pasar Terbuka (*Open Market Operation*)

Adalah kebijakan yang dilakukan pemerintah dengan cara menjual/membeli surat berharga.

Contoh: Bank Indonesia akan menjual surat-surat berharga seperti obligasi ke pasar modal, sehingga uang masyarakat akan masuk ke Bank sentral dan mengurangi uang yang beredar.

c) Menaikkan Kas Rasio

Menaikkan kas rasio dilakukan oleh bank Indonesia dengan cara mengubah besarnya kas rasio dengan menentukan angka banding minimum antara uang tunai dengan kewajiban giral bank.

d) Kebijakan Pengaruh Kredit atau Pembiayaan

Kebijakan kredit yang dilakukan dengan cara kredit selektif, yaitu pemberian kredit yang dilakukan oleh bank sentral dengan cara memilih penerima kredit secara selektif. Ini dilakukan bertujuan untuk mengurangi JUB sehingga inflasi dapat ditekan.

Contoh: Bank sentral berusaha mempengaruhi bank-bank umum dalam hal aturan pemberian kredit kepada nasabah.

2. Kebijakan Fiskal

Ada tiga kebijakan fiskal yang digunakan untuk mengatasi inflasi, yaitu:

a) Mengatur penerimaan dan pengeluaran pemerintah

Penerima dapat menekan angka inflasi dengan cara mengurangi pengeluaran belanja negara yang menyebabkan permintaan barang dan jasa berkurang.

b) Menaikkan tarif pajak

Peningkatan tarif pajak akan mengurangi kegiatan konsumsi, sehingga uang yang dibelanjakan masyarakat akan berkurang.

c) Mengadakan pinjaman pemerintah

Pemerintah meminjam secara paksa atau dilakukan tanpa kompromi terlebih dahulu sehingga menambah pendapatan berupa pinjaman bagi negara.

Contoh: pada masa orde lama, pemerintah pernah menerapkan kebijakan memotong 10% dari gaji pegawai negeri untuk ditabung/dipinjam oleh pemerintah.

3. Kebijakan Non Moneter atau Kebijakan Riil

Kebijakan diluar kebijakan fiskal dan moneter untuk mengatasi masalah inflasi dapat ditempuh dengan cara:

a) Peningkatan Produksi

Jika barang yang diproduksi bertambah maka inflasi akan tertahan bahkan perekonomian akan lebih meningkat.

b) Kebijakan Upah

Inflasi dapat diatasi dengan mengurangi *deposable income* masyarakat. Untuk menurunkan laju produksi pemerintah meningkatkan produktifitas disertai dengan pengaturan upah yang sesuai.

c) Pengendalian Harga dan Distribusi Produksi

Pengawasan harga pemerintah biasanya dilakukan berupa penetapan harga minimum (*floor price*) atau penetapan harga maksimum (*ceiling price*). Dampak dari pengendalian harga adalah munculnya pasar gelap (*black market*).⁴²

f. Inflasi dalam Islam

Pengertian inflasi dalam Islam tidak berbeda pengertiannya dengan inflasi

⁴² *Ibid*, h.10-12

konvensional. Inflasi adalah sebagai sebuah gejala kenaikan harga barang yang bersifat umum dan terus-menerus. Dengan kata lain, inflasi merupakan suatu gejala dimana banyak terjadi kenaikan harga barang yang terjadi secara sengaja ataupun secara alami yang terjadi tidak hanya di suatu tempat, melainkan diseluruh penjuru suatu negara bahkan dunia. Kenaikan harga ini berlangsung secara berkesinambungan dan bisa makin meninggi lagi harga barang tersebut jika tidak ditemukannya solusi pemecahan penyimpangan-penyimpangan yang menyebabkan terjadinya inflasi tersebut.

Al-Maqrizi menyatakan bahwa peristiwa inflasi merupakan sebuah fenomena alam yang menimpa kehidupan masyarakat di dunia sejak masa dahulu hingga sekarang, dengan mengemukakan berbagai fakta bencana kelaparan yang pernah terjadi di Mesir.⁴³ Menurutnya, inflasi terjadi ketika harga-harga secara umum mengalami kenaikan dan berlangsung terus menerus. Al-Maqrizi mengklasifikasikan inflasi berdasarkan faktor penyebabnya kedalam dua hal, yaitu inflasi yang disebabkan oleh faktor alamiah dan inflasi yang disebabkan oleh kesalahan manusia.⁴⁴

Islam tidak mengenal istilah inflasi, karena mata uangnya stabil dengan digunakannya mata uang dinar dan dirham.⁴⁵ Penurunan nilai masih mungkin terjadi, yaitu ketika nilai emas yang menopang nilai nominal dinar itu mengalami penurunan, diantaranya akibat ditemukannya emas dalam jumlah yang besar, tapi keadaan ini kecil sekali kemungkinannya.⁴⁶

Taqiuddin Ahmad ibn al-Maqrizi (1364M - 1441M), yang merupakan ekonom

⁴³ Adiwarmar Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 424.

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 424-425

⁴⁵ Nurul Huda dkk, *Ekonomi Makro Islam; Pendekatan Teoritis*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 189.

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 190

muslim dan juga salah satu murid Ibnu Khaldun, menggolongkan inflasi dalam dua golongan yaitu inflasi akibat berkurangnya persediaan barang (*Natural inflation*) dan inflasi akibat kesalahan manusia (*Human Error Inflation*).

Inflasi jenis pertama inilah yang terjadi pada zaman Rasulullah dan khulafaur Rasyidin, yaitu karena kekeringan atau peperangan. Sementara itu, Inflasi jenis kedua menurut Al-Maqrizi disebabkan oleh tiga hal. Pertama, korupsi dan administrasi yang buruk. Kedua, pajak berlebihan yang memberatkan petani. Ketiga, jumlah uang yang berlebihan.⁴⁷

Al-Maqrizi mengklasifikasikan inflasi berdasarkan faktor penyebabnya kedalam dua hal, yaitu:

1. *Inflasi Alamiah*

Inflasi Alamiah adalah inflasi yang terjadi secara alami, bukan disebabkan oleh berbagai macam penyimpangan yang dilakukan oleh para penguasa negara. Misalnya ketika suatu bencana banjir terjadi, maka akan terjadi gagal panen diberbagai sawah sehingga terjadi kelangkaan bahan makanan dan meningkatnya harga bahan makanan.

Ketidakseimbangan permintaan dan penawaran juga pernah terjadi dizaman Rasulullah SAW. Dalam hal ini Rasulullah SAW tidak mau menghentikan atau mempengaruhi pergerakan harga ini sesuai Hadist:

Anas meriwayatkan, ia berkata: Orang-orang berkata kepada Rasulullah SAW, ”Wahai Rasulullah, harga-harga barang naik (mahal), tetapkanlah harga untuk kami”. Rasulullah SAW lalu menjawab,

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمُسَعِّرُ الْقَائِضُ الْبَاسِطُ الرِّزْقِ وَإِيَّيَ لَأَرْجُو أَنْ أَلْقَى اللَّهَ وَلَيْسَ
أَحَدٌ يَطْلُبُنِي بِمَظْلَمَةٍ فِي دَمٍ وَلَا مَالٍ

⁴⁷ Adiwarman Azwar Karim, *Ekonomi Islam; Suatu Kajian Kontemporer*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 67-68.

”Allah-lah Penentu harga, Penahan, Pembentang, dan Pemberi rizki. Aku berharap tatkala bertemu Allah, tidak ada seorangpun yang meminta padaku tentang adanya kedhaliman dalam urusan darah dan harta.” (HR. Abu Daud, Ibnu Majah dan Tirmidzi)

2. *Human Error Inflation*

Human error inflation adalah inflasi yang terjadi karena kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh manusia sendiri (QS Ar-Rum ayat 41):

ظَهَرَ الْفُسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ يَمَّا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ
بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah Nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”(Q.S Ar-Rum ayat 41)⁴⁸

5. Upah Minimum Regional

a. Defenisi dan Pengertian Upah Minimum Regional

Upah minimum adalah suatu standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau para pelaku industri untuk memberikan upah kepada pekerja di dalam

⁴⁸Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran Depag RI, *Al- Quran dan terjemah*, (Tangerang: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri), hlm. 408

lingkungan usaha atau kerjanya. Karena pemenuhan kebutuhan yang layak di setiap provinsi berbeda-beda, maka disebut Upah Minimum Provinsi.⁴⁹

Peraturan upah minimum dari pemerintah menetapkan upah minimum dari tenaga kerja yang harus dibayarkan perusahaan kepada pekerjanya. Penetapan upah minimum ini menyebabkan munculnya kekakuan upah karena penentuan tersebut mencegah upah jatuh ke tingkat keseimbangan (*equilibrium*). Bagi kebanyakan pekerja, terutama yang pendidikan formal dan yang memiliki keahlian khusus peraturan upah minimum ini tidak terlalu berpengaruh karena pada umumnya mereka mampu memperoleh upah yang jauh lebih tinggi dari upah minimum yang ditetapkan oleh pemerintah. Tetapi untuk pekerja-pekerja yang tidak mempunyai kemampuan atau pengalaman, penetapan upah minimum mampu meningkatkan upah mereka atas tingkat keseimbangan. Penetapan upah minimum ini pada umumnya mengurangi jumlah tenaga yang dibutuhkan oleh perusahaan-perusahaan.

Para ahli ekonomi berpendapat bahwa upah minimum mempunyai dampak terbesar pada pengangguran remaja pada umumnya karyawan remaja kurang memiliki keahlian dan pengalaman serta cenderung mempunyai produktivitas marginal yang rendah. Untuk memperkecil efek dari pengangguran remaja, beberapa pakar ekonomi dari pembuat keputusan mengajukan alternative untuk membebaskan pekerja muda dari peraturan upah minimum yang umum. Dengan kata lain dimungkinkan untuk memberikan upah yang lebih rendah dari upah minimum yang ditetapkan kepada pekerja yang muda, dengan harapan dapat mengurangi angka pengangguran mereka serta memungkinkan mereka untuk mendapatkan latihan dan pengalaman kerja lebih banyak.⁵⁰

Di Indonesia, penerapan upah minimum diterapkan sejak tahun 1970-an. Sejak pertengahan tahun 1990-an, kebijakan upah minimum di Indonesia terus meningkat setelah mendapat tekanan dari internasional. Pada periode tahun 1989

⁴⁹ Raipeza, "Upah Minimum Regional", <http://raipeza24.blogspot.com> (26 Juli 2018)

⁵⁰Tedy Herlambang et al., *Ekonomi Makro: Teori, Analisis dan Kebijakan*, (Jakarta: Gramadia Pustaka Utama, 2001), h.102

hingga tahun 2000 upah minimum di Indonesia meningkat lebih cepat dibandingkan produk domestik bruto (PDB) atas dasar harga berlaku sehingga upah minimum menjadi tingkah upah yang berlaku oleh sebagian besar pekerja, terutama di perusahaan skala menengah dan kecil. Semua pekerja tidak terampil dan setengah terampil di perusahaan ini menerima upah yang kurang lebih sama besarnya yaitu upah minimum. Bahkan upah minimum tampaknya juga telah mengurangi insentif bagi pekerja untuk meningkatkan produktifitas.

Selama lebih dari 40 tahun sejak upah minimum pertama kali diberlakukan, Indonesia telah tiga kali mengalami penggantian standar kebutuhan hidup sebagai dasar penetapan upah minimum. Komponen kebutuhan hidup tersebut meliputi Kebutuhan Fisik Minimum (KFM) yang berlaku tahun 1969-1995, Kebutuhan Hidup Minimum (KHM) yang berlaku tahun 1996-2005, dan kemudian KHL yang berlaku tahun 2006 hingga sekarang. Di samping itu, pengertian upah minimum dan istilah-istilahnya juga mengalami perubahan beberapa kali perubahan seiring perkembangan dan perubahan regulasi.

Selama tahun 1970-an dan 1980-an, dalam praktik pemerintah tidak campur tangan dalam penentuan tingkat upah. Di samping itu, pemerintah juga mengontrol Serikat Pekerja secara ketat dengan hanya mengizinkan satu Serikat Pekerja yang secara resmi diakui.⁵¹

Penetapan upah minimum sering menjadi masalah antara pengusaha dan pekerja. Di satu sisi penetapan upah minimum yang terlalu tinggi, tentunya akan memberatkan pengusaha. Selain itu pengusaha akan berhati-hati dalam memilih tenaga kerja yang digunakan. Tenaga kerja dipilih yang benar-benar produktif dan efisien. Sebagai akibatnya UMR akan mengakibatkan pengangguran dan hanya melindungi mereka yang sudah bekerja.

Di sisi lain kesejahteraan para buruh harus diperhatikan. Karena sebagian besar penduduk negara adalah para buruh. Upah minimum juga merupakan sumber

⁵¹K. Bird and C. Manning, "Impact of Minimum Wage Policy of Employment and Earnings in the Informal Sector: The case of Indonesia", 2002, h.57

perdebatan politik pendukung upah minimum yang lebih tinggi memandang sebagai sarana meningkatkan pendapatan. Sebaliknya para penentang upah minimum yang lebih tinggi mengklaim bahwa itu bukan cara yang terbaik. Kenaikan upah minimum berpotensi meningkatkan pengangguran.⁵²

Ada beberapa jenis teori upah efisiensi yang dikembangkan untuk menjelaskan mengapa perusahaan mau membayar upah yang lebih tinggi kepada pekerja, diantaranya:

1) Kesehatan Pekerja.

Teori upah efisiensi yang berkaitan dengan kesehatan pekerja. Para pekerja yang memperoleh upah yang lebih tinggi dapat mengkonsumsi lebih banyak nutrisi, dan dengan demikian akan lebih sehat dan lebih produktif. Sebuah perusahaan mungkin lebih menguntungkan untuk membayar upah tinggi dan memiliki tenaga kerja yang sehat dan produktif, daripada membayar upah yang rendah tetapi memiliki pekerjaan yang tidak sehat dan kurang produktif. Jenis teori upah efisiensi ini tidak relevan untuk negara maju karena bagi Negara yang sudah maju dan kaya keseimbangan upah sebagian besar di atas tingkat untuk mengkonsumsi nutrisi yang berkecukupan, di sini perusahaan tidak perlu ada kekhawatiran jika mereka membayar upah ekuilibrium kesehatan para pekerja mereka akan menurun. Jenis teori upah ini lebih relevan untuk negara berkembang karena sebagian besar pekerja di Negara berkembang kekurangan nutrisi merupakan masalah yang umum, dinegara-negara yang belum maju perusahaan mungkin merasa takut bahwa jika upah dipotong, kesehatan dan produktivitas kerja akan menurun.

2) Perputaran Pekerja.

⁵²N. Gregory Mankiw, *Teori Makroekonomi, Edisi Keempat*, (Jakarta: Erlangga, 2000), h. 158.

Jenis teori upah efisiensi ini menjelaskan hubungan antara upah dengan perputaran kerja. Pekerja berhenti bekerja karena beberapa alasan pindah tempat pekerjaan lain, pindah ke kota lain, meninggalkan angkatan kerja dal lain-lain. Frekuensi perputaran ini tergantung pada insentif-insentif yang mereka hadapi yaitu manfaat terus bekerja *versus* manfaat berhenti kerja. Semakin tinggi upah yang dibayar kepada tenaga kerja semakin rendah kemungkinan pekerja akan berhenti dari pekerjaannya, jadi sebuah perusahaan dapat mengurangi perputaran pekerja dengan membayar upah yang lebih tinggi.

Alasannya kekhawatiran perputran pekerja tersebut adalah akan lebih mahal bagi perusahaan untuk merekrut dan melatih pekerja-pekerja baru. Selain itu mereka telah dilatih para pekerja baru tidak seproduktif pekerja yang berpengalaman, perusahaan memiliki perputaran pekerjaan yang tinggi dengan demikian akan memiliki biaya produksi yang tinggi pula. Bagi perusahaan mungkin akan lebih menguntungkan apabila membayar upah pekerja di atas tingkat ekuilibrium dalam rangka mengurangi perputaran pekerja.

3) Kerja Keras Pekerja.

Jenis teori upah efisiensi ini menjelaskan bagaimana keterkaitan antara upah dengan kerja keras pekerja. Dalam banyak pekerjaan, pekerja bekerja secara bebas, akibatnya perusahaan harus memantau kinerja pekerja tersebut, dan bagi para pekerja yang terbukti melalaikan tanggung jawab mereka akan dipecat. Tetapi tidak semua yang lalai bisa tertangkap secara langsung karena pemantauan pekerja mahal dan dan tidak efisien. Sebuah perusahaan dapat menanggulangi masalah ini dengan membayar upah di atas tingkat ekuilibrium. Upah yang lebih tinggi akan membuat pekerja lebih setia, dan dengan demikian memberikan insentif kepada pekerja untuk mencurahkan upaya dan pikiran mereka semaksimal mungkin.

4) Kualitas Pekerja.

Jenis teori upah efisiensi ini menjelaskan bagaimana hubungan antara upah dengan kualitas pekerja. Saat merekrut tenaga kerja baru, sebuah perusahaan tidak bisa secara tepat mengukur kualitas dari para pekerja. Dengan membayar upah yang tinggi, perusahaan dapat menarik kelompok pelamar yang lebih berkualitas. Dalam teori upah efisiensi ini ketika sebuah perusahaan menghadapi *suplpy* pekerja yang berlebihan, mungkin tampak masuk akal dan menguntungkan untuk menurunkan upah yang ditawarkan. Tetapi dengan menurunkan upah, perusahaan beresiko kehilangan pekerja yang berkualitas.⁵³

b. Upah dalam Islam

Dalam islam, upah disebut dengan *ijarah*. Ijarah dalam islam ada dua macam, yang *pertama* ijarah terhadap kemanfaatan suatu barang, dalam artian yang menjadi objek akad adalah kemanfaatan suatu barang (atau yang biasa dikenal dengan sebutan penyewaan barang). *Kedua* ijarah terhadap pekerjaan, dalam artian yang menjadi objek akad ialah pekerjaan (atau yang biasa dikenal dengan istilah mempekerjakan seseorang dengan upah).

Dalam hal pembahasan ini upah yang dimaksud adalah ijarah terhadap suatu pekerjaan tertentu, yang boleh dan disyari'atkan oleh al-Qur'an, sunah Rasul, dan juga Ijma' ulama. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Qashas ayat: 26

قَالَتْ إِحْدَا هُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ^ص إِنَّ خَيْرَ مَن اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

Artinya: "Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling

⁵³N. Mankiw, Gregory, Euston Quah, Peter Wilson, *Pengantar Ekonomi Makro*, (Jakarta: Salemba Empat, 2013), h. 126.

baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya”.

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa *al-ajru* bermakna apa yang dibolehkan dari balasan suatu perbuatan yang baik, yang bersifat duniawi ataupun ukhrawi. Balasan atau upah yang bersifat ukhrawi adalah ganjaran atau pahala yang diperoleh seseorang atas amal saleh yang ia kerjakan selama di dunia.

Menyangkut penentuan upah kerja, syari’at Islam tidak memberikan ketentuan rinci secara tekstual baik dalam ketentuan Al-Qur’an maupun Sunnah Rasul Shallallahu ‘alaihi Wa Sallam. Secara umum sistem penetapan upah dalam Islam dapat dirumuskan sebagai berikut:

1) Upah Disebutkan Sebelum Pekerjaan Dimulai

Ketentuan akad kontrak kerja harus jelas berapa besar upah (gaji) yang akan diberikan oleh majikan kepada pekerjanya. Dasar dari keharusan adanya kejelasan dalam besaran upah yang akan diberikan dalam akad kontrak kerja adalah dari Hadits.⁵⁴ Rasulullah Shallallahu ‘alaihi Wa Sallam memberikan contoh yang harus dijalankan kaum muslimin setelahnya, yakni penentuan upah para pekerja sebelum mereka mulai menjalankan pekerjaannya. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi Wa Sallam Bersabda:

مَنْ اسْتَأْجَرَ أَحْيَرًا فَلْيُعَلِّمَهُ أَجْرَهُ

Artinya: “Barangsiapa yang mempekerjakan seseorang hendaklah ia memberitahukan upahnya”. (HR. Al-Baihaqi dan Ibn Syaibah).⁵⁵

Dalam hadits tersebut Rasulullah SAW. telah memberikan petunjuk, supaya majikan terlebih dahulu memberikan informasi tentang besarnya upah yang akan diterima oleh pekerja sebelum ia mulai melakukan pekerjaannya. Dengan adanya

⁵⁴Dwi Condro Triono, *Ekonomi Pasar Syariah: Ekonomi Islam Madzhab Hamfara jilid 2*, (Yogyakarta : Irtikaz, 2016), h. 293.

⁵⁵Kahar Masyhur, *Bulughul Maram*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), h. 515.

informasi besaran upah yang diterima, diharapkan dapat memberikan dorongan semangat untuk bekerja serta memberikan kenyamanan dalam pekerjaan. Mereka akan menjalankan pekerjaan sesuai dengan kesepakatan kontrak kerja dengan majikan.

2) Membayar Upah Sebelum Keringatnya Kering

Dalam Al-Qur'an dan hadits Rasulullah Shallallahu 'alaihi Wa Sallam menganjurkan seorang majikan untuk membayarkan upah para pekerja setelah mereka selesai melakukan pekerjaannya. Rasulullah Shallallahu 'alaihi Wa Sallam bersabda:⁵⁶

يَجِبُ أَنْ قَبْلَ أَجْرِهِ الْأَجِيرَ أَعْطُوا عَرَفَهُ

Artinya: “Berilah upah orang yang bekerja sebelum keringatnya mengering. (HR. Ibnu Majah).⁵⁷

... أَجُورَهُنَّ فَأَتُوهُنَّ لَكُمْ أَرْضَعْنَ فَإِنْ

Artinya: “... Kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)-mu untukmu maka berikanlah kepada mereka upahnya. (QS. Ath-Thalaq/65: 6).⁵⁸

Maksud dari Al-Qur'an dan hadits tersebut adalah bersegera menunaikan hak si pekerja setelah selesainya pekerjaan, begitu juga bisa dimaksud jika telah ada kesepakatan pemberian gaji setiap hari atau setiap bulannya. Ketentuan tersebut untuk menghilangkan keraguan pekerja atau kekhawatirannya bahwa upah mereka akan dibayarkan, atau akan mengalami keterlambatan tanpa adanya alasan yang

⁵⁶Ibnu Majah, Sunan Ibnu Majah, (Digital Library, al-Maktabah al-Syamilah al-Isdar al-Sani, 2005), VII/398, hadis nomor 2537.

⁵⁷Imam Mustofa, *Fiqh Mu'amalah Kontemporer*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2016), h. 104.

⁵⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan: New Cordova*, QS. Al- Ath-Thalaaq/65: 6.

dibenarkan. Namun, umat Islam diberikan kebebasan untuk menentukan waktu pembayaran upah sesuai dengan kesepakatan antara pekerja dengan yang mempekerjakan. Dalam kandungan dari Al-Qur'an dan hadits tersebut sangatlah jelas dalam memberikan gambaran bahwa jika mempekerjakan seorang pekerja hendaklah memberikan upah dari hasil pekerjaannya tersebut segera mungkin. Sehingga kedua belah pihak tidak ada yang akan saling menjolimi atau merasa akan dirugikan satu sama lain.

3) Memberikan Upah Yang Adil

Seorang majikan tidak dibenarkan bertindak kejam terhadap kelompok pekerja dengan menghilangkan hak sepenuhnya dari bagian mereka. Upah ditetapkan dengan cara yang paling tepat tanpa harus menindas pihak manapun. Setiap pihak memperoleh bagian yang sah dari hasil kerjasama mereka tanpa adanya ketidakadilan terhadap pihak lain. Prinsip keadilan sudah tercantum dalam potongan ayat firman Allah Subhanahu wa Ta'ala QS. Al-Maidah/5 : 8 sebagai berikut:

...اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ

Artinya: "... Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa". (QS. Al-Maidah/5: 8).⁵⁹

Adil adalah hal yang mudah untuk diucapkan, tapi sulit untuk diimplementasikan. Uzair menegaskan bahwa satu filosofi Islam yang paling penting dalam masalah upah atau gaji adalah keadilan. Keadilan di dalam Islam dikategorikan menjadi dua yaitu:

- a) Adil Bermakna Jelas dan Transparan, Artinya sebelum pekerja dipekerjakan harus dijelaskan dulu bagaimana upah yang akan diterimanya. Hal tersebut meliputi besarnya upah dan tata cara pembayarannya.

⁵⁹*Ibid.*,h. 8.

- b) Adil Bermakna Proporsional Adil bermakna proporsional artinya, pekerjaan seseorang harus dibalas menurut berat pekerjaan tersebut.

4) Memberikan Upah Yang Layak

Pemberian upah seorang karyawan itu hendaknya memenuhi konsep kelayakan. Layak yang dimaksud disini yaitu dilihat dari tiga aspek: pertama; mencukupi pangan (makan), kedua; sandang (pakaian), ketiga; papan (tempat tinggal). Selain itu upah yang akan diberikan harus layak sesuai pasaran, dalam artian tidak menguranginya. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman dalam QS. Asy-Syu'ara/26: 183 sebagai berikut:

وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْنُوا فِي الْأَرْضِ مُقْسِدِينَ

Artinya: “Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan”. (QS. Asy-Syu'ara/26: 183).⁶⁰

Ayat di atas bermakna bahwa janganlah seseorang merugikan orang lain, dengan cara mengurangi hak-hak yang seharusnya diperolehnya. Dalam pengertian yang lebih jauh, hak-hak dalam gaji bermakna bahwa janganlah membayar gaji seseorang jauh di bawah gaji yang biasa diberikan.

B. Hubungan Antara Variabel Dependen dengan Variabel Independen

Variabel Pengangguran sebagai variabel dependen sedangkan variabel Produk Domestik Bruto, Inflasi dan Upah Minimum Regional yang menjelaskan adanya

⁶⁰*Ibid.*, h.183.

variabel pengangguran tersebut. Dalam hal ini akan dijelaskan setiap variabel independen dengan dependen sebagai berikut:

1. Pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap Tingkat Pengangguran

Hubungan antara tingkat Produk Domestik Bruto yang sangat berpengaruh terhadap tingkat pengangguran diungkapkan oleh *George Mankiw*. Hal ini didasarkan pada hukum Okun, yang menguji hubungan antara tingkat pengangguran dengan besarnya Produk Domestik Bruto di suatu negara. Seorang ahli ekonomi Arthur Okun memperkenalkan Hukum Okun yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara tingkat pengangguran dengan Produk Domestik Bruto. Hal ini jelas menunjukkan bahwa perubahan dalam tingkat pengangguran tahun ke tahun sangat erat hubungannya dengan perubahan dalam Produk Domestik Bruto riil tahun ke tahun. Setiap adanya peningkatan terhadap persentase pengangguran dalam suatu negara maka hal tersebut akan setara dengan terjadinya penurunan besarnya Produk Domestik Bruto sebesar 2 persen. Apabila Produk Domestik Bruto suatu negara turun, maka produksinya juga turun. Artinya, tingkat produksi yang ada di negara tersebut turun diakibatkan oleh konsumsi yang turun dari masyarakat dan juga tenaga kerja yang digunakan juga akan turun, akibat dari berkurangnya produksi perusahaan.⁶¹

2. Pengaruh Inflasi terhadap Tingkat Pengangguran

Berbagai studi telah dilakukan untuk mengkaji hubungan antara inflasi dan pengangguran. Studi yang umum telah dibahas dalam kajian hubungan ini adalah teori yang dikenal dengan *Kurva Phillips*. Teori yang mengkaji hubungan antara pengangguran dan inflasi pertama kali dilakukan oleh *A. W Phillips* dari *London School of Economic* pada tahun 1958, dengan dasar teorinya yang sering dikenal sebagai *Kurva Phillips*. Dengan berdasarkan data empiris, teori Phillips tersebut

⁶¹ Imsar, *Analisis Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia periode 1989-2016*, dalam jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UINSU, h.23

menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara inflasi dengan pengangguran. Dari hasil pengamatannya tersebut, ternyata ada kaitan erat antara inflasi dengan tingkat pengangguran, dalam arti jika inflasi tinggi maka tingkat pengangguran akan tinggi. Hasil pengamatan Phillips ini dikenal dengan kurva Phillips hingga sekarang. Selanjutnya, kurva Phillips tidak lagi dibedakan dengan kurva Phillips pertama atau kedua, namun lebih dibedakan dengan kurva Phillips jangka pendek maupun kurva Phillips jangka panjang.⁶²

3. Pengaruh Upah Minimum Regional terhadap Tingkat Pengangguran

Tenaga kerja yang menetapkan tingkat upah minimumnya pada tingkat upah tertentu, jika seluruh upah yang ditawarkan besarnya dibawah tingkat upah tersebut, seseorang pekerja akan menolak mendapatkan upah tersebut dan akibatnya menyebabkan pengangguran. Jika upah yang ditetapkan pada suatu daerah terlalu rendah, maka akan berakibat pada tingginya jumlah pengangguran yang terjadi pada daerah tersebut. Namun dari sisi pengusaha, jika upah meningkat dan biaya yang dikeluarkan cukup tinggi, maka akan mengurangi efisiensi pengeluaran, sehingga pengusaha akan mengambil kebijakan pengurangan tenaga kerja guna mengurangi biaya produksi. Hal ini akan berakibat peningkatan pengangguran.

Menurut Samuelson menyatakan bahwa peningkatan upah menimbulkan dua efek yang bertentangan atas penawaran tenaga kerja. *Pertama*, Efek substitusi yang mendorong tiap pekerja untuk bekerja lebih lama, karena upah yang diterimanya dari tiap jam kerja yang lebih tinggi. *Kedua*, Efek pendapatan mempengaruhi segi

⁶²*Ibid*, h.23.

sebaliknya, yaitu tingginya upah menyebabkan pekerja ingin menikmati lebih banyak rekreasi bersamaan dengan lebih banyaknya komoditi yang dibeli.⁶³

4. Kajian Terdahulu

Adapun penelitian yang relevan atau yang berhubungan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh:

| No. | Penulis, Tahun dan Judul | Metode Analisis | Variabel | Hasil Penelitian |
|-----|---------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1 | Rizal Imam Bukhari (2010), Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Jawa Timur. | Menggunakan metode Analisis Regresi Linear Berganda | Angkatan kerja, Pertumbuhan ekonomi, UMR (Upah Minimum Regional) dan Investasi | Berdasarkan hasil analisis uji F dan pengujian hipotesis secara simultan diperoleh bahwa Angkatan kerja, Pertumbuhan ekonomi, UMR (Upah Minimum Regional) dan Investasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Jawa Timur. |

⁶³ [Yeni Dharmayanti, Analisis Pengaruh PDRB Upah dan Inflasi terhadap Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah tahun 1991-2009, dalam Journal of Economic Universitas Diponegoro Semarang 2011, h.48](#)

| | | | | |
|---|----------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | | | <p>Dan dari hasil analisis dengan uji t secara parsial bahwa Angkatan kerja, Pertumbuhan ekonomi, Investasi tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Jawa Timur. Sedangkan UMR (Upah Minimum Regional) berpengaruh terhadap tingkat Pengangguran di Jawa Timur.</p> |
| 2 | <p>Imaniar Isti Pratiwi (2015), faktor-faktor yang memengaruhi jumlah pengangguran</p> | <p>Menggunakan metode Analisis Regresi Linear Berganda</p> | <p>Inflasi, Upah Minimum Provinsi, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran</p> | <p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel inflasi dengan koefisien regresi 30.70 memiliki</p> |

| | | | | |
|---|-----------------------------------------|------------------------------------|--------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | di provinsi lampung tahun 2000-2013. | | | <p>tanda positif namun tidak berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah pengangguran. Variabel upah minimum provinsi dengan koefisien regresi 0.61 memiliki tanda negatif dan signifikan terhadap jumlah pengangguran. Variabel pertumbuhan ekonomi dengan koefisien regresi 153314.0 memiliki tanda positif dan signifikan terhadap jumlah pengangguran.</p> |
| 3 | Zulhanafi, Hasdi Aimon, Efrizal Syofyan | Menggunakan metode <i>Ordinary</i> | Pendidikan, Kesehatan, Produktivitas | Variabel pendidikan dan kesehatan |

| | | | | |
|--|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------|-------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | <p>(2013), Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produktifitas dan Tingkat Pengangguran di Indonesia.</p> | <p><i>Least Square</i> (OLS)</p> | <p>dan Pengangguran</p> | <p>berpengaruh signifikan terhadap produktivitas di Indonesia. Dengan arti kata, apabila pendidikan dan kesehatan seseorang semakin baik maka produktivitas seseorang tersebut juga akan semakin baik. Sebaliknya, apabila pendidikan seseorang rendah dan kesehatan yang tidak baik maka akan berdampak terhadap penurunan</p> |
|--|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------|-------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

| | | | | |
|--|--|--|--|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | | | <p>produktivitas orang tersebut. Variabel produktivitas, pertumbuhan ekonomi, investasi, pengeluaran pemerintah, dan upah mempengaruhi tingkat pengangguran di Indonesia secara signifikan. Artinya, peningkatan produktivitas, pertumbuhan ekonomi, investasi, pengeluaran pemerintah serta penurunan upah akan menyebabkan terjadinya penurunan</p> |
|--|--|--|--|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

| | | | | |
|--|--|--|--|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | | | <p>tingkat pengangguran. Begitu sebaliknya, penurunan produktivitas, pertumbuhan ekonomi, investasi, pengeluaran pemerintah serta peningkatan upah akan mengakibatkan terjadinya peningkatan tingkat pengangguran. Namun, inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Dengan</p> |
|--|--|--|--|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

| | | | | |
|---|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | | | kata lain, naik turunnya inflasi tidak memberikan pengaruh terhadap naik turunnya tingkat pengangguran di Indonesia. |
| 4 | Faldi Arif (2014), Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Upah Minimum Regional Terhadap Pengangguran di DKI Jakarta Tahun 1997-2012 | Menggunakan metode Analisis Regresi Linier Berganda. | Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Upah Minimum Regional dan Pengangguran | <p>1. Terdapat pengaruh negatif dan signifikan dari variabel pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di DKI Jakarta.</p> <p>2. Terdapat pengaruh negatif dan signifikan dari variabel inflasi terhadap tingkat pengangguran di DKI Jakarta.</p> <p>3. Terdapat</p> |

| | | | | |
|---|--------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | | | <p>pengaruh negatif dan signifikan dari variabel upah minimum regional (UMR) terhadap tingkat pengangguran di DKI Jakarta.</p> |
| 5 | <p>Farid Al Ghofari (2010), Analisis Tingkat Pengangguran di Indonesia Tahun 1980-2007</p> | <p>Menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan analisis korelasi.</p> | <p>Jumlah Penduduk, Upah Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran</p> | <p>Berdasarkan analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa jumlah penduduk, besaran upah, dan pertumbuhan ekonomi memiliki kecenderungan hubungan positif dan kuat terhadap jumlah pengangguran. Hal ini mengindikasikan</p> |

| | | | | |
|--|--|--|--|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | | | <p>bahwa kenaikan jumlah penduduk dan angkatan kerja, besaran upah, dan pertumbuhan ekonomi sejalan dengan kenaikan jumlah pengangguran. Sedangkan tingkat inflasi hubungannya positif dan lemah, hal ini mengindikasikan tingkat inflasi tidak memiliki hubungan terhadap jumlah pengangguran. Mengadaptasi dari kurva Phillips, menunjukkan bahwa analisis</p> |
|--|--|--|--|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

| | | | | |
|--|--|--|--|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | | | <p>kurva Phillips yang menggambarkan hubungan tingkat inflasi dengan pengangguran tidak cocok diterapkan di Indonesia. Hal ini disebabkan inflasi di Indonesia disebabkan oleh kenaikan barang-barang, bukan kenaikan permintaan akibat kenaikan upah yang tinggi.</p> |
|--|--|--|--|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

Penelitian yang pertama, pada penelitian yang pertama ini meneliti tentang Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran di Jawa Timur. Perbedaan yang mendasar terhadap penelitian yang akan diteliti sekarang adalah pada variabelnya yaitu Angkatan kerja, Pertumbuhan ekonomi, UMR (Upah Minimum Regional) dan Investasi Dan perbedaan yang kedua adalah dalam penelitian yang

akan diteliti menggunakan variabel Y (pengangguran Indonesia) sedangkan penelitian terdahulu menggunakan pengangguran Provinsi Jawa Timur sebagai variabel Y-nya.

Penelitian yang kedua, penelitian yang kedua ini meneliti tentang faktor-faktor yang memengaruhi jumlah pengangguran di provinsi Lampung tahun 2000-2013. Perbedaan yang mendasar terhadap penelitian yang akan diteliti sekarang adalah pada tahun penelitian. Pada penelitian sebelumnya menggunakan variabel inflasi, UMR dan Pertumbuhan ekonomi di Lampung. Sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan variabel PDB, Inflasi dan UMR di Indonesia.

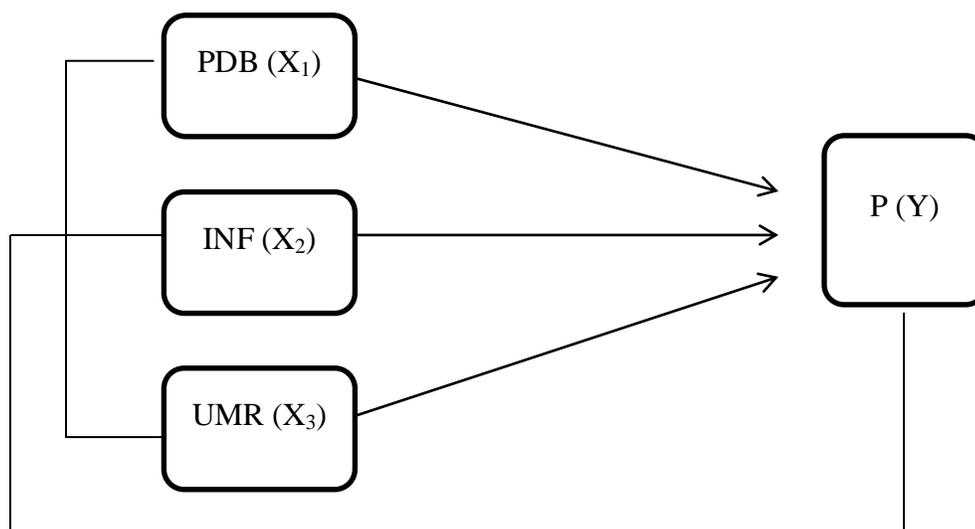
Penelitian yang ketiga, pada penelitian ketiga ini dengan judul Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produktifitas dan Tingkat Pengangguran di Indonesia. Perbedaan pada variabel Y-nya , yaitu pada penelitian sebelumnya variabel Y-nya adalah Produktifitas dan pengangguran sedangkan penelitian saat ini variabel Y-nya adalah tentang pengangguran saja.

Penelitian yang keempat, pada penelitian ini membahas tentang Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi dan upah minimum regional terhadap pengangguran di DKI Jakarta Tahun 1997-2012.Sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan variabel PDB, Inflasi dan UMR pada tahun 2002-2016. Perbedaan kedua terletak pada lokasi yang berbeda.

Penelitian yang kelima, pada penelitian yang terakhir ini tentang Analisis tingkat pengangguran di Indonesia Tahun 1980-2007. Perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah metode analisisnya yang menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis korelasi. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda.

C. Kerangka Teoritis

Berdasarkan judul penelitian, yaitu Analisis Pengaruh Produk Domestik Bruto, Inflasi dan Upah Minimum Regional Terhadap Pengangguran di Indonesia, Maka dapat dilihat dari kerangka pemikiran berikut:



Kerangka teoritis adalah kerangka penalaran yang terdiri dari konsep-konsep atau teori-teori yang menjadi acuan dalam penelitian. Biasanya kerangka teoritis disusun dalam bentuk matriks, bagan atau gambar sederhana.⁶⁴

Dari kerangka teoritis diatas, menjelaskan adanya pengaruh Produk Domestik Bruto (X_1) terhadap Pengangguran (Y), adanya pengaruh Inflasi (X_2) terhadap Pengangguran (Y), adanya pengaruh Upah Minimum Regional (X_3) terhadap Pengangguran (Y).

D. Hipotesa

Hipotesa merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.⁶⁵

Dalam penelitian ini menggunakan hipotesis asosiatif. Hipotesis asosiatif adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah asosiatif, yaitu menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Jadi hipotesisnya adalah terdapat pengaruh

⁶⁴Azhari Akmal Tarigan et al., *Buku Panduan Penulisan Skripsi*, (Medan: FEBI UINSU Press, 2015), h.18

⁶⁵ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif (Analisis Isi dan Analisis data Sekunder)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015, hal.63

yang signifikan antara Produk Domestik Regional Bruto, Angkatan Kerja dan Upah Minimum Regional terhadap Pengangguran di Provinsi Riau.

$H_0 : \rho = 0$, 0 berarti tidak ada pengaruh

$H_a : \rho \neq 0$, “tidak sama dengan 0” berarti besar atau kurang (-) dari nol berarti ada pengaruh,

ρ = nilai korelasi dalam formulasi yang dihipotesiskan.

Hipotesis penelitiannya:

1. Variabel Produk Domestik Bruto (X_1)

H_0 : Produk Domestik Bruto tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran.

H_1 : Produk Domestik Bruto berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran.

2. Variabel Inflasi (X_2)

H_0 : Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran.

H_2 : Inflasi berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran.

3. Variabel Upah Minimum Regional (X_3)

H_0 : Upah Minimum Regional tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran.

H_3 : Upah Minimum Regional berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran.

4. Variabel Produk Domestik Bruto, Inflasi, Upah Minimum Regional (R)

H_0 :Produk Domestik Regional Bruto, Angkatan Kerja, Upah Minimum Regional secara simultan (bersama-sama) tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran.

H_4 : Produk Domestik Bruto, Inflasi, Upah Minimum Regional secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang dimaksud dengan penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis menelaah bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori hipotesis yang berkaitan dengan fenomena alam. Bentuknya sangat banyak seperti survei, eksperimen, korelasi, dan regresi. Penelitian ini dipergunakan terutama dalam ilmu-ilmu sosial seperti ekonomi, sosiologi dan pendidikan.⁶⁶

Alasan memilih metode ini karena telah memenuhi kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional dan sistematis sesuai dengan judul dan fokus permasalahan dalam penelitian ini yaitu Analisis pengaruh Produk Domestik Bruto, Inflasi dan Upah Minimu Regional terhadap Pengangguran di Indonesia.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Data-data yang diperlukan di dalam penelitian ini di peroleh dari website dan katalog Badan Pusat Statistik Indonesia. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2018 - Juni 2018.

C. Jenis dan Sumber Data

Data adalah bentuk jamak dari datum. Data merupakan keterangan-keterangan suatu hal, dapat berupa sesuatu hal yang diketahui atau yang dianggap. Dengan kata lain, suatu fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode, dan lain-lain. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data yang bersifat statistik dengan berdasarkan sifatnya yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah ada.

⁶⁶Azhari Akmal Tarigan et al., *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, (Medan: La-Tansa Press, 2011), h.47

Sedangkan untuk sumber data yang dipergunakan sebagai bahan penelitian berupa data sekunder yang dikumpulkan dari sebuah instansi yaitu website Badan Pusat Statistik. Selain itu data sekunder diperoleh juga dari beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi dengan kajian yang dilakukan.⁶⁷

D. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya⁶⁸. Populasi dalam penelitian ini adalah tingkat pengangguran di Indonesia dan keseluruhan variabel makro ekonomi.

Sampel adalah bagian dari keseluruhan jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Apabila populasi terlalu besar peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi tersebut. Maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi. Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah data laporan publikasi tahunan dari Badan Pusat Statistik selama 15 tahun yaitu dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2016.

⁶⁷Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam: Pendekatan Kuantitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h.175

⁶⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2011), h.117

E. Defenisi Operasional

Untuk memberikan batasan penelitian ini dan untuk memudahkan dalam menafsirkan variabel-variabel yang digunakan, maka diperlukan penjabaran defenisi operasional variabel, yaitu:

1. Variabel X_1 : PDB.

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi suatu wilayah dalam satu periode tertentu, yang ditunjukkan oleh PDB atas harga yang berlaku, maupun atas harga konstan. PDB dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan pembangunan di masa yang akan datang.

2. Variabel X_2 : Inflasi (INF).

Inflasi merupakan kenaikan tingkat harga secara umum bagi barang dan jasa selama waktu periode tertentu. Inflasi juga merupakan fenomena ekonomi yang selalu menarik dibahas terutama berkaitan dengan dampaknya yang luas terhadap makro ekonomi agregat: pertumbuhan ekonomi, kesenjangan eksternal, daya saing tingkat bunga, dan bahkan distribusi pendapatan.

3. Variabel X_3 : Upah Minimum Regional (UMR).

Upah Minimum Regional merupakan upah minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pekerja didalam lingkungan usaha atau kerja.

4. Variabel Y: Pengangguran.

Pengangguran merupakan jumlah tenaga kerja dalam perekonomian yang secara aktif mencari pekerjaan tetapi belum memperolehnya. Pengangguran Terbuka (*Open Unemployment*) adalah tenaga kerja yang sungguh-sungguh tidak mempunyai pekerjaan. Tingkat pengangguran

merupakan persentase jumlah orang yang sedang mencari pekerjaan terhadap orang yang menawarkan tenaga kerjanya. Tingkat pengangguran mencerminkan baik buruknya suatu perekonomian.

F. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Seperti sebagai berikut ini:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan⁶⁹. Dalam hal pengumpulan data diperoleh dari data publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu <https://bps.go.id/>.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah data sekunder yang disimpan dalam bentuk dokumen atau *file* (catatan konvensional maupun elektronik), buku, tulisan, laporan, notulen rapat, majalah surat kabar dan lain sebagainya. Metode pengumpulan data dokumentasi digunakan dalam rangka memenuhi data atau informasi yang diperlukan untuk kepentingan variabel penelitian yang telah didesain sebelumnya. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mempelajari data-data yang berupa catatan atau dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian.

G. Analisis Data

Pengolahan data statistik memiliki peran yang sangat penting dalam suatu penelitian karena dari hasil pengolahan data, akan didapatkan kesimpulan dari

⁶⁹*Ibid.*, h.202

penelitian. Teknik pengolahan data mencakup perhitungan data analisis model penelitian. Sebelum membuat kesimpulan dalam suatu penelitian analisis terhadap data harus dilakukan agar hasil penelitian menjadi akurat.⁷⁰ Maka penelitian ini dilakukan dengan metode statistik yang dibantu program *E-VIEWS* versi 8. Adapun pengujian-pengujian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda adalah regresi linier di mana variabel terikatnya (variabel Y) dihubungkan dengan dua variabel lebih variabel bebas (variabel X). Fungsi regresi berkaitan erat dengan uji korelasi (korelasi Pearson), karena uji regresi ini merupakan kelanjutan uji korelasi. Dalam penyusunan penelitian ini menggunakan teknik analisis data Regresi berganda metode OLS (*Ordinary Least Square*). Regresi berganda adalah hubungan antara dua variabel atau lebih variabel independen ($X_1, X_2, X_3 \dots X_n$) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio.⁷¹

Persamaan regresi linier berganda untuk tiga variabel sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu$$

Atau dalam penelitian ini :

$$P = \alpha + \beta_1 PDB + \beta_2 INF + \beta_3 UMR + \mu$$

Keterangan:

⁷⁰Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam: Pendekatan Kuantitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008) h.113.

⁷¹*Ibid.*, h. 6.

| | |
|-----------------------------|-------------------------|
| P | = Pengangguran |
| PDB | = Produk Domestik Bruto |
| INF | = Inflasi |
| UMR | = Upah Minimum Regional |
| α | = <i>Intercept</i> |
| $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ | = Koefisien Regresi |
| μ | = <i>Error term</i> |

2. Uji Hipotesis

a. Uji t-test

Uji *t-test* pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.⁷² Pedoman yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis yaitu :

- H_a diterima jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ atau prob-value pada kolom *sig. < level of significant* (α) 5% berarti variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.
- H_o diterima jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ atau prob-value pada kolom *sig. > level of significant* (α) 5% berarti variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

b. Uji F-test

Uji *F-test* dilakukan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.⁷³ Pedoman yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis yaitu:

⁷² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h.244

⁷³ *Ibid.*, h.264

- H_a diterima jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$, atau nilai $p\text{-value}$ pada kolom *sig.* $< level\ of\ significant\ (\alpha)$ 5% berarti seluruh variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.
- H_0 diterima jika $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$, atau nilai $p\text{-value}$ pada kolom *sig.* $> level\ of\ significant\ (\alpha)$ 5% berarti seluruh variabel independen tidak secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

c. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah di antara nol dan satu. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.⁷⁴ Dari penelitian di atas dengan menggunakan lebih dari 2 variabel maka digunakan *adjusted R square* karena lebih akurat dibandingkan dengan R^2 .

3. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa normalitas multikolinearitas, heterokedastisitas, autokorelasi dan linearitas tidak terdapat dalam penelitian ini atau data yang dihasilkan berdistribusi normal. Apabila hal tersebut tidak ditemukan maka asumsi klasik telah terpenuhi.

Pengujian asumsi klasik ini terdiri dari:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk apakah model regresi, uji data dalam variabel yang akan digunakan telah terdistribusi normal. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Normalitas

⁷⁴ Suharyadi dan Purwanto S.K, *Statistika: Untuk Ekonomi dan Keuangan Modern Edisi 2*, (Jakarta: Salemba Empat, 2009), h. 231

data dalam penelitian ini dilihat dari normalitas nilai residual dengan menggunakan uji statistik berdasarkan nilai Jaque Bera (J-B) dengan hipotesisi yang digunakan adalah:

H₀ : Data berdistribusi normal

H_a : Data tidak berdistribusi normal

- H_a diterima jika nilai *prob. J-B* > *level of significant* (α) 5% berarti berdistribusi normal.
- H₀ diterima jika nilai *prob. J-B* < *level of significant* (α) 5% berarti tidak berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya gejala multikolinearitas menggunakan *Tolerance Value* atau *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai VIF diatas 10 maka ada gejala multikolinearitas dan sebaliknya jika nilai VIF dibawah 10 maka tidak ada gejala multikolinearitas. Serta jika nilai tolerance dibawah 1 maka tidak terjadi multikolinearitas dan sebaliknya apabila nilai tolerance diatas 1 maka terjadi multikolinearitas.⁷⁵

VIF adalah suatu estimasi berapa besar multikolinearitas meningkatkan varian pada suatu koefisien estimasi sebuah variabel penjelas. VIF yang tinggi menunjukkan bahwa multikolinearitas telah menaikkan sedikit varian pada koefisien estimasi akibatnya menurunkan nilai t.

Kriteria penilaian VIF :

- Jika nilai VIF lebih kecil dari 10 maka tidak terjadi multikolinearitas.
- Jika nilai VIF lebih besar dari 10 maka terjadi multikolinearitas.

c. Uji Heterokedastisitas

⁷⁵ J. Supranto, *Ekonometrika*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004), h. 26

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika variance 1 satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Menurut Gujarati, cara untuk mendeteksi heteroskedastisitas, yaitu mengetahui sifat dasar masalah, metode grafik, Uji Park, Uji *Glejser*, dan Uji rank korelasi *Spearman*.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *Glejser*. Adapun kriterianya yaitu:

- Jika *prob. F-statistic* > dari angka alpha 0,05 (5%) maka tidak terjadi heteroskedastisitas.
- Jika *prob. F-statistic* < dari angka alpha 0,05 (5%) maka terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Tujuan dari uji autokorelasi ini adalah sebagai korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (seperti dalam data deretan waktu) atau ruang. Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode waktu atau ruang dengan kesalahan pada waktu dan ruang sebelumnya. Pengujian menggunakan uji Durbin Watson untuk melihat gejala autokorelasi dan uji Breusch-Godfrey atau yang disebut dengan uji Lagrange Multiplier (*LM Test*).

Ada pun kriteria penilaiannya, yaitu:

- a) Jika nilai DW terletak antara nilai batas atas (du) dan $4-du$, maka dapat disimpulkan tidak ada autokorelasi.
- b) Jika nilai DW lebih rendah dari nilai batas bawah (dl) maka dapat disimpulkan ada autokorelasi positif.
- c) Jika nilai DW lebih besar dari nilai $4-dl$ maka dapat disimpulkan ada autokorelasi negatif.

Jika nilai DW terletak antara nilai batas atas (du) dan batas bawah (dl) atau nilai DW terletak di antara nilai $4-du$ dan $4-dl$ maka tidak dapat disimpulkan (*inconclusive*).

e. Uji Linearitas

Uji linearitas sangat penting karena uji ini sekaligus untuk melihat spesifikasi model yang digunakan sudah tepat atau tidak. Uji ini untuk mengetahui bentuk model empiris dan menguji variabel yang relevan untuk dimasukkan ke dalam model empiris. Salah satu uji yang digunakan untuk menguji linearitas adalah uji *Ramsey reset test*.

Adapun kriteria penilaiannya yaitu:

- Jika nilai *prob. F-statistic* $>$ *level significant* 0,05 (5%) maka uji ini telah memenuhi asumsi linearitas dan dapat digunakan.
- Jika nilai *prob. F-statistic* $>$ *level significant* 0,05 (5%) maka uji ini belum memenuhi asumsi linearitas dan tidak dapat digunakan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan menyajikan hasil dari temuan penelitian yang meliputi deskripsi data dan pembahasan hasil penelitian yang di dapat dari hasil analisis ekonometrika setelah diolah menggunakan *Software E-Views 8* dengan menggunakan data *times series* metode OLS (*Ordinary Least Square*).

A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Indonesia merupakan salah satu negara di Asia Tenggara yang dilintasi garis khatulistiwa dan berada di antara benua Asia dan Australia, serta antara Samudra Pasifik dan Samudra Hindia. Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 17.504 pulau kecil dan besar, dimana sekitar 6000 pulau tidak berpenghuni. Luas daratan Indonesia adalah 1.922.570 km² dan luas perairannya 3.257.483 km². Dengan populasi 270.054.853 jiwa pada tahun 2018, yang menjadikan negara ini menjadi negara berpenduduk terbesar keempat di dunia. Sumber daya alamnya berupa minyak bumi, timah, gas alam, nikel, kayu, bauksit, tanah subur, batu bata, perikanan, emas dan perak dengan pembagian lahan terdiri dari tanah pertanian sebesar 10%, perkebunan sebesar 7%, padang rumput sebesar 7%, hutan dan daerah berhutan sebesar 62%, dan lainnya sebesar 14% dengan lahan irigasi seluas 45.970 km.

B. Deskripsi Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini seluruhnya merupakan data sekunder dan berupa data tahunan yaitu dari periode 2002-2016. Data diperoleh dari dokumen cetak maupun publikasi milik Badan Pusat Statistik. Untuk mendeskripsikan dan menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan data persentase Pengangguran, persentase Produk Domestik Bruto, persentase Inflasi dan jumlah

Upah Minimum Regional periode tahun 2002-2016. Berikut akan disajikan deskripsi data dari setiap variabel yang diperoleh di lapangan.

1. Pengangguran

Pengangguran merupakan masalah ketenagakerjaan yang dialami banyak negara. Begitu seriusnya masalah ini sehingga dalam setiap rencana pembangunan ekonomi masyarakat selalu dikatakan dengan tujuan untuk menurunkan angka pengangguran. Luasnya pengangguran mencerminkan baik buruknya perekonomian. Indeks yang dipakai adalah tingkat pengangguran yang merupakan persentase jumlah orang yang sedang mencari pekerjaan terhadap jumlah orang yang menawarkan tenaga kerjanya. Namun kebijakan untuk memecahkan masalahnya harus dilihat pada yang menyebabkannya.⁷⁶

Tingkat pengangguran yang tinggi dapat membawa berbagai dampak pada proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Agar tidak terus berlanjut, pemerintah harus mengatasi masalah pengangguran. Karena masalah pengangguran adalah masalah yang sangat vital dan sensitif bagi kestabilan ekonomi dan keamanan di suatu negara. Pengangguran dapat membawa dampak yang sangat berbahaya jika tidak segera diatasi. Pengangguran berdampak dalam bidang ekonomi, sosial, maupun secara individu pada pelaku pengangguran tersebut.

Tabel 4.1
Tingkat Pengangguran Indonesia
Periode 2002-2016
(Persentase)

| Tahun | Tingkat Pengangguran (%) |
|-------|--------------------------|
| 2002 | 9,06 |
| 2003 | 9,50 |
| 2004 | 9,86 |
| 2005 | 10,26 |
| 2006 | 10,40 |

⁷⁶ Arfida BR, *Ekonomi Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), h.135

| | |
|------|------|
| 2007 | 9,11 |
| 2008 | 8,39 |
| 2009 | 7,87 |
| 2010 | 7,14 |
| 2011 | 6,56 |
| 2012 | 6,14 |
| 2013 | 6,24 |
| 2014 | 5,94 |
| 2015 | 6,18 |
| 2016 | 5,61 |

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia

BPS memperlihatkan jumlah pengangguran di Indonesia terus mengalami penurunan sejak tahun 2002 hingga tahun 2016. Pengangguran di Indonesia pada tahun 2002 mencapai jumlah 9,132 juta jiwa atau sebesar 9,06% dari total angkatan kerja mencapai jumlah 100,779 juta. Dengan jumlah penduduk yang bekerja sebesar 91,647 juta jiwa dan jumlah setengah penganggur terpaksa sebesar 28,869 juta jiwa, selainnya jumlah setengah penganggur sukarela yang tidak diketahui jumlah pastinya. Pertumbuhan angkatan kerja di Indonesia menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun dan tidak terserap seluruhnya di dunia kerja sehingga menimbulkan adanya pengangguran yang jumlahnya mengalami penurunan dan kenaikan dari tahun 2002-2016. Berdasarkan data yang diperoleh terdapat penurunan angka pengangguran pada tahun 2003-2004. Lalu naik sejak 2005-2006, sedangkan untuk tahun berikutnya terus mengalami penurunan hingga sampai tahun 2016 selain pada tahun 2015 yang mengalami kenaikan sebesar 6,18%. Dan diketahui jumlah pengangguran tertinggi terjadi pada tahun 2006 sebesar 10,40% dengan jumlah 10,93 juta jiwa sedangkan jumlah pengangguran terendah terjadi pada tahun 2016 sebesar 5,61% dengan jumlah 7,02 juta jiwa.

2. Produk Domestik Bruto

Dalam penelitian ini pertumbuhan ekonomi dilihat berdasarkan Produk Domestik Bruto (PDB) yaitu jumlah produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi pada suatu daerah dan pada periode tertentu. PDB disajikan dalam dua konsep harga, yaitu harga berlaku dan harga konstan. PDB atas dasar harga berlaku, sering disebut dengan PDB nominal yaitu nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara dalam suatu periode waktu menurut harga yang berlaku pada waktu tersebut. Sementara PDB atas dasar harga konstan, sering disebut dengan PDB riil, yang merupakan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar. PDB atas dasar harga berlaku memperlihatkan struktur perekonomian berdasarkan lapangan usaha. Sementara PDB atas dasar harga konstan memperlihatkan tingkat pertumbuhan ekonomi sebagai refleksi capaian yang diperoleh dalam pembangunan dalam jangka waktu tertentu.

Tabel 4.2
Tingkat Produk Domestik Bruto Indonesia
Periode 2002-2016
(Persentase)

| Tahun | Tingkat PDB (%) |
|-------|-----------------|
| 2002 | 4,5 |
| 2003 | 4,78 |
| 2004 | 5,03 |
| 2005 | 5,69 |
| 2006 | 5,5 |
| 2007 | 6,28 |
| 2008 | 6,06 |
| 2009 | 4,1 |
| 2010 | 6,2 |
| 2011 | 6,5 |
| 2012 | 6,3 |
| 2013 | 5,7 |
| 2014 | 5,1 |
| 2015 | 4,8 |
| 2016 | 5,0 |

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia

Tabel tabel diatas terlihat bahwa Produk Domestik Bruto Indonesia dari tahun 2002-2016 dengan melihat indikator persentase pertumbuhannya mengalami kecenderungan berfluktuasi. Dalam rentang waktu 15 tahun tersebut, Produk Domestik Bruto tertinggi terjadi pada tahun 2007 sebesar 6,28% berjumlah Rp 1.964.327,3 milyar dan Produk Domestik Bruto terendah terjadi pada tahun 2004 sebesar 5,03% berjumlah Rp 1.656.516,8 milyar berdasarkan harga konstan 2000.

3. Inflasi

Inflasi adalah gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus.⁷⁷ Inflasi biasanya menunjuk pada harga-harga konsumen, tapi bisa juga menggunakan harga-harga lain (harga perdagangan besar, upah, harga aset dan sebagainya). Biasanya diekspresikan sebagai persentase perubahan angka indeks.

Kondisi perekonomian dengan tingkat inflasi yang tinggi dapat menyebabkan perubahan-perubahan *output* dan kesempatan kerja. Tingkat inflasi berdampak pada pengangguran. Bila tingkat inflasi tinggi, dapat menyebabkan angka pengangguran tinggi, ini berarti perkembangan kesempatan kerja menjadi semakin mengecil atau dengan kata lain jumlah tenaga kerja yang diserap jug akan mengecil. Dari sini terlihat bahwa pemerintah harus menjalankan kebijakan makro yang tepat, inflasi mempunyai pengaruh terhadap tingkat pengangguran. Apabila tingkat inflasi meningkat, maka harga-harga barang dan jasa juga akan ikut naik, selanjutnya permintaan akan barang dan jasa akan ikut turun, dan akan mengurangi permintaan terhadap tenaga kerja yang dibutuhkan, akibatnya akan meningkatkan jumlah pengangguran. Sehingga inflasi mempunyai pengaruh yang negatif terhadap tingkat pengangguran.⁷⁸

Tabel 4.3

⁷⁷ Rahardja, *Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar* (Jakarta: Lembaga FEUI,2008), edisi ke-4, h.155

⁷⁸ Yeni Dharmayanti, *Analisis Pengaruh PDRB Upah dan Inflasi terhadap Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah tahun 1991-2009*, dalam jurnal riset Universitas Diponegoro Semarang 2011, h.15-16

Tingkat Inflasi Indonesia

Periode 2002-2016
(Persentase)

| Tahun | Tingkat Inflasi (%) |
|-------|---------------------|
| 2002 | 10,03 |
| 2003 | 5,06 |
| 2004 | 6,4 |
| 2005 | 17,11 |
| 2006 | 6,6 |
| 2007 | 6,59 |
| 2008 | 11,6 |
| 2009 | 2,78 |
| 2010 | 6,96 |
| 2011 | 3,79 |
| 2012 | 4,34 |
| 2013 | 5,47 |
| 2014 | 8,36 |
| 2015 | 3,35 |
| 2016 | 3,02 |

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat inflasi di Indonesia cenderung mengalami fluktuasi sejak tahun 2002-2016. Dan tingkat inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2005 sebesar 17,11%. Sedangkan tingkat inflasi terendah terjadi pada tahun 2009 sebesar 2,78%.

4. Upah Minimum Regional

Upah merupakan faktor utama yang dapat mendorong semangat kerja sehingga diharapkan produktivitas perusahaan akan semakin meningkat. Upah merupakan balas jasa atau penghargaan atas prestasi kerja dan harus dapat memenuhi kebutuhan hidup bersama keluarga secara layak sehingga dapat memusatkan tugas yang dipercayakan kepadanya. Dengan dipenuhinya hak pekerja dalam pemberian upah yang selayaknya, dimungkinkan tidak akan terjadi masalah mengenai tuntutan upah oleh para pekerja.⁷⁹

Menurut Simanjuntak, setiap kenaikan tingkat upah akan diikuti oleh turunnya tenaga kerja yang diminta, yang berarti akan menyebabkan bertambahnya pengangguran. Demikian juga sebaliknya dengan turunnya tingkat upah, maka akan diikuti oleh kesempatan kerja, sehingga dapat dikatakan bahwa kesempatan kerja mempunyai hubungan timbal balik dengan tingkat upah. Upah mempunyai pengaruh terhadap jumlah angkatan kerja yang bekerja. Jika semakin tinggi tingkat upah yang ditetapkan, maka akan berpengaruh pada meningkatnya biaya produksi. Akibatnya untuk melakukan efisiensi, perusahaan terpaksa melakukan pengurangan tenaga kerja yang berakibat pada tingginya pengangguran.⁸⁰

Tabel 4.4

⁷⁹Devanto dan Putu, *Kebijakan Upah Minimum Untuk Perekonomian Yang Berkeadilan: Tinjauan UUD 1945 dalam Journal of Indonesian Applied Economics*. Vol. 5 No. 2 Oktober 2011, Brawijaya Malang, h. 270-272.

⁸⁰Yeni Dharmayanti, *Analisis Pengaruh PDRB Upah dan Inflasi terhadap Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah tahun 1991-2009*, dalam jurnal riset Universitas Diponegoro Semarang 2011, h.12

Tingkat Upah Minimum Regional Indonesia

Periode 2002-2016

(Rupiah)

| Tahun | Tingkat UMR (Rupiah) |
|-------|-------------------------|
| 2002 | 362.700 |
| 2003 | 414.700 |
| 2004 | 458.500 |
| 2005 | 507.697 |
| 2006 | 602.702 |
| 2007 | 672.480 |
| 2008 | 745.709 |
| 2009 | 841.530 |
| 2010 | 908.824 |
| 2011 | 988.892 |
| 2012 | 1.088.903 |
| 2013 | 1.296.908 |
| 2014 | 1.584.391 |
| 2015 | 1.790.342 |
| 2016 | 1.997.819 |

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia

Pada tabel diatas terlihat bahwa rata-rata tingkat Upah Minimum Regional Indonesia terus mengalami kenaikan setiap tahunnya sejak tahun 2002-2016. Peningkatan rata-rata tingkat Upah Minimum Regional disebabkan pertumbuhan ekonomi yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Di awali pada tahun 2002 sebesar Rp 362.700 yang merupakan jumlah terendah dan di akhiri pada tahun 2016 sebesar Rp 1.997.819 yang merupakan jumlah Upah Minimum regional tertinggi di Indonesia. Penentuan tingkat upah harus sesuai dengan hukum ekonomi pasar tenaga kerja, dan hal itu juga sesuai dengan UU No. 13/2003 tentang ketenagakerjaan yang mengatur sistem pengupahan dan upah minimum.

C. Uji Persyaratan Analisis

1. Statistik Deskriptif

Tabel dibawah ini menunjukkan statistik deskriptif variabel penelitian yang memperlihatkan tentang jumlah data, nilai minimum dan maksimum, rata-rata dan nilai deviasi yang digunakan dalam pengujian model persamaan ekonometrika. Tabel ini juga menunjukkan masing-masing variabel dalam 15 observasi sebagai sampel.

Tabel 4.5
Statistik Deskriptif

| | PG | PDB | INFLASI | UMR |
|--------------|----------|-----------|----------|----------|
| Mean | 7.884000 | 5.436000 | 6.764000 | 950802.3 |
| Median | 7.870000 | 5.500000 | 6.400000 | 841530.0 |
| Maximum | 10.40000 | 6.500000 | 17.11000 | 1997819. |
| Minimum | 5.610000 | 4.100000 | 2.780000 | 362700.0 |
| Std. Dev. | 1.722510 | 0.739979 | 3.823913 | 511942.3 |
| Skewness | 0.120662 | -0.138176 | 1.396631 | 0.771725 |
| Kurtosis | 1.457298 | 1.844386 | 4.593366 | 2.447282 |
| | | | | |
| Jarque-Bera | 1.523854 | 0.882384 | 6.463208 | 1.679836 |
| Probability | 0.466766 | 0.643269 | 0.039494 | 0.431746 |
| | | | | |
| Sum | 118.2600 | 81.54000 | 101.4600 | 14262034 |
| Sum Sq. Dev. | 41.53856 | 7.665960 | 204.7124 | 3.67E+12 |
| | | | | |
| Observations | 15 | 15 | 15 | 15 |

Sumber: Data diolah menggunakan E-Views 8, 2018.

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa variabel Pengangguran memiliki nilai terendah sebesar 5,610000 dan nilai tertinggi sebesar 10,40000 dengan nilai rata-ratanya sebesar 7,884000 dan standar deviasinya atau tingkat sebaran datanya sebesar 1.722510. Nilai mediannya sebesar 7,870000. Dengan nilai mean yang mendekati dengan nilai median maka dapat disimpulkan bahwa data terpusat dan dapat juga dikatakan bahwa nilai Pengangguran semakin meningkat. Dilihat dari nilai *skewness* (kemiringan), yaitu sebesar 0,120662. Maka dapat disimpulkan data Pengangguran terdistribusi normal. Dilihat dari nilai *kurtosis*, yaitu 1,457298 yang lebih kecil nilainya dari 3 maka dapat disimpulkan data Pengangguran memiliki puncak platikurtik.

Untuk Produk Domestik Bruto memiliki nilai terendah sebesar 4,100000 dan nilai tertinggi sebesar 6,500000 dengan nilai rata-ratanya sebesar 5,436000 dan standar deviasinya atau tingkat sebaran datanya sebesar 0,739979. Nilai mediannya sebesar 5,500000. Dengan nilai mean yang mendekati dengan nilai median maka dapat disimpulkan bahwa data terpusat dan dapat juga dikatakan bahwa nilai Produk Domestik Bruto semakin meningkat. Dilihat dari nilai *skewness* (kemiringan), yaitu sebesar -0,138176. Maka dapat disimpulkan data Produk Domestik Bruto terdistribusi normal. Dilihat dari nilai *kurtosis*, yaitu 1,844386 yang lebih kecil nilainya dari 3 maka dapat disimpulkan data Produk Domestik Bruto memiliki puncak platikurtik.

Untuk Inflasi memiliki nilai terendah sebesar 2,780000 dan nilai tertinggi sebesar 17,11000 dengan nilai rata-ratanya sebesar 6,764000 dan standar deviasinya atau tingkat sebaran datanya sebesar 3,823913. Nilai mediannya sebesar 6,400000. Dengan nilai mean yang mendekati dengan nilai median maka dapat disimpulkan bahwa data terpusat dan dapat juga dikatakan bahwa nilai Inflasi semakin meningkat. Dilihat dari nilai *skewness* (kemiringan), yaitu sebesar 1,396631. Maka dapat disimpulkan data Inflasi terdistribusi normal. Dilihat dari nilai *kurtosis*, yaitu 4,593366 yang lebih besar nilainya dari 3 maka dapat disimpulkan data Inflasi memiliki puncak leptokurtik.

Untuk Upah Minimum Regional memiliki nilai terendah sebesar 362.700,0 dan nilai tertinggi sebesar 1.997.819 dengan nilai rata-ratanya sebesar 950.802,3 dan standar deviasinya atau tingkat sebaran datanya sebesar 511.942,3. Nilai mediannya sebesar 841.530,0. Dengan nilai mean yang mendekati dengan nilai median maka dapat disimpulkan bahwa data terpusat dan dapat juga dikatakan bahwa nilai Upah Minimum Regional semakin meningkat. Dilihat dari nilai *skewness* (kemiringan), yaitu sebesar 0,771725. Maka dapat disimpulkan data Upah Minimum Regional terdistribusi normal. Dilihat dari nilai *kurtosis*, yaitu 2,447282 yang lebih kecil nilainya dari 3 maka dapat disimpulkan data Upah Minimum Regional memiliki puncak platikurtik.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan sebagai syarat penggunaan model regresi. Dengan terpenuhinya asumsi tersebut, maka hasil yang diperoleh dapat lebih akurat dan mendekati atau sama dengan kenyataan. Asumsi tersebut adalah sebagai berikut:

a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah hubungan yang terjadi di antara variabel-variabel independen atau variabel dependen yang satu fungsi dari variabel independen yang lain. Model regresi dikatakan baik jika tidak ada korelasi yang tinggi antara variabel-variabel independennya. Hasil estimasi data independen, yaitu variabel Produk Domestik Bruto, Inflasi dan Upah Minimum Regional diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.6
Uji Multikolinearitas

| Variance Inflation Factors | | | |
|----------------------------|-------------------------|-------------------|-----------------|
| Date: 10/10/18 Time: 12:17 | | | |
| Sample: 2002 2016 | | | |
| Included observations: 15 | | | |
| Variable | Coefficient Variance | Uncentered VIF | Centered VIF |
| PDB | 0.095224 | 60.72245 | 1.032331 |
| INFLASI | 0.004502 | 5.672323 | 1.303266 |
| UMR | 2.44E-13 | 5.949126 | 1.266919 |
| C | 3.158794 | 67.00658 | NA |

Sumber: Data diolah menggunakan E-Views 8, 2018.

Uji multikolinearitas ini menggunakan kriteria penilaian terhadap VIF sebagai berikut:

- H_a : Jika nilai VIF lebih kecil dari 10 maka tidak terjadi multikolinearitas.
- H_0 : Jika nilai VIF lebih besar dari 10 maka terjadi multikolinearitas.

Tampilan diatas menunjukkan:

- Pada variabel Produk Domestik Bruto (PDB), nilai VIF yang dihasilkan lebih kecil dari 10 yaitu $1.032331 < 10$ dan dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada PDB maka H_a diterima atau H_0 ditolak.
- Pada variabel Inflasi , nilai VIF yang dihasilkan lebih kecil dari 10 yaitu $1.303266 < 10$ dan dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada inflasi maka H_a diterima atau H_0 ditolak.
- Pada variabel Upah Minimum Regional (UMR), nilai VIF yang dihasilkan lebih kecil dari 10 yaitu $1.266919 < 10$ dan dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada UMR maka H_a diterima atau H_0 ditolak.

b. Uji Autokorelasi

Menguji autokorelasi dalam suatu model bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya. Untuk data *time series* autokorelasi sering terjadi. Tapi untuk data yang sampelnya *crosssection* jarang terjadi karena variabel pengganggu satu berbeda dengan yang lain. Untuk mengetahui adal tidaknya autokorelasi, dilakukan pengujian dengan uji *Durbin Watson*. Berikut ini hasil uji autokorelasinya:

Tabel 4.7
Uji Autokorelasi

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|-------|
|----------|-------------|------------|-------------|-------|

| | | | | |
|--------------------|-----------|-----------------------|-----------|--------|
| PDB | -0.113931 | 0.281328 | -0.404977 | 0.6950 |
| INFLASI | -0.040648 | 0.063071 | -0.644477 | 0.5353 |
| UMR | -6.612308 | 4.673207 | -0.141493 | 0.8906 |
| C | 0.972502 | 1.659005 | 0.586196 | 0.5722 |
| RESID(-1) | 0.728024 | 0.340873 | 2.135765 | 0.0614 |
| RESID(-2) | -0.203691 | 0.351639 | -0.579263 | 0.5766 |
| R-squared | 0.345281 | Mean dependent var | -5.03E-16 | |
| Adjusted R-squared | -0.018452 | S.D. dependent var | 0.745384 | |
| S.E. of regression | 0.752229 | Akaike info criterion | 2.557622 | |
| Sum squared resid | 5.092635 | Schwarz criterion | 2.840842 | |
| Log likelihood | -13.18217 | Hannan-Quinn criter. | 2.554605 | |
| F-statistic | 0.949272 | Durbin-Watson stat | 1.736078 | |
| Prob(F-statistic) | 0.494809 | | | |

Sumber: Data diolah menggunakan E-Views 8, 2018

Berdasarkan tabel diatas, untuk menguji autokorelasi ini dideteksi dengan melihat nilai *Durbin-Watson* (DW) pada hasil regresi. Adapun kriteria penilaiannya yaitu:

1. Angka D-W dibawah -2 berarti autokorelasi positif.
2. Angka D-W di antara -2 dan +2 berarti tidak ada autokorelasi.
3. Angka D-W di atas +2 ada autokorelasi negatif.

Diketahui pada hasil estimasi diperoleh bahwa nilai D-W sebesar 1,736078. Sedangkan untuk nilai dL dan dU untuk tingkat signifikansi = 5%, dengan jumlah pengamatan 15 dan sampel variabel bebas sebanyak 3 variabel, pada tabel D-W diperoleh nilai dL = 0,8140 dan dU = 1,7501.

Berdasarkan nilai D-W hitung sebesar $1,736078 > 0,8140 < 1,7501$ artinya berada pada daerah tidak ada autokorelasi, maka model ini terbebas dari autokorelasi.

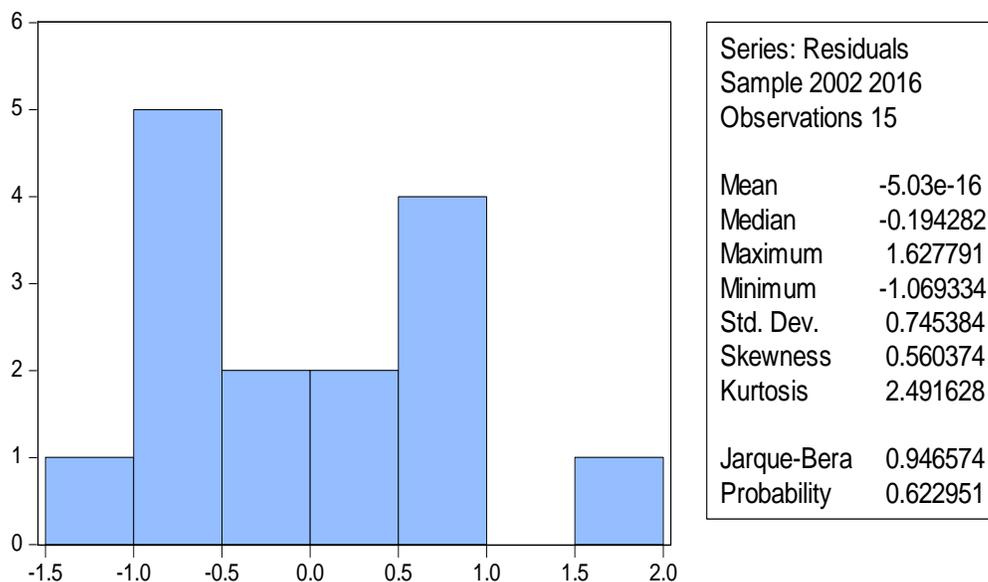
c. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, error yang dihasilkan mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan uji *Jaque Bera* dengan kriteria sebagai berikut:

- H_a diterima jika nilai *prob. J-B* > *level of significant* (α) 5% berarti berdistribusi normal.
- H_0 diterima jika nilai *prob.s J-B* < *level of significant* (α) 5% berarti tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan *E-Views 8* didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 4.8
Uji Normallitas



Sumber: Data diolah menggunakan *E-Views 8*, 2018

Berdasarkan tabel diatas dengan melihat nilai *prob. J-B* yang nilainya lebih besar dari tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ atau $0,622951 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa distribusi data pada variabel penelitian adalah normal, dimana H_a diterima atau H_0 ditolak.

d. Uji Linearitas

Uji linearitas yang digunakan untuk melihat spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak, dan apakah data linear atau tidak. Salah satu uji yang digunakan

untuk linearitas pada penelitian ini adalah uji *Ramsey-Reset*, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.9
Uji Linearitas

| Ramsey RESET Test | | | |
|---------------------------------------------|----------|---------|-------------|
| Equation: PERSAMAAN1 | | | |
| Specification: PG PDB INFLASI UMR C | | | |
| Omitted Variables: Squares of fitted values | | | |
| | Value | df | Probability |
| t-statistic | 0.794411 | 10 | 0.4454 |
| F-statistic | 0.631088 | (1, 10) | 0.4454 |
| Likelihood ratio | 0.917962 | 1 | 0.3380 |

Sumber: Data diolah menggunakan E-Views 8, 2018

Dapat dilihat dari hasil nilai probabilitas *F-statistic* lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ atau $0,4454 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa uji ini telah memenuhi asumsi linearitas dan dapat digunakan.

e. Uji Heterokedastisitas

Tujuan dari uji ini adalah untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians tetap maka disebut *Homoskedastisitas*. Jika variance berbeda, maka terjadi heteroskedastisitas. Uji yang dilakukan menggunakan uji *Glejser*, dan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.10
Uji Heterokedastisitas

| Heteroskedasticity Test: Glejser | | | |
|----------------------------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistic | 0.103877 | Prob. F(3,11) | 0.9561 |
| Obs*R-squared | 0.413242 | Prob. Chi-Square(3) | 0.9375 |
| Scaled explained SS | 0.204868 | Prob. Chi-Square(3) | 0.9768 |

Sumber: Data diolah menggunakan E-Views 8, 2018

Dapat dilihat dari nilai *prob. F-statistic* lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ atau $0,9561 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data tidak terkena heterokedastisitas.

3. Analisis Regresi Berganda

Tujuan dari analisis regresi berganda ini adalah untuk mengetahui dan memprediksi besar Pengangguran dengan menggunakan data Produk Domestik Bruto, Inflasi dan Upah Minimum Regional. Sehingga hasil estimasi dengan menggunakan aplikasi *E-views 8 for Windows* diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.9
Uji Regresi Berganda

| Dependent Variable: PG | | | | |
|----------------------------|-------------|-----------------------|-------------|----------|
| Method: Least Squares | | | | |
| Date: 10/10/18 Time: 14:39 | | | | |
| Sample: 2002 2016 | | | | |
| Included observations: 15 | | | | |
| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
| PDB | -0.421512 | 0.308584 | -1.365954 | 0.1992 |
| INFLASI | 0.085978 | 0.067095 | 1.281432 | 0.2264 |
| UMR | -2.673406 | 4.942607 | -5.402668 | 0.0002 |
| C | 12.13204 | 1.777300 | 6.826108 | 0.0000 |
| R-squared | 0.812744 | Mean dependent var | | 7.884000 |
| Adjusted R-squared | 0.761674 | S.D. dependent var | | 1.722510 |
| S.E. of regression | 0.840906 | Akaike info criterion | | 2.714505 |
| Sum squared resid | 7.778355 | Schwarz criterion | | 2.903318 |
| Log likelihood | -16.35879 | Hannan-Quinn criter. | | 2.712494 |
| F-statistic | 15.91434 | Durbin-Watson stat | | 0.792812 |
| Prob(F-statistic) | 0.000258 | | | |

Sumber: Data diolah menggunakan *E-Views 8, 2018*

Berdasarkan tabel diatas, dapat dibuat persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$P = \alpha + \beta_1 PDB + \beta_2 INF + \beta_3 UMR + \mu$$

Dimana:

$$PG = 12.13204 - 0.421512 + 0.085978 - 2.673406$$

Dari fungsi model diatas dapat dipahami bahwa:

- a) Nilai konstanta 12.13204 menyatakan jika variabel Produk Domestik Bruto, Inflasi dan Upah Minimum Regional adalah tetap, maka pengangguran di Indonesia periode 2002-2016 yaitu sebesar 12.13204%.
- b) Nilai koefisien Produk Domestik Bruto -0.421512 menyatakan jika Produk Domestik Bruto meningkat 1 %, maka akan menurunkan pengangguran sebesar 0.421512%. sebaliknya, jika Produk Domestik Bruto menurun sebesar 1%, maka akan menaikkan pengangguran sebesar 0.421512%. Disini Produk Domestik Bruto memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran.
- c) Nilai koefisien Inflasi 0.085978 menyatakan jika Inflasi meningkat 1%, maka akan meningkatkan pengangguran sebesar 0.085978 %. Sebaliknya, jika Inflasi menurun 1%, maka akan menurunkan pengangguran sebesar 0.085978%. Disini Inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran.
- d) Nilai koefisien Upah Minimum Regional - 2.673406 menyatakan jika variabel Upah Minimum Regional menurun 1%, maka akan meningkatkan pengangguran sebesar -2.67 %. Sebaliknya, jika Upah Minimum Regional meningkat 1%, maka akan menurunkan pengangguran sebesar -2.67%. Disini Upah Minimum Regional pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran.

4. Uji Hipotesis

Untuk menentukan diterima atau ditolak hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji hipotesis yang terdiri dari Uji t, Uji F dan Uji Determinasi sebagai berikut:

a. Uji t

Uji *t-test* digunakan untuk melihat hubungan atau pengaruh antara variabel Produk Domestik Bruto, Inflasi dan Upah Minimum Regional secara individual (parsial) terhadap variabel pengangguran di Indonesia. Dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.10

Uji t

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| PDB | -0.421512 | 0.308584 | -1.365954 | 0.1992 |
| INFLASI | 0.085978 | 0.067095 | 1.281432 | 0.2264 |
| UMR | -2.673406 | 4.942607 | -5.402668 | 0.0002 |
| C | 12.13204 | 1.777300 | 6.826108 | 0.0000 |

Sumber: Data diolah menggunakan E-Views 8, 2018

Uji t untuk menguji signifikan setiap variabel independen, yaitu Produk Domestik Regional Bruto, Inflasi dan Upah Minimum Regional secara parsial (individu) terhadap variabel dependen, yaitu tingkat Pengangguran di Indonesia. Dalam hal ini, dasar pengambilan keputusan adalah dengan membandingkan t-tabel dengan t hitung. Data di atas diketahui dk (derajat kebebasan) = $15 - 4 = 11$ dengan taraf kepercayaan $\alpha = 0,05$ maka t-tabel sebesar 2.20099. Pedoman yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis yaitu:

- H_a diterima jika t-hitung $>$ t-tabel atau nilai *p-value* pada kolom *sig* $<$. *Level of significant* (5%) berarti variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.
- H_0 diterima jika t-hitung $<$ t-tabel atau nilai *p-value* pada kolom *sig* $>$. *Level of significant* (5%) berarti variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Berdasarkan hasil estimasi pada tabel sebelumnya, maka berikut ini hasil uji t statistik dari masing-masing variabel independen sebagai berikut:

1) Produk Domestik Bruto

Hasil pengujian dengan menggunakan program *E-Views 8* diperoleh nilai t statistik untuk variabel Produk Domestik Bruto adalah -1,365954 dan probabilitas 0,1992. Tanda negatif menunjukkan bahwa Produk Domestik Bruto memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Sedangkan nilai t tabel untuk jumlah observasi sebanyak 15 dengan tingkat signifikansi 5% dan derajat kebebasan $(dk) = 15 - 4 = 11$ diperoleh 2,20099. Sehingga diperoleh bahwa t-statistik lebih kecil dari t-tabel atau $-1,365954 < 2,20099$, dan juga dapat dilihat pada nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi (α) 5% atau $0,1992 > 0,05$. Maka di ambil kesimpulan bahwa Produk Domestik Bruto tidak secara signifikan mempengaruhi Pengangguran Indonesia dengan kesimpulan H_0 diterima dan menolak H_a . Hal ini menyatakan bahwa Produk Domestik Bruto Indonesia belum memberikan pengaruh nyata terhadap Pengangguran di Indonesia dengan tingkat kepercayaan 95% atau tingkat kesalahan 5%.

2) Inflasi

Hasil pengujian dengan menggunakan program *E-Views 8* diperoleh nilai t statistik untuk variabel inflasi adalah 1,281432 dan probabilitas 0,2264. Sedangkan nilai t tabel untuk jumlah observasi sebanyak 15 dengan tingkat signifikansi 5% dan derajat kebebasan $(dk) = 15 - 4 = 11$ diperoleh 2,20099. Sehingga diperoleh bahwa t-statistik lebih kecil dari t-tabel atau $1,281432 < 2,20099$. Dan juga dapat dilihat pada nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi (α) 5% atau $0,2264 > 0,05$. Maka di ambil kesimpulan bahwa Inflasi secara tidak signifikan mempengaruhi Pengangguran Indonesia dengan kesimpulan H_0 diterima dan menolak H_a . Hal ini menyatakan bahwa Inflasi Indonesia belum memberikan pengaruh nyata terhadap Pengangguran di Indonesia dengan tingkat kepercayaan 95% atau tingkat kesalahan 5%.

3) Upah Minimum Regional

Hasil pengujian dengan menggunakan program *E-Views 8* diperoleh nilai t statistik untuk variabel Upah Minimum Regional adalah -5,402668 dan probabilitas 0.0002.

Tanda negatif menunjukkan bahwa Upah Minimum Regional memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Sedangkan nilai t tabel untuk jumlah observasi sebanyak 15 dengan tingkat signifikansi 5% dan derajat kebebasan $(dk) = 15 - 4 = 11$ diperoleh 2,20099. Sehingga diperoleh bahwa t -statistik lebih kecil dari t -tabel atau $-5,402668 > 2,20099$ dan juga dapat dilihat pada nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi (α) 5% atau $0.0002 < 0,05$. Maka di ambil kesimpulan bahwa Produk Domestik Bruto secara signifikan mempengaruhi Pengangguran Indonesia dengan kesimpulan H_0 ditolak dan menerima H_a . Hal ini menyatakan bahwa Produk Domestik Bruto Indonesia memberikan pengaruh nyata terhadap Pengangguran di Indonesia dengan tingkat kepercayaan 95% atau tingkat kesalahan 5%.

b. Uji F

Uji *F-test* digunakan untuk menguji pengaruh secara bersama-sama (simultan) pada variabel Produk Domestik Regional Bruto, Inflasi dan Upah Minimum Regional mempengaruhi tingkat Pengangguran di Indonesia. Pedoman yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis yaitu:

- H_a diterima jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$, atau nilai *p-value* pada kolom *sig.* $<$ *level of signifikansi* (α) 5% berarti seluruh variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.
- H_a diterima jika $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$, atau nilai *p-value* pada kolom *sig.* $>$ *level of signifikansi* (α) 5% berarti seluruh variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

Dari hasil estimasi pada E-views 8 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.11

Uji F

| | |
|-------------------|----------|
| F-statistic | 15.91434 |
| Prob(F-statistic) | 0.000258 |

Sumber: Data diolah menggunakan E-Views 8, 2018

Berdasarkan hasil pengujian di atas, dapat dilihat bahwa nilai F-hitung adalah 15,91434 dengan nilai probabilitas adalah 0,000258. Nilai F-tabel untuk jumlah observasi sebanyak 15 dengan tingkat signifikansi 5% dan k atau jumlah seluruh variabel baik variabel independen dan dependen adalah 4, maka nilai $N_1 = k - 1 = 4 - 1 = 3$, $N_2 = n - k = 15 - 4 = 11$ adalah 3,59. Sehingga diperoleh bahwa F-hitung lebih besar dari tabel F-tabel atau $15,91434 > 3,59$ dan juga dilihat pada nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi (α) 5% atau $0,000258 < 0,05$ maka dapat diambil kesimpulan bahwa Produk Domestik Bruto, Inflasi dan Upah Minimum Regional secara bersama-sama (simultan) mempengaruhi tingkat Pengangguran Indonesia dengan kesimpulan H_0 ditolak.

c. Uji Determinasi (R^2)

Uji determinasi ini dilakukan untuk mengukur seberapa jauh variabel independen yang dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen dalam model yang digunakan. Dalam hal ini yang menjadi variabel independennya adalah Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi dan Upah Minimum Regional (UMR).

Dari hasil estimasi pada *E-views* 8 didapat hasil koefisien determinasi (R-Square) sebagai berikut:

Tabel 4.12
Uji Determinasi

| | |
|--------------------|----------|
| R-squared | 0.12744 |
| Adjusted R-squared | 0.761674 |

Sumber: Data diolah menggunakan E-Views 8, 2018

Karena analisis ini Karena analisis ini menggunakan variabel lebih dari dua, maka peneliti menggunakan nilai *Adjusted R-Square* dalam uji determinasi ini. Data Data *Adjusted R-Square* adalah 0,761674 atau 76,1%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi dan Upah Minimum Regional (UMR) dapat menjelaskan tingkat pengangguran di Indonesia sebesar 76,1% sedangkan

sisanya 23.9% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang mempengaruhi pengangguran.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia.

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilaksanakan, diperoleh bahwa variabel Produk Domestik Bruto memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengangguran di Indonesia. Dalam pengujian t-statistik, diperoleh hasil bahwa variabel Produk Domestik memiliki probabilitas $0,1992 > 0,05$ dan memiliki nilai koefisien $-1,365954$. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan Produk Domestik Bruto sebesar 1%, maka tingkat pengangguran akan mengalami penurunan sebesar 1,37% dan sebaliknya dengan asumsi variabel-variabel bebas lainnya.

Konsep dari Hukum Okun yang dikemukakan oleh ekonom bernama *Arthur Okun* menjelaskan bahwa tingkat pengangguran memiliki hubungan negatif dengan Produk Domestik Bruto. Dimana peningkatan pengangguran cenderung dikaitkan dengan rendahnya pertumbuhan Produk Domestik Bruto. Ketika tingkat pengangguran meningkat, maka Produk Domestik Bruto cenderung lebih lambat atau bahkan menurun. Menurut Todaro, pembangunan ekonomi mensyaratkan pendapatan nasional yang lebih tinggi dan untuk itu tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi merupakan pilihan yang harus diambil. Namun yang menjadi permasalahan bukan hanya soal bagaimana cara memacu pertumbuhan, tetapi juga siapa yang melaksanakan dan berhak menikmati hasilnya. Secara teori, setiap adanya peningkatan dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia diharapkan dapat menyerap tenaga kerja, sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran. Pertumbuhan

ekonomi suatu wilayah di Indonesia dapat di ukur melalui peningkatan atau penurunan Produk Domestik Bruto yang dihasilkan negara, karena salah satu indikator yang berhubungan dengan tingkat pengangguran adalah Produk Domestik Bruto. Pertumbuhan ekonomi dan pengangguran memiliki hubungan yang erat karena penduduk yang bekerja berkontribusi dalam menghasilkan barang dan jasa sedangkan pengangguran tidak memberikan kontribusi.

Pada tahun 2018, Chistof Enharf (kompas) sebagai seorang *Vice President of Go Teach* yang merupakan perusahaan logistik asal Jerman mengatakan, bahwa anak putus sekolah adalah perkara sosial yang penting dan harus dikenali setiap orang, sebab bisa berdampak pada pelemahan ekonomi yang bisa memperburuk suatu negara. Beliau mengatakan meskipun pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai 7% per tahun, namun tingkat anak putus sekolah masih ditemukan banding 1 dari 5 siswa yang putus sekolah pada masuk tingkat menengah pertama. Hal ini berarti menandakan masih banyak pengangguran yang dilatar belakangi tingkat pendidikan. Peningkatan kelayakan bekerja dan keterampilan berkaitan dengan tingkat pendidikan seseorang. Sejumlah ekonom menilai pertumbuhan ekonomi saat ini tidak mampu menjadi solusi permasalahan tingkat pengangguran di Indonesia untuk menyerap tenaga kerja atau dengan kata lain pertumbuhan ekonomi kita belum berkualitas. Akibat dari masih kurangnya kualitas Sumber Daya Manusia kita. Maka dari itu, penulis menyarankan kepada pemerintah untuk mempersiapkan kualitas pendidikan yang lebih baik lagi dengan menjalin komunikasi antara para angkatan kerja dengan memenuhi standar kualifikasi yang telah ditetapkan sektor industri. Hal ini bila dilakukan dapat membuat naiknya tingkat pertumbuhan ekonomi serta menurunkan tingkat pengangguran di Indonesia.

Berdasarkan penelitian yang penulis teliti bahwa pada tahun 2007 PDB mengalami kenaikan sebesar 6,28% dan Pengangguran mengalami penurunan sebesar 9,11%. Sedangkan pada tahun 2015 PDB mengalami penurunan sebesar 4,8% dan pengangguran mengalami kenaikan sebesar 6,18%. Hal ini jelas menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan. Penelitian ini juga

sesuai dengan penelitian Yeny Dharmayanti (2011) yang menemukan bahwa Produk Domestik Bruto memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengangguran.

2. Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia

Berdasarkan hasil uji yang dilaksanakan, diperoleh variabel inflasi pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pengangguran di Indonesia. Dalam hasil pengujian t-statistik diperoleh bahwa hasil variabel inflasi memiliki probabilitas $0,2264 > 0,05$ dan memiliki koefisien dengan nilai 1,281432. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan inflasi sebesar 1%, maka tingkat pengangguran akan mengalami kenaikan sebesar 1,28%, begitu juga sebaliknya. Tingkat inflasi mempunyai hubungan positif atau negatif terhadap tingkat pengangguran. Apabila tingkat inflasi yang dihitung adalah inflasi yang terjadi akan berakibat pada peningkatan bunga (pinjaman). Oleh karena itu, dengan tingkat bunga yang tinggi akan mengurangi investasi untuk mengembangkan sektor-sektor yang produktif. Hal ini akan berpengaruh pada jumlah pengangguran yang tinggi karena rendahnya kesempatan kerja sebagai akibat dari rendahnya investasi.

Kalangan ekonom berpendapat bahwa tingkat inflasi yang terlalu tinggi merupakan indikasi awal memburuknya perekonomian suatu negara. Tingkat inflasi yang tinggi dapat mendorong Bank Sentral menaikkan tingkat bunga. Hal ini menyebabkan terjadinya kontraksi atau pertumbuhan di sektor riil. Dampak yang lebih jauh adalah terjadinya peningkatan pengangguran. Dengan demikian tingkat inflasi dan tingkat pengangguran merupakan parameter yang mengukir baik buruknya kesehatan ekonomi yang dihadapi suatu negara. Dengan berdasarkan data empiris, teori Phillips tersebut menyimpulkan bahwa dengan benar terdapat hubungan antara inflasi dengan pengangguran. Dari hasil pengamatannya tersebut, ternyata ada kaitan erat antara inflasi dengan tingkat pengangguran, dalam arti jika inflasi tinggi maka tingkat

pengangguran akan naik. Hasil pengamatan Phillips ini dikenal dengan kurva Phillips hingga sekarang. Selanjutnya, kurva Phillips tidak lagi dibedakan dengan kurva Phillips pertama atau kedua, namun lebih dibedakan dengan kurva Phillips jangka pendek maupun kurva Phillips jangka panjang.

Pada sisi lain, salah satu cara mengatasi inflasi yang dapat dilakukan pemerintah adalah dengan menurunkan Bea impor barang/jasa. Hal ini dapat berefek terhadap harga barang/jasa menjadi lebih murah dan terjangkau. Sebagai perbandingan penulis mengambil contoh dalam perkembangan bisnis online shop yang berafiliasi *e-commerce* dan *market place* (Buka lapak, Tokopedia, lazada dan sebagainya) di Indonesia yang telah berkembang cukup pesat dalam beberapa tahun ini. Data Sensus Ekonomi 2016 dari BPS menyebutkan, bahwa industri *e-commerce* Indonesia dalam sepuluh tahun terakhir tumbuh sekitar 17% dengan total usaha *e-commerce* mencapai 26,2 juta unit. Dan data lain menunjukkan bahwa *market place* melakukan transaksi barang/jasa terbanyak yang merupakan hasil impor dengan perbandingan 80% sisanya produk lokal. Proses ini mejelaskan bahwa walaupun inflasi mengalami kenaikan, namun pemerintah dapat melakukan kebijakan lain seperti penurunan bea impor sehingga dengan adanya barang/jasa yang murah dapat menciptakan peluang usaha baru dan menambah jumlah angkatan kerja bagi para pengangguran sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia.

Berdasarkan penelitian yang penulis teliti bahwa pada tahun 2005 Inflasi mengalami kenaikan sebesar 17,11% dan Pengangguran mengalami kenaikan juga sebesar 10,26%. Sedangkan pada tahun 2016 inflasi mengalami kenaikan sebesar 5% dan pengangguran mengalami penurunan sebesar 5,61%. Artinya bahwa sesuai dari data tahun diatas, inflasi ini memiliki pengaruh yang positif namun tidak signifikan. Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Yeny Dharmayanti (2011) yang menemukan bahwa Inflasi memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran.

3. Pengaruh Upah Minimum Regional (UMR) terhadap Tingkat Pengangguran

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilaksanakan, diperoleh bahwa variabel Upah Minimum Regional memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Indonesia. Dalam pengujian t-statistik, diperoleh hasil bahwa variabel Upah Minimum Regional memiliki probabilitas $0.0002 < 0,05$ dan memiliki nilai koefisien $-5,402668$. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan Upah Minimum Regional sebesar 1%, maka tingkat pengangguran akan mengalami penurunan sebesar 5,41% dan sebaliknya dengan asumsi variabel-variabel bebas lainnya.

Tenaga kerja yang menetapkan tingkat upah minimumnya pada tingkat upah tertentu, jika seluruh upah yang ditawarkan besarnya dibawah tingkat upah tersebut, seseorang pekerja akan menolak mendapatkan upah tersebut dan akibatnya menyebabkan pengangguran. Jika upah yang ditetapkan pada suatu daerah terlalu rendah, maka akan berakibat pada tingginya jumlah pengangguran yang terjadi pada daerah tersebut. Namun dari sisi pengusaha, jika upah meningkat dan biaya yang dikeluarkan cukup tinggi, maka akan mengurangi efisiensi pengeluaran, sehingga pengusaha akan mengambil kebijakan pengurangan tenaga kerja guna mengurangi biaya produksi. Hal ini akan berakibat peningkatan pengangguran.

Pada sisi lain, UMR juga tidak selalu berpengaruh terhadap tingkat pengangguran. Sebagai perbandingan, penulis mengambil contoh adanya aplikasi terbaru dalam transportasi online seperti *Gojek* yang berdiri pada tahun 2010 oleh Nadiem Makarim sebagai pemiliknya. Dari data kompas menunjukkan bahwa pada tahun 2014 upah yang diterima para *driver* sebesar Rp 4000/km, lalu pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar Rp 3000/km dan pada tahun 2017 sebesar Rp 2000/km. Dari data awal, biasanya para *driver* dapat menerima upah rata-ratanya per hari sebesar Rp 500.000 dengan upah bruto dan sebulan bisa mengantongi sebesar Rp 6.000.000. Lalu pada tahun 2017, para *driver* dalam seminggu hanya mampu menghasilkan nilai rata-rata sebesar Rp 500.000. dan sebulan sebesar Rp 2.000.000 secara bersih dari pengeluaran. Hal ini diterapkan agar bisa menekan biaya dan menambah jumlah *driver* yang ingin bergabung di perusahaan tersebut. Kebijakan ini terbukti dari

jumlah driver pada tahun 2014 hanya berjumlah 3.000 orang. Lalu naik pada tahun 2015 menjadi 12.000 orang dan pada tahun 2016 meningkat menjadi 220.000 orang. Artinya, Upah baik terjadi kenaikan maupun penurunan juga dapat menyebabkan peningkatan maupun penurunan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia.

Berdasarkan penelitian yang penulis teliti bahwa terlihat sejak pada tahun 2007 UMR mengalami kenaikan sebesar Rp 672.480 dan Pengangguran mengalami penurunan sebesar 9,11%. Hingga pada tahun 2016 UMR juga mengalami kenaikan sebesar Rp 1.997.919 dan pengangguran mengalami penurunan sebesar 5,61%. Hal ini jelas menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan. Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Ni Nyoman Setya Ari Wijayanti (2014) yang menemukan bahwa Upah Minimum Regional memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat pengangguran.

4. Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi dan Upah Minimum Regional (UMR) Terhadap Tingkat Pengangguran.

Ketiga variabel independen yaitu Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi dan Upah Minimum Regional (UMR) berpengaruh positif secara simultan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia namun tidak secara langsung mempengaruhinya. Hal ini terlihat dari probabilitasnya yang lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ (5%).

Dari hasil pengujian secara serentak pada ketiga variabel yaitu Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi dan Upah Minimum Regional (UMR) terhadap tingkat pengangguran, memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Hal ini juga dapat dilihat dari nilai probabilitas yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yaitu $0,000258 < 0,05$ yang artinya bahwa ketiga variabel secara simultan merupakan salah satu penyebab terjadinya tingkat pengangguran sebesar 76,1% baik secara meningkat maupun secara menurun di Indonesia. Sehingga perubahan-perubahan pada tingkat pengangguran di Indonesia mampu diterangkan oleh variabel bebas yang di uji.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan dan pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini, maka hasil yang didapat adalah:

1. Produk Domestik Bruto (PDB) memberikan pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia dengan nilai t-statistik lebih kecil dari t-tabel atau $-1,365954 < 2,20099$. Hal ini menyatakan bahwa Produk Domestik Bruto sebagai salah satu indikator pengaruh dan belum memberikan pengaruh yang nyata terhadap tingkat pengangguran di Indonesia.
2. Inflasi memberikan pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia yang terlihat dari nilai t-statistik yang lebih kecil dari t-tabel yaitu $1,281432 < 2,20099$. Hal ini menyatakan bahwa Inflasi sebagai salah satu pengaruh yang belum nyata terhadap tingkat pengangguran di Indonesia dengan tingkat kepercayaan 95% atau tingkat kesalahan 5%.
3. Upah Minimum Regional (UMR) memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran dengan nilai t-statistik lebih besar dari t-tabel yaitu $-5,402668 > 2,20099$. Hal ini menyatakan bahwa Upah Minimum Regional sebagai salah satu pengaruh tingkat pengangguran dan memberikan pengaruh yang nyata terhadap tingkat pengangguran di Indonesia.
4. Hasil penelitian ini secara simultan menunjukkan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi dan Upah Minimum Regional (UMR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia dengan

nilai probabilitas (*F-statistic*) lebih kecil dari tingkat alpha yaitu $0,000258 < 0,05$. Pada uji determinasi dilihat dari nilai *Adjusted R-squared* juga menunjukkan bahwa sekitar 76,2%. Variabel Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi dan Upah Minimum Regional (UMR) dapat menjelaskan tingkat pengangguran Indonesia pada periode 2002-2016, sedangkan sisanya 23,8% dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan hasil penelitian, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Negara Indonesia

Bagi pemerintah agar mengendalikan tingkatan Upah Minimum Regional yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dalam proses penyerapan tenaga kerja. Pemerintah harus berusaha maksimal untuk memperluas kesempatan kerja dengan membantu perkembangan sektor swasta.

2. Bagi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi pihak kampus dan dapat memberikan kontribusi pengetahuan baru mengenai Tingkat Pengangguran.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi penelitian yang akan datang dianjurkan untuk menambah lagi variabel makro ekonomi lainnya yang mempengaruhi tingkat pengangguran, seperti Investasi, Angkatan Kerja dan lain sebagainya. Serta untuk variabel dependennya disarankan Tingkat Pengangguran Internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyad, Lincoln. *Ekonomi Pembangunan*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: STIE YKPN, 1997.
- Al-Haritsi, Juribah bin Ahmad. *Fiqh Ekonomi Umar bin Al-Khathab*. Trans. Asmuni Solihan. Jakarta: Khalifa, 2006.
- Ariefianto, Moch. Doddy. *Ekonometrika: Esensi dan Aplikasi dengan Menggunakan Eviews*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2012.
- At Tabrizi, Muhammad bin ‘Abdullah Al Khatib. *Masykatul Mashabih*. Jilid Kedua. Lebanon: Al Maktab Al Islami, 1985.
- Badan Pusat Statistik No.9203.m.12. *Pendapatan Regional (PDRB) Provinsi Sumatera Utara tahun 1996-2000*. Medan: BPS, 2000
- Basri, Faisal dan Haris Munandar. *Lanskap Ekonomi Indonesia: Kajian dan Renungan terhadap Masalah-Masalah Struktural, Transformasi Baru dan Prospek Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Kencana 2009.
- BR, Arfida. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Budiono, *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: Penerbit BPFE UGM, 2009
- Chapra, M. Umer. *Masa Depan Ilmu Ekonomi: Sebuah Tinjauan Islami*. Trans. Ikhwan Abidin. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Darda, Z.A. dan Gerado. *Al-Quran dan Iptek: Bekerjalah Dosa-dosa Anda Diampuni*. Medan: USU Press, 2009
- Devanto dan Putu, *Kebijakan Upah Minimum Untuk Perekonomian Yang Berkeadilan: Tinjauan UUD 1945*. Dalam *Journal of Indonesian Applied Economics*. Vol. 5 No. 2 Oktober 2011, Brawijaya Malang
- Dharmayanti, Yeny. *Analisis pengaruh PDRB Upah dan Inflasi terhadap Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1991-2009*, dalam jurnal ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang 2011.
- Eliza, Messayu. *Analisis Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Investasi Asing di Indonesia Tahun 2000-2001*. Dalam *Jurnal Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*. 2013.
- Hasan, Surtahan Kastin. *Ekonomi Islam*. Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia, 1990.

- Herlambang, Tedy et al. *Ekonomi Makro: Teori, Analisis dan Kebijakan*. Jakarta: Gramadia Pustaka Utama, 2001.
- <http://www.kompasiana.com/imeldaayu/efek-kenaikan-umr-terhadap-perekonomian-indonesia>. Diakses pada 5 Juli 2018. Pukul 22.17 WIB.
- Huda, Nurul et al. *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis*. Jakarta: Kencana, 2008
- Huda, Nurul Huda dkk. *Ekonomi Makro Islam; Pendekatan Teoritis*. Jakarta: Kencana, 2009
- Ibnu Majah, Sunan Ibnu Majah, (Digital Library, al-Maktabah al-Syamilah al-Isdar al-Sani, 2005), VII/398, hadis nomor 2537
- Imsar. *Analisis Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia periode 1989-2016*. Dalam jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UINSU.
- Indra Yuspiar, *Metode Penghitungan Produk Domestik Bruto*. dalam ppt disertasi Fakultas Ekonomi Universitas Padjajaran, Bandung.
- K. Bird and C. Manning, *Impact of Minimum Wage Policy of Employment and Earnings in the Informal Sector: The case of Indonesia*, 2002.
- Karim, Adiwarmarman Azwar. *Ekonomi Islam; Suatu Kajian Kontemporer*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001
- _____ . *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010
- _____ . *Ekonomi Makro Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2014.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan: New Cordova*, QS. Al- Ath-Thalaaq
- Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran Depag RI, *Al- Quran dan terjemah*. Tangerang: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- Mankiw, N. Gregory. *Teori Makroekonomi, Edisi Keempat*, Jakarta: Erlangga, 2000.
- Marthon, Said Sa'ad. *Ekonomi Islam: Di Tengah Krisis Ekonomi Global*. Jakarta: Zikrul Hakim, 2004.
- Martono, Nanang. *Metode Penelitian Kuantitatif (Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Masyhur, Kahar. *Bulughul Maram*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992

- Muhammad. *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam: Pendekatan Kuantitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- Mustofa, Imam. *Fiqih Mu'amalah Kontemporer*. Jakarta : Rajawali Pers, 2016.
- N. Mankiw, Gregory, Euston Quah, Peter Wilson, *Pengantar Ekonomi Makro*, (Jakarta: Salemba Empat, 2013)
- Naf'an. *Ekonomi Makro; Tinjauan Ekonomi Syari'ah*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif (Analisis Isi dan Analisis data Sekunder)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015
- Putong, Iskandar. *Ekonomi Mikro dan Makro*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Raipeza, "Upah Minimum Regional". <http://raipeza24.blogspot.com> (26 Juli 2018)
- Ridwan, M dkk., *Pengantar Mikro dan Makro Islam* Bandung: Citapustaka Media, 2013.
- Subanti, Sri dan Arif Rahman Hakim, *Ekonometri*. Yogyakarta: Graha Ilmu 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sukirno, Sadono. *Makroekonomi: Perkembangan Pemikiran dari klasik Hingga Keynesian Baru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Tambunan, Khairina. *Analisis Pengaruh Investasi, Operasi Moneter dan ZIS Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. Dalam jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UINSU.
- Tambunan, Tulus T.H. *Perekonomian Indonesia: Beberapa Masalah Penting*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2001.
- Tarigan, Azhari Akmal. *Ekonomi dan Bank Syari'ah Pada Milenium Ketiga: Belajar Dari Pengalaman Sumatera Utara*. Medan: IAIN Press dan FKEBI, 2002.
- Tarigan, Azhari Akmal et al., *Buku Panduan Penulisan Skripsi*. Medan: FEBI UINSU Press, 2015
- _____ et al., *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*. Medan: La-Tansa Press, 2011.
- Tomika, Debi. *Riau, Negeri Kaya dengan Masalah Penganggurannya*. berita dalam website: <https://www.tribunriau.com/riau-negeri-kaya-dengan-masalah-penganggurannya/> (25 Juli 2018).

Triono,Dwi Condro. *Ekonomi Pasar Syariah: Ekonomi Islam Madzhab Hamfara jilid*
2. Yogyakarta : Irtikaz, 2016.

Medan, 22 Oktober 2018

Hal: Surat Permohonan untuk Mengikuti Ujian Munaqasyah

Kepada Yth:

**Bapak Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN SU**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Satrio Al Ridho
 NIM : 51.14.3.023
 Tempat/Tgl Lahir : Pir Besitang, 05 September 1996
 Alamat/ No. Hp : Desa Sisumut, Kec. Kota Pinang, Kab. Labuhan
 Batu Selatan / 082277919535
 Jurusan/Semester : Ekonomi Islam/ IX

Dengan ini memohon kepada Bapak agar berkenan memberikan izin kepada saya untuk mengikuti ujian sidang munaqasyah. Sebagai bahan pertimbangan Bapak bersama ini saya lampirkan:

1. Kwitansi SPP semester 1 s/d akhir (asli)
2. Kartu Tanda Mahasiswa (asli)
3. Transkrip Nilai Sementara (asli)
4. Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
5. Fotokopi Ijazah SMA Sederajat
6. Pasfoto Hitam Putih ukuran 3x4 sebanyak 4 lembar
7. Kartu Kendali Bimbingan Skripsi
8. Abstraksi Skripsi dengan *Soft Copy*
9. Surat Pernyataan Orisinalitas Skripsi dengan Materai 6000
10. Skripsi yang telah ditanda tangani Pembimbing dan Ketua Jurusan sebanyak 6 eksemplar.

Demikianlah surat permohonan ini saya buat, atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih.

Wassalam

M. Satrio Al Ridho
NIM. 51.14.3.023

CURRICULUM VITAE

Nama : M. Satrio Al Ridho
 Bin : Agus Subroto
 Tempat/Tgl Lahir : Pir Besitang / 05 September 1996
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Alamat : Desa Sisumut, Kec. Kota Pinang, Kab. Labuhan Batu Selatan.
 No. HP : 0822 7791 9535
 Asal Sekolah : MAS Ahmadul Jariyah/ Pesantren Ahmadul Jariyah
 Tahun Masuk UIN SU : 2014
 Pembimbing Akademik : Dr. Ridwan, MSi
 Judul Skripsi : *Analisis Pengaruh Produk Domestik Bruto, Inflasi dan Upah Minimum Regional Terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia Periode 2002-2016.*
 Pembimbing Skripsi I : Dr. Marliyah, MA
 Pembimbing Skripsi II : Nur Ahmadi bi Rahmani, M.Si
 Pendidikan : SD N 118371 Impres Blok 9
 MTs Ahmadul Jariyah
 MAS Ahmadul Jariyah

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : M. Satrio Al Ridho
2. NIM : 51.14.3.023
3. Tpt/Tgl Lahir : Pir Besitang / 05 September 1996
4. Pekerjaan : Mahasiswa
5. Alamat : Desa Sisumut, Kec. Kota Pinang, Kab. Labuhan Batu
Selatan

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Tamatan SD N 118371 Impres Blok 9, Kec. Kota Pinang, Berijazah Tahun 2008
2. Tamatan MTs Ahmadul Jariyah, Kec. Kota Pinang, Berijazah Tahun 2011
3. Tamatan MAS Ahmadul Jariyah Kec. Kota Pinang Berijazah Tahun 2014

III. RIWAYAT ORGANISASI

1. Kader HMI
2. Kader HIPMI
3. Anggota IKAMAH
4. Anggota Bekraf

LEMBAR LAMPIRAN

Tabel

Statistik Deskriptif

| | PG | PDB | INFLASI | UMR |
|--------------|----------|-----------|----------|----------|
| Mean | 7.884000 | 5.436000 | 6.764000 | 950802.3 |
| Median | 7.870000 | 5.500000 | 6.400000 | 841530.0 |
| Maximum | 10.40000 | 6.500000 | 17.11000 | 1997819. |
| Minimum | 5.610000 | 4.100000 | 2.780000 | 362700.0 |
| Std. Dev. | 1.722510 | 0.739979 | 3.823913 | 511942.3 |
| Skewness | 0.120662 | -0.138176 | 1.396631 | 0.771725 |
| Kurtosis | 1.457298 | 1.844386 | 4.593366 | 2.447282 |
| Jarque-Bera | 1.523854 | 0.882384 | 6.463208 | 1.679836 |
| Probability | 0.466766 | 0.643269 | 0.039494 | 0.431746 |
| Sum | 118.2600 | 81.54000 | 101.4600 | 14262034 |
| Sum Sq. Dev. | 41.53856 | 7.665960 | 204.7124 | 3.67E+12 |
| Observations | 15 | 15 | 15 | 15 |

Tabel Regresi Berganda

| Dependent Variable: PG | | | | |
|----------------------------|-------------|-----------------------|-------------|----------|
| Method: Least Squares | | | | |
| Date: 10/15/18 Time: 14:21 | | | | |
| Sample: 2002 2016 | | | | |
| Included observations: 15 | | | | |
| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
| PDB | -0.421512 | 0.308584 | -1.365954 | 0.1992 |
| INFLASI | 0.085978 | 0.067095 | 1.281432 | 0.2264 |
| UMR | -2.673406 | 4.942607 | -5.402668 | 0.0002 |
| C | 12.13204 | 1.777300 | 6.826108 | 0.0000 |
| R-squared | 0.812744 | Mean dependent var | | 7.884000 |
| Adjusted R-squared | 0.761674 | S.D. dependent var | | 1.722510 |
| S.E. of regression | 0.840906 | Akaike info criterion | | 2.714505 |
| Sum squared resid | 7.778355 | Schwarz criterion | | 2.903318 |
| Log likelihood | -16.35879 | Hannan-Quinn criter. | | 2.712494 |
| F-statistic | 15.91434 | Durbin-Watson stat | | 0.792812 |
| Prob(F-statistic) | 0.000258 | | | |

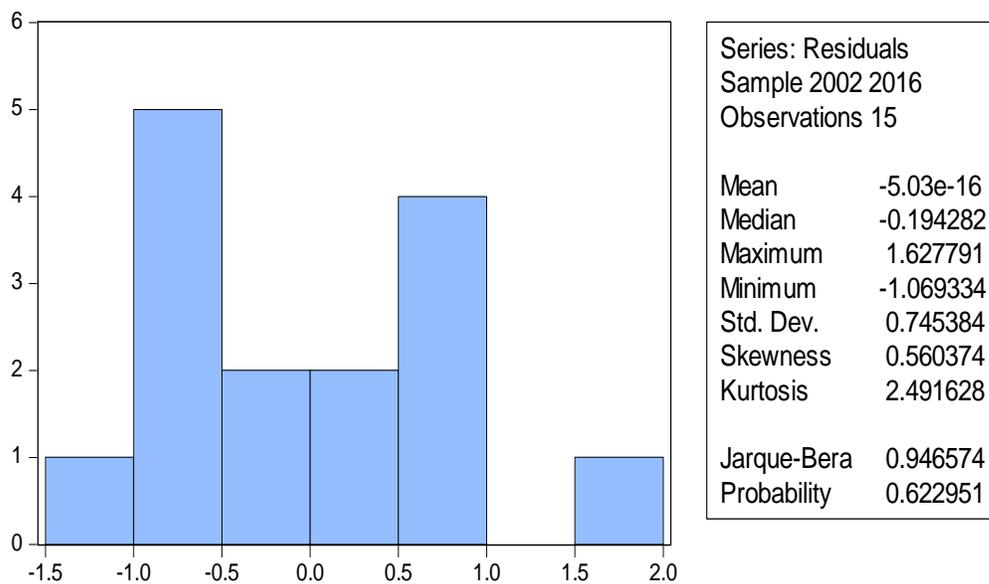
Tabel
Uji Multikolinieritas

| Variance Inflation Factors | | | |
|----------------------------|----------------------|----------------|--------------|
| Date: 10/10/18 Time: 12:17 | | | |
| Sample: 2002 2016 | | | |
| Included observations: 15 | | | |
| Variable | Coefficient Variance | Uncentered VIF | Centered VIF |
| PDB | 0.095224 | 60.72245 | 1.032331 |
| INFLASI | 0.004502 | 5.672323 | 1.303266 |
| UMR | 2.44E-13 | 5.949126 | 1.266919 |
| C | 3.158794 | 67.00658 | NA |

Tabel
Uji Autokorelasi

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|-----------|
| PDB | -0.113931 | 0.281328 | -0.404977 | 0.6950 |
| INFLASI | -0.040648 | 0.063071 | -0.644477 | 0.5353 |
| UMR | -6.612308 | 4.673207 | -0.141493 | 0.8906 |
| C | 0.972502 | 1.659005 | 0.586196 | 0.5722 |
| RESID(-1) | 0.728024 | 0.340873 | 2.135765 | 0.0614 |
| RESID(-2) | -0.203691 | 0.351639 | -0.579263 | 0.5766 |
| R-squared | 0.345281 | Mean dependent var | | -5.03E-16 |
| Adjusted R-squared | -0.018452 | S.D. dependent var | | 0.745384 |
| S.E. of regression | 0.752229 | Akaike info criterion | | 2.557622 |
| Sum squared resid | 5.092635 | Schwarz criterion | | 2.840842 |
| Log likelihood | -13.18217 | Hannan-Quinn criter. | | 2.554605 |
| F-statistic | 0.949272 | Durbin-Watson stat | | 1.736078 |
| Prob(F-statistic) | 0.494809 | | | |

Tabel
Uji Normalitas



Tabel
Uji Linearitas

| | | | |
|---------------------------------------------|----------|---------|-------------|
| Ramsey RESET Test | | | |
| Equation: PERSAMAAN1 | | | |
| Specification: PG PDB INFLASI UMR C | | | |
| Omitted Variables: Squares of fitted values | | | |
| | Value | df | Probability |
| t-statistic | 0.794411 | 10 | 0.4454 |
| F-statistic | 0.631088 | (1, 10) | 0.4454 |
| Likelihood ratio | 0.917962 | 1 | 0.3380 |

Tabel
Uji Heterokedastisitas

| Heteroskedasticity Test: Glejser | | | |
|----------------------------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistic | 0.103877 | Prob. F(3,11) | 0.9561 |
| Obs*R-squared | 0.413242 | Prob. Chi-Square(3) | 0.9375 |
| Scaled explained SS | 0.204868 | Prob. Chi-Square(3) | 0.9768 |

Tabel
Uji t

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| PDB | -0.421512 | 0.308584 | -1.365954 | 0.1992 |
| INFLASI | 0.085978 | 0.067095 | 1.281432 | 0.2264 |
| UMR | -2.673406 | 4.942607 | -5.402668 | 0.0002 |
| C | 12.13204 | 1.777300 | 6.826108 | 0.0000 |

Tabel
Uji F

| | |
|-------------------|----------|
| F-statistic | 15.91434 |
| Prob(F-statistic) | 0.000258 |

Tabel
Uji Determinasi

| | |
|--------------------|----------|
| R-squared | 0.12744 |
| Adjusted R-squared | 0.761674 |

Tabel Durbin-Watson (DW), $\alpha = 5\%$

| n | k=1 | | k=2 | | k=3 | | k=4 | | k=5 | |
|----|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|
| | dL | dU |
| 6 | 0.6102 | 1.4002 | | | | | | | | |
| 7 | 0.6996 | 1.3564 | 0.4672 | 1.8964 | | | | | | |
| 8 | 0.7629 | 1.3324 | 0.5591 | 1.7771 | 0.3674 | 2.2866 | | | | |
| 9 | 0.8243 | 1.3199 | 0.6291 | 1.6993 | 0.4548 | 2.1282 | 0.2957 | 2.5881 | | |
| 10 | 0.8791 | 1.3197 | 0.6972 | 1.6413 | 0.5253 | 2.0163 | 0.3760 | 2.4137 | 0.2427 | 2.8217 |
| 11 | 0.9273 | 1.3241 | 0.7580 | 1.6044 | 0.5948 | 1.9280 | 0.4441 | 2.2833 | 0.3155 | 2.6446 |
| 12 | 0.9708 | 1.3314 | 0.8122 | 1.5794 | 0.6577 | 1.8640 | 0.5120 | 2.1766 | 0.3796 | 2.5061 |
| 13 | 1.0097 | 1.3404 | 0.8612 | 1.5621 | 0.7147 | 1.8159 | 0.5745 | 2.0943 | 0.4445 | 2.3897 |
| 14 | 1.0450 | 1.3503 | 0.9054 | 1.5507 | 0.7667 | 1.7788 | 0.6321 | 2.0296 | 0.5052 | 2.2959 |
| 15 | 1.0770 | 1.3605 | 0.9455 | 1.5432 | 0.8140 | 1.7501 | 0.6852 | 1.9774 | 0.5620 | 2.2198 |
| 16 | 1.1062 | 1.3709 | 0.9820 | 1.5386 | 0.8572 | 1.7277 | 0.7340 | 1.9351 | 0.6150 | 2.1567 |
| 17 | 1.1330 | 1.3812 | 1.0154 | 1.5361 | 0.8968 | 1.7101 | 0.7790 | 1.9005 | 0.6641 | 2.1041 |
| 18 | 1.1576 | 1.3913 | 1.0461 | 1.5353 | 0.9331 | 1.6961 | 0.8204 | 1.8719 | 0.7098 | 2.0600 |
| 19 | 1.1804 | 1.4012 | 1.0743 | 1.5355 | 0.9666 | 1.6851 | 0.8588 | 1.8482 | 0.7523 | 2.0226 |
| 20 | 1.2015 | 1.4107 | 1.1004 | 1.5367 | 0.9976 | 1.6763 | 0.8943 | 1.8283 | 0.7918 | 1.9908 |
| 21 | 1.2212 | 1.4200 | 1.1246 | 1.5385 | 1.0262 | 1.6694 | 0.9272 | 1.8116 | 0.8286 | 1.9635 |
| 22 | 1.2395 | 1.4289 | 1.1471 | 1.5408 | 1.0529 | 1.6640 | 0.9578 | 1.7974 | 0.8629 | 1.9400 |
| 23 | 1.2567 | 1.4375 | 1.1682 | 1.5435 | 1.0778 | 1.6597 | 0.9864 | 1.7855 | 0.8949 | 1.9196 |
| 24 | 1.2728 | 1.4458 | 1.1878 | 1.5464 | 1.1010 | 1.6565 | 1.0131 | 1.7753 | 0.9249 | 1.9018 |
| 25 | 1.2879 | 1.4537 | 1.2063 | 1.5495 | 1.1228 | 1.6540 | 1.0381 | 1.7666 | 0.9530 | 1.8863 |
| 26 | 1.3022 | 1.4614 | 1.2236 | 1.5528 | 1.1432 | 1.6523 | 1.0616 | 1.7591 | 0.9794 | 1.8727 |
| 27 | 1.3157 | 1.4688 | 1.2399 | 1.5562 | 1.1624 | 1.6510 | 1.0836 | 1.7527 | 1.0042 | 1.8608 |
| 28 | 1.3284 | 1.4759 | 1.2553 | 1.5596 | 1.1805 | 1.6503 | 1.1044 | 1.7473 | 1.0276 | 1.8502 |
| 29 | 1.3405 | 1.4828 | 1.2699 | 1.5631 | 1.1976 | 1.6499 | 1.1241 | 1.7426 | 1.0497 | 1.8409 |
| 30 | 1.3520 | 1.4894 | 1.2837 | 1.5666 | 1.2138 | 1.6498 | 1.1426 | 1.7386 | 1.0706 | 1.8326 |
| 31 | 1.3630 | 1.4957 | 1.2969 | 1.5701 | 1.2292 | 1.6500 | 1.1602 | 1.7352 | 1.0904 | 1.8252 |
| 32 | 1.3734 | 1.5019 | 1.3093 | 1.5736 | 1.2437 | 1.6505 | 1.1769 | 1.7323 | 1.1092 | 1.8187 |
| 33 | 1.3834 | 1.5078 | 1.3212 | 1.5770 | 1.2576 | 1.6511 | 1.1927 | 1.7298 | 1.1270 | 1.8128 |
| 34 | 1.3929 | 1.5136 | 1.3325 | 1.5805 | 1.2707 | 1.6519 | 1.2078 | 1.7277 | 1.1439 | 1.8076 |
| 35 | 1.4019 | 1.5191 | 1.3433 | 1.5838 | 1.2833 | 1.6528 | 1.2221 | 1.7259 | 1.1601 | 1.8029 |
| 36 | 1.4107 | 1.5245 | 1.3537 | 1.5872 | 1.2953 | 1.6539 | 1.2358 | 1.7245 | 1.1755 | 1.7987 |
| 37 | 1.4190 | 1.5297 | 1.3635 | 1.5904 | 1.3068 | 1.6550 | 1.2489 | 1.7233 | 1.1901 | 1.7950 |
| 38 | 1.4270 | 1.5348 | 1.3730 | 1.5937 | 1.3177 | 1.6563 | 1.2614 | 1.7223 | 1.2042 | 1.7916 |
| 39 | 1.4347 | 1.5396 | 1.3821 | 1.5969 | 1.3283 | 1.6575 | 1.2734 | 1.7215 | 1.2176 | 1.7886 |
| 40 | 1.4421 | 1.5444 | 1.3908 | 1.6000 | 1.3384 | 1.6589 | 1.2848 | 1.7209 | 1.2305 | 1.7859 |
| 41 | 1.4493 | 1.5490 | 1.3992 | 1.6031 | 1.3480 | 1.6603 | 1.2958 | 1.7205 | 1.2428 | 1.7835 |
| 42 | 1.4562 | 1.5534 | 1.4073 | 1.6061 | 1.3573 | 1.6617 | 1.3064 | 1.7202 | 1.2546 | 1.7814 |
| 43 | 1.4628 | 1.5577 | 1.4151 | 1.6091 | 1.3663 | 1.6632 | 1.3166 | 1.7200 | 1.2660 | 1.7794 |
| 44 | 1.4692 | 1.5619 | 1.4226 | 1.6120 | 1.3749 | 1.6647 | 1.3263 | 1.7200 | 1.2769 | 1.7777 |
| 45 | 1.4754 | 1.5660 | 1.4298 | 1.6148 | 1.3832 | 1.6662 | 1.3357 | 1.7200 | 1.2874 | 1.7762 |
| 46 | 1.4814 | 1.5700 | 1.4368 | 1.6176 | 1.3912 | 1.6677 | 1.3448 | 1.7201 | 1.2976 | 1.7748 |
| 47 | 1.4872 | 1.5739 | 1.4435 | 1.6204 | 1.3989 | 1.6692 | 1.3535 | 1.7203 | 1.3073 | 1.7736 |

| | | | | | | | | | | |
|----|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|
| 48 | 1.4928 | 1.5776 | 1.4500 | 1.6231 | 1.4064 | 1.6708 | 1.3619 | 1.7206 | 1.3167 | 1.7725 |
| 49 | 1.4982 | 1.5813 | 1.4564 | 1.6257 | 1.4136 | 1.6723 | 1.3701 | 1.7210 | 1.3258 | 1.7716 |
| 50 | 1.5035 | 1.5849 | 1.4625 | 1.6283 | 1.4206 | 1.6739 | 1.3779 | 1.7214 | 1.3346 | 1.7708 |
| 51 | 1.5086 | 1.5884 | 1.4684 | 1.6309 | 1.4273 | 1.6754 | 1.3855 | 1.7218 | 1.3431 | 1.7701 |

Titik Persentase Distribusi F untuk Probabilita = 0,05

| df untuk penyebut (N2) | df untuk pembilang (N1) | | | | | | | | | | | | | |
|------------------------|-------------------------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 |
| 1 | 161 | 199 | 216 | 225 | 230 | 234 | 237 | 239 | 241 | 242 | 243 | 244 | 245 | 245 |
| 2 | 18.51 | 19.00 | 19.16 | 19.25 | 19.30 | 19.33 | 19.35 | 19.37 | 19.38 | 19.40 | 19.40 | 19.41 | 19.42 | 19.42 |
| 3 | 10.13 | 9.55 | 9.28 | 9.12 | 9.01 | 8.94 | 8.89 | 8.85 | 8.81 | 8.79 | 8.76 | 8.74 | 8.73 | 8.71 |
| 4 | 7.71 | 6.94 | 6.59 | 6.39 | 6.26 | 6.16 | 6.09 | 6.04 | 6.00 | 5.96 | 5.94 | 5.91 | 5.89 | 5.87 |
| 5 | 6.61 | 5.79 | 5.41 | 5.19 | 5.05 | 4.95 | 4.88 | 4.82 | 4.77 | 4.74 | 4.70 | 4.68 | 4.66 | 4.64 |
| 6 | 5.99 | 5.14 | 4.76 | 4.53 | 4.39 | 4.28 | 4.21 | 4.15 | 4.10 | 4.06 | 4.03 | 4.00 | 3.98 | 3.96 |
| 7 | 5.59 | 4.74 | 4.35 | 4.12 | 3.97 | 3.87 | 3.79 | 3.73 | 3.68 | 3.64 | 3.60 | 3.57 | 3.55 | 3.53 |
| 8 | 5.32 | 4.46 | 4.07 | 3.84 | 3.69 | 3.58 | 3.50 | 3.44 | 3.39 | 3.35 | 3.31 | 3.28 | 3.26 | 3.24 |
| 9 | 5.12 | 4.26 | 3.86 | 3.63 | 3.48 | 3.37 | 3.29 | 3.23 | 3.18 | 3.14 | 3.10 | 3.07 | 3.05 | 3.03 |
| 10 | 4.96 | 4.10 | 3.71 | 3.48 | 3.33 | 3.22 | 3.14 | 3.07 | 3.02 | 2.98 | 2.94 | 2.91 | 2.89 | 2.86 |
| 11 | 4.84 | 3.98 | 3.59 | 3.36 | 3.20 | 3.09 | 3.01 | 2.95 | 2.90 | 2.85 | 2.82 | 2.79 | 2.76 | 2.74 |
| 12 | 4.75 | 3.89 | 3.49 | 3.26 | 3.11 | 3.00 | 2.91 | 2.85 | 2.80 | 2.75 | 2.72 | 2.69 | 2.66 | 2.64 |
| 13 | 4.67 | 3.81 | 3.41 | 3.18 | 3.03 | 2.92 | 2.83 | 2.77 | 2.71 | 2.67 | 2.63 | 2.60 | 2.58 | 2.55 |
| 14 | 4.60 | 3.74 | 3.34 | 3.11 | 2.96 | 2.85 | 2.76 | 2.70 | 2.65 | 2.60 | 2.57 | 2.53 | 2.51 | 2.48 |
| 15 | 4.54 | 3.68 | 3.29 | 3.06 | 2.90 | 2.79 | 2.71 | 2.64 | 2.59 | 2.54 | 2.51 | 2.48 | 2.45 | 2.42 |
| 16 | 4.49 | 3.63 | 3.24 | 3.01 | 2.85 | 2.74 | 2.66 | 2.59 | 2.54 | 2.49 | 2.46 | 2.42 | 2.40 | 2.37 |
| 17 | 4.45 | 3.59 | 3.20 | 2.96 | 2.81 | 2.70 | 2.61 | 2.55 | 2.49 | 2.45 | 2.41 | 2.38 | 2.35 | 2.33 |
| 18 | 4.41 | 3.55 | 3.16 | 2.93 | 2.77 | 2.66 | 2.58 | 2.51 | 2.46 | 2.41 | 2.37 | 2.34 | 2.31 | 2.29 |
| 19 | 4.38 | 3.52 | 3.13 | 2.90 | 2.74 | 2.63 | 2.54 | 2.48 | 2.42 | 2.38 | 2.34 | 2.31 | 2.28 | 2.26 |
| 20 | 4.35 | 3.49 | 3.10 | 2.87 | 2.71 | 2.60 | 2.51 | 2.45 | 2.39 | 2.35 | 2.31 | 2.28 | 2.25 | 2.22 |
| 21 | 4.32 | 3.47 | 3.07 | 2.84 | 2.68 | 2.57 | 2.49 | 2.42 | 2.37 | 2.32 | 2.28 | 2.25 | 2.22 | 2.20 |
| 22 | 4.30 | 3.44 | 3.05 | 2.82 | 2.66 | 2.55 | 2.46 | 2.40 | 2.34 | 2.30 | 2.26 | 2.23 | 2.20 | 2.17 |
| 23 | 4.28 | 3.42 | 3.03 | 2.80 | 2.64 | 2.53 | 2.44 | 2.37 | 2.32 | 2.27 | 2.24 | 2.20 | 2.18 | 2.15 |
| 24 | 4.26 | 3.40 | 3.01 | 2.78 | 2.62 | 2.51 | 2.42 | 2.36 | 2.30 | 2.25 | 2.22 | 2.18 | 2.15 | 2.13 |
| 25 | 4.24 | 3.39 | 2.99 | 2.76 | 2.60 | 2.49 | 2.40 | 2.34 | 2.28 | 2.24 | 2.20 | 2.16 | 2.14 | 2.11 |
| 26 | 4.23 | 3.37 | 2.98 | 2.74 | 2.59 | 2.47 | 2.39 | 2.32 | 2.27 | 2.22 | 2.18 | 2.15 | 2.12 | 2.09 |
| 27 | 4.21 | 3.35 | 2.96 | 2.73 | 2.57 | 2.46 | 2.37 | 2.31 | 2.25 | 2.20 | 2.17 | 2.13 | 2.10 | 2.08 |
| 28 | 4.20 | 3.34 | 2.95 | 2.71 | 2.56 | 2.45 | 2.36 | 2.29 | 2.24 | 2.19 | 2.15 | 2.12 | 2.09 | 2.06 |
| 29 | 4.18 | 3.33 | 2.93 | 2.70 | 2.55 | 2.43 | 2.35 | 2.28 | 2.22 | 2.18 | 2.14 | 2.10 | 2.08 | 2.05 |
| 30 | 4.17 | 3.32 | 2.92 | 2.69 | 2.53 | 2.42 | 2.33 | 2.27 | 2.21 | 2.16 | 2.13 | 2.09 | 2.06 | 2.04 |
| 31 | 4.16 | 3.30 | 2.91 | 2.68 | 2.52 | 2.41 | 2.32 | 2.25 | 2.20 | 2.15 | 2.11 | 2.08 | 2.05 | 2.03 |
| 32 | 4.15 | 3.29 | 2.90 | 2.67 | 2.51 | 2.40 | 2.31 | 2.24 | 2.19 | 2.14 | 2.10 | 2.07 | 2.04 | 2.01 |
| 33 | 4.14 | 3.28 | 2.89 | 2.66 | 2.50 | 2.39 | 2.30 | 2.23 | 2.18 | 2.13 | 2.09 | 2.06 | 2.03 | 2.00 |
| 34 | 4.13 | 3.28 | 2.88 | 2.65 | 2.49 | 2.38 | 2.29 | 2.23 | 2.17 | 2.12 | 2.08 | 2.05 | 2.02 | 1.99 |
| 35 | 4.12 | 3.27 | 2.87 | 2.64 | 2.49 | 2.37 | 2.29 | 2.22 | 2.16 | 2.11 | 2.07 | 2.04 | 2.01 | 1.99 |
| 36 | 4.11 | 3.26 | 2.87 | 2.63 | 2.48 | 2.36 | 2.28 | 2.21 | 2.15 | 2.11 | 2.07 | 2.03 | 2.00 | 1.98 |
| 37 | 4.11 | 3.25 | 2.86 | 2.63 | 2.47 | 2.36 | 2.27 | 2.20 | 2.14 | 2.10 | 2.06 | 2.02 | 2.00 | 1.97 |
| 38 | 4.10 | 3.24 | 2.85 | 2.62 | 2.46 | 2.35 | 2.26 | 2.19 | 2.14 | 2.09 | 2.05 | 2.02 | 1.99 | 1.96 |
| 39 | 4.09 | 3.24 | 2.85 | 2.61 | 2.46 | 2.34 | 2.26 | 2.19 | 2.13 | 2.08 | 2.04 | 2.01 | 1.98 | 1.95 |
| 40 | 4.08 | 3.23 | 2.84 | 2.61 | 2.45 | 2.34 | 2.25 | 2.18 | 2.12 | 2.08 | 2.04 | 2.00 | 1.97 | 1.95 |

| | | | | | | | | | | | | | | | |
|-----------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|---|
| 41 | 4.08 | 3.23 | 2.83 | 2.60 | 2.44 | 2.33 | 2.24 | 2.17 | 2.12 | 2.07 | 2.03 | 2.00 | 1.97 | 1.94 | 1 |
| 42 | 4.07 | 3.22 | 2.83 | 2.59 | 2.44 | 2.32 | 2.24 | 2.17 | 2.11 | 2.06 | 2.03 | 1.99 | 1.96 | 1.94 | 1 |
| 43 | 4.07 | 3.21 | 2.82 | 2.59 | 2.43 | 2.32 | 2.23 | 2.16 | 2.11 | 2.06 | 2.02 | 1.99 | 1.96 | 1.93 | 1 |
| 44 | 4.06 | 3.21 | 2.82 | 2.58 | 2.43 | 2.31 | 2.23 | 2.16 | 2.10 | 2.05 | 2.01 | 1.98 | 1.95 | 1.92 | 1 |

Titik Persentase Distribusi t (df = 1 – 40)

| df | Pr | 0.25 0.50 | 0.10 0.20 | 0.05 0.10 | 0.025 0.050 | 0.01 0.02 | 0.005 0.010 | 0.001 0.002 |
|----|----|--------------|--------------|--------------|----------------|--------------|----------------|----------------|
| 1 | | 1.00000 | 3.07768 | 6.31375 | 12.70620 | 31.82052 | 63.65674 | 318.30884 |
| 2 | | 0.81650 | 1.88562 | 2.91999 | 4.30265 | 6.96456 | 9.92484 | 22.32712 |
| 3 | | 0.76489 | 1.63774 | 2.35336 | 3.18245 | 4.54070 | 5.84091 | 10.21453 |
| 4 | | 0.74070 | 1.53321 | 2.13185 | 2.77645 | 3.74695 | 4.60409 | 7.17318 |
| 5 | | 0.72669 | 1.47588 | 2.01505 | 2.57058 | 3.36493 | 4.03214 | 5.89343 |
| 6 | | 0.71756 | 1.43976 | 1.94318 | 2.44691 | 3.14267 | 3.70743 | 5.20763 |
| 7 | | 0.71114 | 1.41492 | 1.89458 | 2.36462 | 2.99795 | 3.49948 | 4.78529 |
| 8 | | 0.70639 | 1.39682 | 1.85955 | 2.30600 | 2.89646 | 3.35539 | 4.50079 |
| 9 | | 0.70272 | 1.38303 | 1.83311 | 2.26216 | 2.82144 | 3.24984 | 4.29681 |
| 10 | | 0.69981 | 1.37218 | 1.81246 | 2.22814 | 2.76377 | 3.16927 | 4.14370 |
| 11 | | 0.69745 | 1.36343 | 1.79588 | 2.20099 | 2.71808 | 3.10581 | 4.02470 |
| 12 | | 0.69548 | 1.35622 | 1.78229 | 2.17881 | 2.68100 | 3.05454 | 3.92963 |
| 13 | | 0.69383 | 1.35017 | 1.77093 | 2.16037 | 2.65031 | 3.01228 | 3.85198 |
| 14 | | 0.69242 | 1.34503 | 1.76131 | 2.14479 | 2.62449 | 2.97684 | 3.78739 |
| 15 | | 0.69120 | 1.34061 | 1.75305 | 2.13145 | 2.60248 | 2.94671 | 3.73283 |
| 16 | | 0.69013 | 1.33676 | 1.74588 | 2.11991 | 2.58349 | 2.92078 | 3.68615 |
| 17 | | 0.68920 | 1.33338 | 1.73961 | 2.10982 | 2.56693 | 2.89823 | 3.64577 |
| 18 | | 0.68836 | 1.33039 | 1.73406 | 2.10092 | 2.55238 | 2.87844 | 3.61048 |
| 19 | | 0.68762 | 1.32773 | 1.72913 | 2.09302 | 2.53948 | 2.86093 | 3.57940 |
| 20 | | 0.68695 | 1.32534 | 1.72472 | 2.08596 | 2.52798 | 2.84534 | 3.55181 |
| 21 | | 0.68635 | 1.32319 | 1.72074 | 2.07961 | 2.51765 | 2.83136 | 3.52715 |
| 22 | | 0.68581 | 1.32124 | 1.71714 | 2.07387 | 2.50832 | 2.81876 | 3.50499 |
| 23 | | 0.68531 | 1.31946 | 1.71387 | 2.06866 | 2.49987 | 2.80734 | 3.48496 |
| 24 | | 0.68485 | 1.31784 | 1.71088 | 2.06390 | 2.49216 | 2.79694 | 3.46678 |
| 25 | | 0.68443 | 1.31635 | 1.70814 | 2.05954 | 2.48511 | 2.78744 | 3.45019 |
| 26 | | 0.68404 | 1.31497 | 1.70562 | 2.05553 | 2.47863 | 2.77871 | 3.43500 |
| 27 | | 0.68368 | 1.31370 | 1.70329 | 2.05183 | 2.47266 | 2.77068 | 3.42103 |
| 28 | | 0.68335 | 1.31253 | 1.70113 | 2.04841 | 2.46714 | 2.76326 | 3.40816 |
| 29 | | 0.68304 | 1.31143 | 1.69913 | 2.04523 | 2.46202 | 2.75639 | 3.39624 |
| 30 | | 0.68276 | 1.31042 | 1.69726 | 2.04227 | 2.45726 | 2.75000 | 3.38518 |
| 31 | | 0.68249 | 1.30946 | 1.69552 | 2.03951 | 2.45282 | 2.74404 | 3.37490 |
| 32 | | 0.68223 | 1.30857 | 1.69389 | 2.03693 | 2.44868 | 2.73848 | 3.36531 |
| 33 | | 0.68200 | 1.30774 | 1.69236 | 2.03452 | 2.44479 | 2.73328 | 3.35634 |
| 34 | | 0.68177 | 1.30695 | 1.69092 | 2.03224 | 2.44115 | 2.72839 | 3.34793 |
| 35 | | 0.68156 | 1.30621 | 1.68957 | 2.03011 | 2.43772 | 2.72381 | 3.34005 |
| 36 | | 0.68137 | 1.30551 | 1.68830 | 2.02809 | 2.43449 | 2.71948 | 3.33262 |
| 37 | | 0.68118 | 1.30485 | 1.68709 | 2.02619 | 2.43145 | 2.71541 | 3.32563 |
| 38 | | 0.68100 | 1.30423 | 1.68595 | 2.02439 | 2.42857 | 2.71156 | 3.31903 |
| 39 | | 0.68083 | 1.30364 | 1.68488 | 2.02269 | 2.42584 | 2.70791 | 3.31279 |
| 40 | | 0.68067 | 1.30308 | 1.68385 | 2.02108 | 2.42326 | 2.70446 | 3.30688 |